



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

TAFSIR



MA PEMINATAN
KEAGAMAAN

TAFSIR KELAS XI MA PEMINATAN KEAGAMAAN

Penulis : Ulistinganatin Khanani

Editor : Ahmad Atabik

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI

Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Agama RI, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6729-32-8 (jilid lengkap)

ISBN 978-623-6729-34-2 (jilid 2)

Diterbitkan oleh:

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110



Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah SWT yang telah menganugerahkan hidayah, taufik dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs dan MA/ MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya- karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani



Berikut ini pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 Tahun 1987 nomor 0543/b/u/1987.

A. KONSONAN

No	Arab	Latin
1.	ا	a
2.	ب	b
3.	ت	t
4.	ث	ṡ
5.	ج	j
6.	ح	ḥ
7.	خ	kh
8.	د	d
9.	ذ	ḏ
10.	ر	r
11.	ز	z
12.	س	s
13.	ش	sy
14.	ص	ṣ
15.	ض	ḏ

No	Arab	Latin
16.	ط	ṭ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	‘
19.	غ	g
20.	ف	f
21.	ق	q
22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	ه	h
28.	ء	’
29.	ي	y

B. VOKAL ARAB

1. Vokal Pendek dan Panjang

Vokal	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	a	ā
<i>Kasrah</i>	i	ī
<i>Dammah</i>	u	ū

2. Vokal rangkap (diftong) yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (au), misalnya *bain* (بين) dan *qaul* (قول).

C. TĀ' MARBŪṬAH

- tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t).
- tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).



HALAMAN PENERBITAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	ix
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR.....	x
PEMETAAN KOMPETENSI DASAR.....	xiv
BAB I TOLERANSI DAN ETIKA PERGAULAN.....	1
A. TOLERANSI	5
1. QS. Yūnus (10): 40-41	5
2. QS. Al-Kahfi (18): 29	7
3. QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6.....	9
4. Rangkuman	12
B. ETIKA PERGAULAN	13
1. QS. Al-Mujādilah (58):11.....	13
2. QS. Āli ‘Imrān (3):103.....	16
3. QS. Al-Hujurāt (49): 10-13.....	18
4. Rangkuman	27
BAB II KESANTUNAN	35
A. CIRI-CIRI PERILAKU SANTUN	39
1. QS. Al-Baqarah (2): 83.....	39
2. QS. Al-Furqān (25):63	42
3. Rangkuman	45
B. CARA-CARA MENJADI PRIBADI YANG SANTUN.....	45
1. QS. Fuṣṣilat (41): 34	45
2. Rangkuman.....	48

BAB III	MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS.....	53
	A. PENGERTIAN PERGAULAN BEBAS DAN CARA MENGHINDARINYA.....	57
	1. QS. Al-Isrā' (17): 32.....	57
	2. Rangkuman.....	61
	B. HUKUMAN BAGI PELAKU PERGAULAN BEBAS.....	62
	1. QS. Al-An'ām (6): 70.....	62
	2. Rangkuman.....	66
BAB IV	MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP.....	71
	A. PENGERTIAN KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN SEBAB–SEBAB TERJADINYA.....	75
	1. QS. Ar-Rūm (30): 41-42.....	75
	2. Rangkuman.....	78
	B. SEBAB–SEBAB DILARANG MERUSAK LINGKUNGAN HIDUP.....	78
	1. QS. Al-A'rāf (7): 56.....	78
	2. QS. Şād (38): 27-28.....	80
	3. QS. Al-Furqān (25): 45-50.....	83
	4. Rangkuman.....	88
	C. BALASAN BAGI PERUSAK LINGKUNGAN HIDUP.....	89
	1. QS Al-Baqarah (2): 204-206.....	89
	2. Rangkuman.....	92
	LATIHAN PENILAIAN AKHIR SEMESTER.....	99
BAB V	MENCINTAI KEDAMAIAN.....	113
	A. TAHAP–TAHAP PERDAMAIAN.....	117
	1. QS. Al-Ḥujurāt (49): 9.....	117
	2. Rangkuman.....	119
	B. CARA–CARA MEMPEROLEH KEDAMAIAN.....	120
	1. QS. Al-A'rāf (7): 199.....	120
	2. QS. An-Naḥl (16): 126.....	122
	3. QS. Aṭ-Ṭalāq (65): 2.....	123
	4. Rangkuman.....	125

BAB VI	MUSYAWARAH.....	131
	A. PENGERTIAN MUSYAWARAH DAN TAHAP-TAHAP MUSYAWARAH.....	135
	1. QS. Āli ‘Imrān (3): 159	135
	2. Rangkuman	140
	B. MANFAAT MUSYAWARAH	140
	1. QS. Asy-Syūrā (42): 38	140
	2. Rangkuman	142
BAB VII	KEPEMIMPINAN.....	147
	A. ASAL USUL KEPEMIMPINAN	151
	1. QS. Āli ‘Imrān (3):26.....	151
	2. Rangkuman	155
	B. TANGGUNG JAWAB PEMIMPIN	155
	1. QS. An-Nisā (4): 58-59	155
	2. Rangkuman	161
	C. KRITERIA PEMIMPIN	161
	1. QS. Al-Baqarah (2): 247.....	161
	2. Rangkuman	164
BAB VIII	ADIL DAN JUJUR.....	169
	A. PENGERTIAN ADIL DAN JUJUR SERTA CARA MEWUJUDKANNYA	173
	1. QS. Al-Māidah (5): 8-10	173
	2. QS. An-Nahl (16): 90-92.....	176
	3. QS. An-Nisā’ (4): 105	187
	B. RANGKUMAN.....	189
	LATIHAN PENILAIAN AKHIR TAHUN.....	194
	DAFTAR PUSTAKA.....	207
	GLOSARIUM	211
	INDEKS	214
	BIODATA PENULIS.....	217



Gambar 1 1 Tempat Ibadah Pemeluk Agama yang Diakui di Indonesia	1
Gambar 1 2 Silaturahmi ulama NU dan Muhammadiyah	29
Gambar 1 3 Hubungan harmonis antar ulama dan umara.....	29
Gambar 1 4 Bersama aparat keamanan, Banser NU amankan gereja.....	29
Gambar 1 5 Bersama aparat keamanan, Pemuda Kristen amankan shalat Idul Fitr	29
Gambar 2 1 Anak Indonesia tak cukup hanya pintar, namun harus paham sopan santun.	35
Gambar 2 2 Perilaku sederhana namun menggambarkan sifat mulia.....	52
Gambar 2 3 Hindari perilaku yang menggambarkan pribadi egois dan cuek.....	52
Gambar 3 1 Hindari Pergaulan Bebas.....	53
Gambar 3 2 Batas Aurat dalam Islam.....	61
Gambar 4 1 Ajakan untuk melestarikan lingkungan hidup	71
Gambar 4 2 Al-Missalat.....	85
Gambar 4 3 Kelestarian Lingkungan	92
Gambar 4 4 Bencet.....	94
Gambar 5 1 Islam dan Perdamaian	113
Gambar 5 2 Contoh doa dan wirid.....	127
Gambar 6 1 Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.....	131
Gambar 6 2 Musyawarah tingkat Nasional.....	139
Gambar 6 3 Musyawarah dibiasakan sejak usia kecil	139
Gambar 7 1 Kepemimpinan dalam Islam	147
Gambar 7 2 Kutipan Bijak	165
Gambar 8 1 Ilustrasi Pengadilan.....	169

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Mengamalkan nilai-nilai toleransi dan beretika dalam pergaulan sebagaimana Al-Qur`an: QS. Yūnus (10):40-41; QS. Al-Kahfi (18):29; QS. Al-Kāfirūn (109):1-6; QS. Al-Mujādilah	2.1 Menunjukkan sikap toleran sebagai implementasi dari pemahaman Al-Qur`an: QS. Yūnus (10):40-41; QS. Al-Kahfi (18):29; QS. Al-Kāfirūn (109):1-6; QS. Al-Mujādilah	3.1 Menganalisis secara faktual ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan etika pergaulan sebagaimana Al-Qur`an: QS. Yūnus (10):40-41; QS. Al-Kahfi (18):29; QS. Al-Kāfirūn	4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan etika dalam pergaulan 4.1.2 Mengorganisasi fakta sosial tentang sikap toleransi dalam kehidupan ber

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
(58):11; QS. Āli ‘Imrān (3):103; QS. Al-Ḥujurāt (49):10-13	(58):11; QS. Āli ‘Imrān (3):103; QS. Al-Ḥujurāt (49):10-13	(109):1-6; QS. Al-Mujādilah (58):11; QS. Āli ‘Imrān (3):103; QS. Al-Ḥujurāt (49):10-13.	Bhinneka Tunggal Eka untuk menjaga NKRI
1.2 Menghayati perintah Allah dengan berlaku santun sesuai ayat-ayat Al-Qur`an: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34	2. 2 Menunjukkan sikap santun dalam menjalin pergaulan serta mampu menghindari pergaulan bebas sebagai wujud implementasi dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur`an: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34	3. 2 Menganalisis ayat- ayat Al-Qur`an tentang kesantunan sebagaimana: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34	4.2.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang berperilaku santun 4.2.2 Mengorganisasi fakta kesantunan dan ketidaksantunan yang terjadi di masyarakat dan menyajikannya dalam bentuk tulisan maupun media lainnya
1.3 Menghayati ayat-ayat tentang menghindari pergaulan bebas sesuai Al-Qur`an: QS. Al-Isrā’ (17):32; QS. Al-An’ām (6):70	2.3 Memiliki kemampuan untuk menghindari pergaulan bebas sebagai wujud implementasi dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur`an: QS. Al-Isrā’ (17):32; QS. Al-An’ām (6):70	3.3 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas sebagaimana Al-Qur`an: QS. Al-Isrā’ (17):32; QS. Al-An’ām (6):70 melalui pendekatan tafsir tahlili, ijmalī dan ahkam	4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat- ayat Al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas 4.3.1 Menyajikan keterkaitan ayat- ayat Al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas dengan fenomena sosial
1.4 Mengamalkan ayat-ayat tentang melestarikan lingkungan hidup sebagaimana: QS. Ar-Rūm	2.4 Menunjukkan sikap peduli dan tanggungjawab untuk melestarikan lingkungan hidup	3.4 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang melestarikan lingkungan hidup sebagaimana:	4.4.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang melestarikan

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
(30):41-42; QS. Al-A‘rāf (7):56; QS. Šād (38):27-28; QS. Al-Furqān (25):45-50; QS. Al-Baqarah (2):204-206	sebagai implementasi dari kandungan: QS. Ar-Rūm (30):41-42; QS. Al-A‘rāf (7):56; QS. Šād (38):27-28; QS. Al-Furqān (25):45-50; QS. Al-Baqarah (2):204-206	QS. Ar-Rūm (30):41-42; QS. Al-A‘rāf (7):56; QS. Šād (38):27-28; QS. Al-Furqān (25):45-50; QS. Al-Baqarah (2):204-206 melalui pendekatan tafsir tahlili, ijmalī atau muqaron	lingkungan hidup 4.4.2 Menyajikan laporan hasil perlakuan terhadap lingkungan hidup
1.5 Mengamalkan ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagaimana dalam: QS. Al-Ḥujurāt (49):9; QS. Al-A‘rāf (7):199; QS. An-Nahl (16):126; QS. Aṭ-Ṭalāq (65):2	2.5 Bertanggungjawab dan peduli terhadap ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagai wujud implementasi: QS. Al-Ḥujurāt (49):9; QS. Al-A‘rāf (7):199; QS. An-Nahl (16):126; QS. Aṭ-Ṭalāq (65):2	3.5 Menganalisis secara faktual mengenai ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagaimana yang terkandung dalam: QS. Al-Ḥujurāt (49):9; QS. Al-A‘rāf (7):199; QS. An-Nahl (16):126; QS. Aṭ-Ṭalāq (65):2	4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang mencintai kedamaian 4.5.2 Menyajikan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur`an tentang mencintai kedamaian dengan fenomena sosial yang multikultural
1.6 Mengamalkan perintah musyawarah sebagaimana Al-Qur`an: QS. Ali ‘Imrān (3):159; QS. Asy-Syūrā (42):38	2.6 Menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain sebagai implementasi dari kandungan ayat Al-Qur`an tentang musyawarah sebagaimana: QS. Ali ‘Imrān (3):159; QS. Asy-Syūrā (42):38	3.6 Menerapkan secara prosedural tentang perintah musyawarah sebagaimana: QS. Ali ‘Imrān (3):159; QS. Asy-Syūrā (42):38	4.6.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang musyawarah dan demokrasi 4.6.2 Mendemonstrasikan praktek musyawarah sebagai pilar berdemokrasi dalam mengambil mufakat

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1.7 Menghayati nilai-nilai amanah dalam kepemimpinan sesuai kandungan: QS. Ali ‘Imrān (3):26; QS. An-Nisā’ (4):58-59; QS. Al-Baqarah (2):247	2.7 Selalu sikap amanah dalam menjalankan kepemimpinan sebagai implementasi dari memahami kandungan: QS. Ali ‘Imrān (3):26; QS. An-Nisā’ (4):58-59; QS. Al-Baqarah (2):247	3.7 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam menjalankan kepemimpinan pada: QS. Ali ‘Imrān (3):26; QS. An-Nisā’ (4):58-59; QS. Al-Baqarah (2):247	4.7.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam kepemimpinan 4.7.2 Menyajikan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam kepemimpinan dengan fenomena sosial
1.8 Mengamalkan perintah Allah untuk berlaku adil dan jujur sesuai kandungan: QS. Al-Māidah (5):8-10; QS. An-Nahl (16):90-92; QS. An-Nisā’ (4):105	2.8 Menunjukkan perilaku bertanggung-jawab dan jujur dalam segala situasi sebagai bentuk implementasi: QS. Al-Māidah (5):8-10; QS. An-Nahl (16):90-92; QS. An-Nisā’ (4):105	3.8 Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur`an tentang sikap berlaku adil dan jujur sebagaimana: QS. Al-Māidah (5):8-10; QS. An-Nahl (16):90-92; QS. An-Nisā’ (4):105	4.8.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang sikap adil dan jujur 4.8.2 Menyajikan secara mandiri terhadap contoh-contoh sikap adil dan jujur sebagaimana ayat-ayat Al-Qur`an melalui lisan, tulisan dan media lainnya

PEMETAAN KOMPETENSI DASAR

SEMESTER GANJIL

<p>1.1 Mengamalkan nilai-nilai toleransi dan beretika dalam pergaulan sebagaimana Al-Qur`an: QS. Yūnus (10):40-41; QS. Al-Kahfi (18):29; QS. Al-Kāfirūn (109):1-6; QS. Al-Mujādilah (58):11; QS. Āli ‘Imrān (3):103; QS. Al-Hujurāt (49):10-13</p>	<p>2.1 Menunjukkan sikap toleran sebagai implementasi dari pemahaman Al-Qur`an: QS. Yūnus (10):40-41; QS. Al-Kahfi (18):29; QS. Al-Kāfirūn (109):1-6; QS. Al-Mujādilah (58):11; QS. Āli ‘Imrān (3):103; QS. Al-Hujurāt (49):10-13</p>	<p>3.1 Menganalisis secara faktual ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan etika pergaulan sebagaimana Al-Qur`an: QS. Yūnus (10):40-41; QS. Al-Kahfi (18):29; QS. Al-Kāfirūn (109):1-6; QS. Al-Mujādilah (58):11; QS. Āli ‘Imrān (3):103; QS. Al-Hujurāt (49):10-13</p>	<p>4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan etika dalam pergaulan 4.1.2 Mengorganisasi fakta sosial tentang sikap toleransi dalam kehidupan ber-Bhinneka Tunggal Eka untuk menjaga NKRI</p>
<p>1.2 Menghayati perintah Allah dengan berlaku santun sesuai ayat-ayat Al-Qur`an: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34</p>	<p>2.2 Menunjukkan sikap santun dalam menjalin pergaulan serta mampu menghindari pergaulan bebas sebagai wujud implementasi dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur`an: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34</p>	<p>3.2 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang kesantunan sebagaimana: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34</p>	<p>4.2.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang berperilaku santun 4.2.2 Mengorganisasi fakta kesantunan dan ketidaksantunan yang terjadi di masyarakat dan menyajikannya dalam bentuk tulisan maupun media lainnya</p>
<p>1.3 Menghayati ayat-ayat tentang menghindari pergaulan bebas sesuai Al-Qur`an: QS. Al-Isrā’ (17):32; QS. Al-An’ām (6):70</p>	<p>2.3 Memiliki kemampuan untuk menghindari pergaulan bebas sebagai wujud implementasi dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur`an:</p>	<p>3.3 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas sebagaimana Al-Qur`an: QS. Al-Isrā’ (17):32;</p>	<p>4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat- ayat Al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas 4.3.2 Menyajikan keterkaitan</p>

	QS. Al-Isrā’ (17):32; QS. Al-An’ām (6):70	QS. Al-An’ām (6):70 melalui pendekatan tafsir tahlili, ijmalī dan ahkam	ayat-ayat Al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas dengan fenomena sosial
1.4 Mengamalkan ayat-ayat tentang melestarikan lingkungan hidup sebagaimana: QS. Ar-Rūm (30):41-42; QS. Al-A’rāf (7):56; QS. Šād (38):27-28; QS. Al-Furqān (25):45-50; QS. Al-Baqarah (2):204-206	2.4 Menunjukkan sikap peduli dan tanggungjawab untuk melestarikan lingkungan hidup sebagai implementasi dari kandungan: QS. Ar-Rūm (30):41-42; QS. Al-A’rāf (7):56; QS. Šād (38):27-28 QS. Al-Furqān (25):45-50; QS. Al-Baqarah (2):204-206	3.4 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang melestarikan lingkungan hidup sebagaimana: QS. Ar-Rūm (30):41-42; QS. Al-A’rāf (7):56; QS. Šād (38):27-28; QS. Al-Furqān (25):45-50; QS. Al-Baqarah (2):204-206 melalui pendekatan tafsir tahlili, ijmalī atau muqaron	4.4.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang melestarikan lingkungan hidup 4.4.2 Menyajikan laporan hasil perlakuan terhadap lingkungan hidup

SEMESTER GENAP

1.5 Mengamalkan ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagaimana dalam: QS. Al-Ḥujurāt (49):9’ QS. Al-A’rāf (7):199; QS. An-Naḥl (16):126; QS. Aṭ-Ṭalāq (65):2	2.5 Bertanggungjawab dan peduli terhadap ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagai wujud implementasi: QS. Al-Ḥujurāt (49):9; QS. Al-A’rāf (7):199; QS. An-Naḥl (16):126; QS. Aṭ-Ṭalāq (65):2	3.5 Menganalisis secara faktual mengenai ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagaimana yang terkandung dalam: QS. Al-Ḥujurāt (49):9; QS. Al-A’rāf (7):199; QS. An-Naḥl (16):126; QS. Aṭ-Ṭalāq (65):2	4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang mencintai kedamaian 4.5.2 Menyajikan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur`an tentang mencintai kedamaian dengan fenomena sosial yang multikultural
1.6 Mengamalkan perintah musyawarah sebagaimana Al-	2.6 Menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain sebagai	3.6 Menerapkan secara prosedural tentang perintah musyawarah	4.6.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-

<p>Qur`an: QS. Āli ‘Imrān (3):159; QS. Asy-Syūrā (42):38</p>	<p>implementasi dari kandungan ayat Al-Qur`an tentang musyawarah sebagaimana: QS. Āli ‘Imrān (3):159; QS. Asy-Syūrā (42):38</p>	<p>sebagaimana: QS. Āli ‘Imrān (3):159; QS. Asy-Syūrā (42):38</p>	<p>Qur`an tentang musyawarah dan demokrasi 4.6.2 Mendemonstra- sikan praktek musyawarah sebagai pilar berdemokrasi dalam mengam- bil mufakat</p>
<p>1.7 Menghayati nilai- nilai amanah dalam kepemimpinan sesuai kandungan: QS. Āli ‘Imrān (3):26; QS. An-Nisā’ (4):58-59; QS. Al-Baqarah (2):247</p>	<p>2.7 Selalu sikap amanah dalam menjalankan kepemimpinan sebagai implementasi dari memahami kandungan: QS. Āli ‘Imrān (3):26; QS. An-Nisā’ (4):58-59; QS. Al-Baqarah (2):247</p>	<p>3.7 Menganalisis ayat- ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam menjalankan kepemimpinan pada: QS. Āli ‘Imrān (3):26; QS. An-Nisā’ (4):58-59; QS. Al-Baqarah (2):247</p>	<p>4.7.1 Mendemonstra- sikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al- Qur`an tentang amanah dalam kepemimpinan 4.7.2 Menyajikan keterkaitan ayat-ayat Al- Qur`an tentang amanah dalam kepemimpinan dengan fenomena sosial</p>
<p>1.8 Mengamalkan perintah Allah untuk berlaku adil dan jujur sesuai kandungan: QS. Al-Māidah (5):8-10; QS. An-Nahl (16):90-92; QS. An-Nisā’ (4):105</p>	<p>2.8 Menunjukkan perilaku bertanggungjawa b dan jujur dalam segala situasi sebagai bentuk implementasi: QS. Al-Māidah (5):8-10; QS. An-Nahl (16):90-92; QS. An-Nisā’ (4):105</p>	<p>3.8 Mengidentifikasi ayat-ayat Al- Qur`an tentang sikap berlaku adil dan jujur sebagaimana: QS. Al-Māidah (5):8-10; QS. An-Nahl (16):90-92; h QS. An-Nisā’ (4):105</p>	<p>4.8.1 Mendemons- trasikan hafa- lan dan terje- mahan ayat- ayat Al-Qur`an tentang sikap adil dan jujur 4.8.2 Menyajikan secara mandiri terhadap contoh-contoh sikap adil dan jujur sebagai- mana ayat-ayat Al-Qur`an melalui lisan, tulisan dan media lainnya</p>

BAB I

TOLERANSI DAN ETIKA PERGAULAN



Gambar 1 1

Tempat ibadah pemeluk agama yang diakui di Indonesia yang mencerminkan sikap saling menghormati dan hidup rukun
Sumber: nasional.republika.co.id

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Mengamalkan nilai-nilai toleransi dan beretika dalam pergaulan sebagaimana Al-Qur`an: QS. Yūnus (10):40-41; QS. Al-Kahfi (18):29; QS. Al-Kāfirūn (109):1-6; QS. Al-Mujādilah (58):11; QS. Āli ‘Imrān (3):103; QS. Al-Ḥujurāt (49):10-13	2.1 Menunjukkan sikap toleran sebagai implementasi dari pemahaman Al-Qur`an: QS. Yūnus (10):40-41; QS. Al-Kahfi (18):29; QS. Al-Kāfirūn (109):1-6; QS. Al-Mujādilah (58):11; QS. Āli ‘Imrān (3):103; QS. Al-Ḥujurāt (49):10-13	3.1 Menganalisis secara faktual ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan etika pergaulan sebagaimana Al-Qur`an: QS. Yūnus (10):40-41; QS. Al-Kahfi (18):29; QS. Al-Kāfirūn (109):1-6; QS. Al-Mujādilah (58):11; QS. Āli ‘Imrān (3):103; QS. Al-Ḥujurāt (49):10-13	4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan etika dalam pergaulan 4.1.2 Mengorganisasi fakta sosial tentang sikap toleransi dalam kehidupan ber Bhinneka Tunggal Eka untuk menjaga NKRI

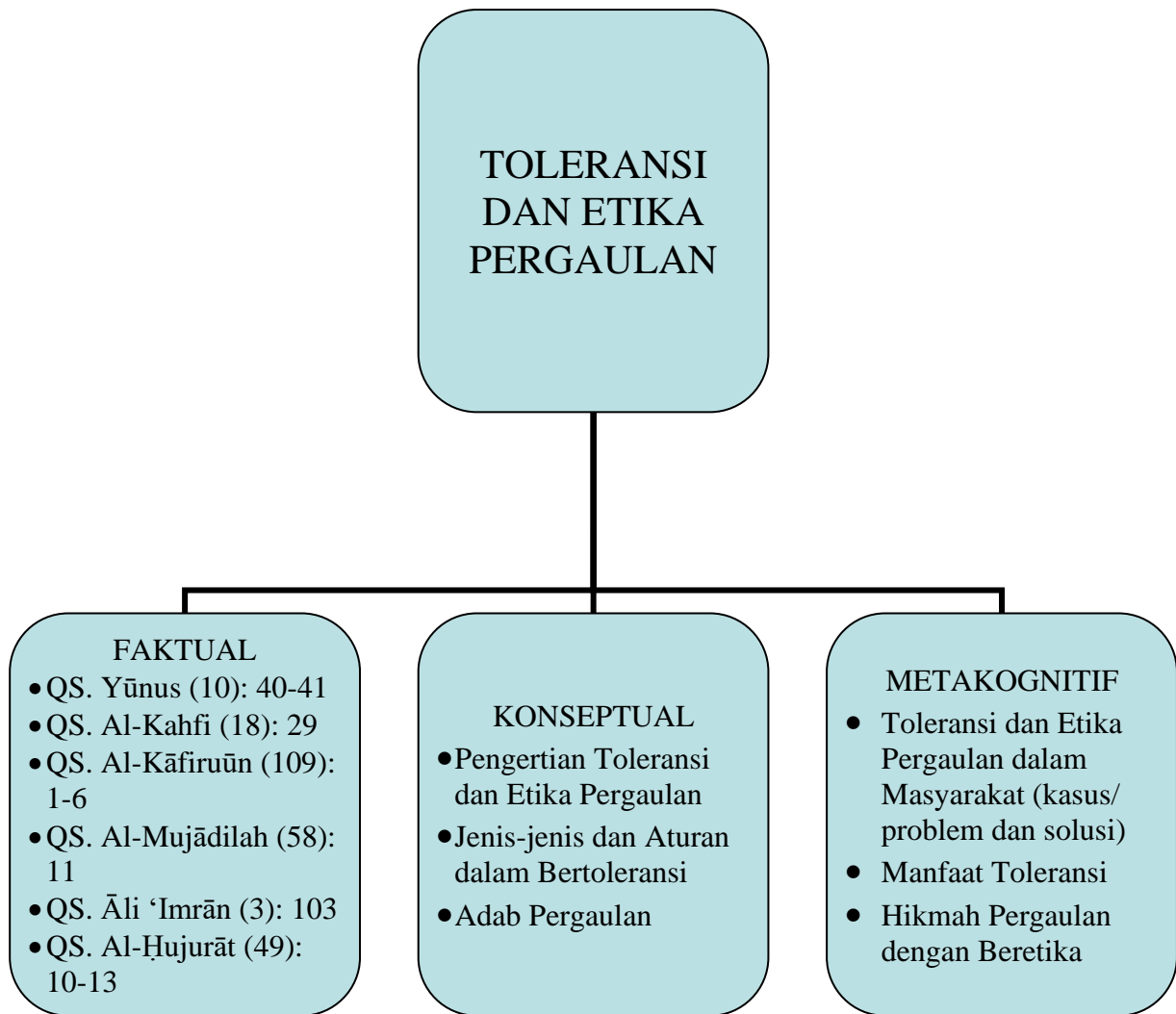
INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai toleransi dan beretika dalam pergaulan sebagaimana Al-Qur`an: QS. Yūnus (10): 40-41; QS. Al-Kahfi (18): 29; QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6; QS. Al-Mujādilah (58): 11; QS. Āli ‘Imrān (3): 103; QS. Al-Ḥujurāt (49): 10-13.
2. Peserta didik dapat menunjukkan sikap toleran sebagai implementasi dari pemahaman Al-Qur`an: QS. Yūnus (10): 40-41; QS. Al-Kahfi (18): 29; QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6; QS. Al-Mujādilah (58): 11; QS. Āli ‘Imrān (3): 103; QS. Al-Ḥujurāt (49): 10-13.
3. Peserta didik dapat menganalisis secara faktual ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan etika pergaulan sebagaimana Al-Qur`an: QS. Yūnus (10): 40-41; QS. Al-Kahfi (18): 29; QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6; QS. Al-Mujādilah (58): 11; QS. Āli ‘Imrān (3): 103; QS. Al-Ḥujurāt (49): 10-13.
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan etika dalam pergaulan.
5. Peserta didik dapat mengorganisasi fakta sosial tentang sikap toleransi dalam kehidupan ber Bhinneka Tunggal Eka untuk menjaga NKRI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai toleransi dan beretika dalam pergaulan, menunjukkan/mengimplementasikan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis secara faktual ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan etika pergaulan, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan etika dalam pergaulan dan dapat mengorganisasi fakta sosial tentang sikap toleransi dalam kehidupan ber Bhinneka Tunggal Eka untuk menjaga NKRI sebagaimana Al-Qur`an: QS. Yūnus (10): 40-41; QS. Al-Kahfi (18): 29; QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6; QS. Al-Mujādilah (58): 11; QS. Āli ‘Imrān (3): 103; QS. Al-Ḥujurāt (49): 10-13.

PETA KOMPETENSI



URAIAN MATERI

Allah Swt. menciptakan manusia dalam keberagaman. Perbedaan asal-usul bangsa, agama, suku, warna kulit, bahasa adalah sebagai rahmat dari Sang Pencipta. Nabi Muhammad Saw. diutus untuk menyampaikan agama yang hak, tetapi tidak berkewajiban untuk memaksa manusia mengikuti ajarannya, karena semua manusia bertanggungjawab terhadap perbuatannya masing-masing.

Sebagai makhluk sosial, maka manusia membutuhkan manusia yang lain. Islam mengajarkan tentang etika pergaulan yang menjadikan manusia dapat hidup rukun, saling menghormati dan saling menolong sehingga tercipta kehidupan yang aman, damai, sejahtera lahir dan batin serta selamat dunia dan akhirat.

A. TOLERANSI

1. QS. Yūnus (10): 40-41

a. Lafal Ayat

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

b. Arti Kosa Kata

بِالْمُفْسِدِينَ :	tentang orang-orang yang berbuat kerusakan	لِي عَمَلِي :	bagiku pekerjaanku
كَذَّبُوكَ :	mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad)	بَرِيءٌ :	tidak bertanggung jawab (berlepas diri)

c. Terjemah

40. Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur`an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.
41. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan".

d. Kandungan

Pada ayat 40 Allah Swt. menjelaskan kepada Rasulullah Saw. dan para pengikutnya bahwa keadaan orang musyrikin Makkah yang menerima ayat-ayat

al-Qur`an akan terbagi menjadi dua golongan. Segolongan yang benar-benar mempercayai al-Qur`an dengan i'tikad yang kuat, mengikuti Nabi Muhammad Saw. serta mengambil manfaat dari apa yang diwahyukan al-Qur`an kepadanya, dan segolongan lainnya tidak mempercayainya dan terus menerus berada dalam kekafiran, walaupun ia telah memperoleh keterangan yang tidak dapat dibantahnya. Namun demikian mereka tidak akan diazab secara langsung di dunia seperti yang dialami oleh kaum sebelum Nabi Muhammad Saw. tetapi akan menerimanya nanti di akhirat.

Di akhir ayat dijelaskan bahwa Allah Swt. lebih mengetahui tentang orang-orang yang membuat kerusakan, yaitu orang-orang yang menetapi kekafirannya, ingkar dan ragu. Mereka mempersekutukan Allah Swt. dan menentang hukum-Nya, serta menganiaya diri mereka sendiri (karena fitrah mereka telah rusak). Mereka itulah orang-orang yang akan mendapat siksa yang pedih.

Pada ayat 41, Allah Swt. menjelaskan apabila orang Musyrikin tetap mendustakan Rasulullah Saw. (sesudah ditetapkannya *hujjah* melalui tantangan untuk membuat yang semisal dengan al-Qur`an) maka beliau diperintah untuk mengatakan kepada mereka bahwa beliau akan tetap meneruskan tugas-tugas kerasulannya sebagai penyampai perintah Allah Swt. yang jelas kebenarannya, perintah berupa tuntunan ibadah, mengandung peringatan dan janji, yang menjadi pedoman kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Beliau tidak diperintahkan untuk menghakimi mereka apabila mereka tetap mempertahankan sikap mereka yang mendustakan al-Qur`an dan mempersekutukan Allah Swt.

Kata *'amal* (عَمَلٌ)/pekerjaan digunakan oleh al-Qur`an untuk menggambarkan perbuatan yang disadari oleh manusia dan jin.

Mereka berlepas diri (tidak bertanggung jawab) terhadap apa yang dilakukan oleh beliau, dan beliau pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Maksudnya Allah Swt. tidak akan menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena kesalahan orang lain. Allah Swt. berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

Bahkan mereka (orang Kafir) berkata, "Dia cuma mengada-ada saja". Katakanlah (Muhammad), "Jika aku mengada-ada, akulah yang akan memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat". (QS. Hūd [11]:35)

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan". (QS. Sabā' [34]:25)

2. QS. Al-Kahfi (18): 29

a. Lafal Ayat

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

b. Arti Kosa Kata

فَمَن شَاءَ :	maka barang siapa menghendaki	يَسْتَغِيثُوا :	mereka meminta pertolongan (minum)
أَعْتَدْنَا :	Kami telah menyediakan	كَالْمُهْلِ :	seperti besi yang mendidih
أَحَاطَ بِهِمْ :	mengepung mereka	يَشْوِي :	menghanguskan
سُرَادِقُهَا :	gejolaknya	مُرْتَفَقًا :	tempat istirahat

c. Terjemah

Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

d. Kandungan

Kata *al-ḥaq* (الْحَقِّ) mengandung pengertian yang ada secara pasti, yang ada dengan tanpa keraguan, yang cocok dan sesuai dengan yang sebenarnya, yang bermanfaat, tidak sia-sia dan tidak binasa. Kebenaran yang datang dari *Rab* yakni al-Qur`an adalah kebenaran yang mantap dan tidak ada perubahan dalam kebenaran itu, sejak dulu, kini dan yang akan datang.

Kata *rab* (رَبِّ) apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah "Tuhan" yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan tarbiyah (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya.

Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya supaya menegaskan kepada orang-orang kafir (orang-orang yang lalai) bahwa kebenaran yang disampaikan kepada mereka itu berasal dari Allah Swt. Tuhan semesta alam. Kewajiban mereka adalah mengikuti kebenaran itu dan mengamalkannya. Manfaat dari kebenaran itu tentulah kembali kepada mereka yang mengamalkannya. Begitu pula sebaliknya, akibat buruk dari pengingkaran terhadap kebenaran itu kembali kepada mereka yang mengingkarinya (tidak ada kaitannya dengan rupa fisik, kekayaan, dan ketenaran manusia).

Oleh karena itu barang siapa yang ingin beriman kepada-Nya dan masuk ke dalam barisan orang-orang yang beriman hendaklah segera berbuat tanpa mengajukan syarat-syarat dan alasan-alasan yang dibuat-buat sebagaimana halnya pemuka-pemuka kafir Makkah yang memandang rendah orang-orang mukmin yang fakir. Allah Swt. tidak mengizinkan Nabi-Nya untuk mengusir orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh karena mengharapkan berimannya sejumlah orang-orang kafir.

Juga demikian halnya bagi siapa yang ingkar dan meremehkan kebenaran. Rasulullah Saw. tidak akan memperoleh kerugian apa-apa karena keingkaran itu, sebagaimana halnya beliau tidak akan memperoleh keuntungan apapun jika mereka beriman. Allah Swt. berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Artinya:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isrā' [17]:7)

Tetapi jika manusia memilih kekafiran dan melepaskan keimanan, berarti mereka telah melakukan kezaliman, yakni meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Oleh karena itu, Allah Swt. memberikan ancaman yang keras kepada mereka yaitu akan dilemparkan ke dalam neraka, yang tidak dapat lolos karena gejolaknya mengepung mereka dari segala penjuru dan melahap apa saja yang dikepungnya.

Kata *surādiq* (سُرَادِق) berasal dari bahasa Persia, yang berarti penghalang yang menghalangi sesuatu masuk ke rumah atau kemah. Neraka diibaratkan dengan bangunan yang memiliki penghalang berupa gelombang api, sehingga yang disiksa tidak dapat keluar, dan pihak lain pun tidak ada yang dapat masuk untuk menolong. Dengan demikian yang disiksa benar-benar diliputi oleh api itu.

Apabila mereka meminta minum karena kehausan, maka akan diberi air yang panasnya seperti cairan besi yang mendidih (atau minyak yang keruh atau perak yang dilebur) yang menghanguskan/membakar wajah mereka dengan pembakaran yang keras dan dahsyat (daging wajahnya rontok karena kepanasan) jika didekatkan ke bibir, apalagi jika menyentuh bibir, lebih-lebih bila diteguk. Ini adalah minuman yang paling buruk. Kata *al-wajh* (الْوَجْه)/wajah, yaitu bagian yang paling menonjol dari sisi luarnya serta paling jelas menggambarkan identitasnya.

Neraka yang mereka tempati adalah tempat yang paling jelek (tempat pertemuan orang-orang kafir dan setan-setan) dan penuh dengan siksaan.

3. QS. Al-Kāfirūn (109): 1 - 6

a. Lafal Ayat

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

b. Arti Kosa Kata

أَعْبُدُ : aku menyembah	عَابِدٌ : menjadi penyembah
تَعْبُدُونَ : kamu sembah	عَبَدْتُمْ : kamu sembah
عَابِدُونَ : menyembah	دِينُكُمْ : agamamu

c. Terjemah

1. Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang yang kafir!
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,
3. dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah,
6. untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

d. Kandungan

Telah diriwayatkan bahwa para pembesar Quraisy seperti al-Walid bin al-Mugirah, al-'Āṣ bin Wail as-Sahmi, al-Aswad bin 'Abdul Muṭalib dan Umayyah ibnu al-Khalaf datang menemui Nabi Muhammad Saw. dan mengatakan, "Hai Muhammad! Marilah engkau mengikuti agama kami dan kami mengikuti agamamu dan engkau bersama kami dalam semua masalah yang kami hadapi. Engkau menyembah Tuhan kami setahun dan kami menyembah Tuhanmu setahun. Jika agama yang engkau bawa itu benar, maka kami berada bersamamu dan mendapat bagian darinya, dan jika ajaran yang ada pada kami itu benar, maka engkau telah bersekutu pula dengan kami dan engkau akan mendapat bagian pula darinya. Beliau menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari mempersekutukannya." Lalu turunlah surat ini sebagai jawaban terhadap ajakan mereka. Kemudian beliau pergi ke Masjidil Haram menemui orang-orang Quraisy dan membaca surat ini. Maka tertutuplah peluang untuk bekerja sama sehingga mereka semakin meningkatkan permusuhan dengan umat Islam.

Pada ayat 1-2, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa Tuhan yang mereka sembah bukanlah Tuhan yang beliau sembah, karena adanya perbedaan sifat yang sangat besar dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua sifat tersebut.

Kata *qul* (قُلْ)/katakanlah, dicantumkan pada awal ayat di atas untuk menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. dalam menyampaikan wahyu tidak mengurangi sedikit pun dari wahyu yang beliau terima.

Kata *al-kāfirūn* (الْكَافِرُونَ) terambil dari kata *kafara* (كَفَرَ) yang pada mulanya berarti menutup. Secara umum kata itu menunjuk kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan kehadiran/tuntunan agama. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya, seperti:

- 1) Yang mengingkari keesaan Allah Swt. dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. seperti pada QS. Sabā' (34): 3.
- 2) Yang tidak mensyukuri nikmat Allah Swt., seperti pada QS. Ibrāhīm (14): 7.
- 3) Tidak mengamalkan tuntunan Ilahi walau mempercayainya, seperti QS. Al-Baqarah (2): 85.

Kata *a'budu* (أَعْبُدُ) berbentuk kata kerja masa kini dan datang (*muḍāri'*), yang mengandung arti dilakukannya pekerjaan dimaksud pada saat ini, atau masa yang akan datang atau secara terus-menerus. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk menyatakan bahwa: “Aku sekarang dan di masa datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah, wahai kaum musyrikin.”

Ayat 3 menjelaskan bahwa mereka tidak akan menyembah Tuhan yang didakwahkan Nabi Muhammad Saw. Jadi ayat 1-3 berisi penolakan secara tegas atas usul kaum musyrikin baik masa kini maupun masa datang untuk bekerja sama dengan mereka.

Pada ayat ke-4 menggunakan kata *'abadtum* (عَبَدْتُمْ) dalam bentuk kata kerja masa lampu (*māḍi*), sedangkan pada ayat 2 menggunakan kata *ta'budūn* (تَعْبُدُونَ) yang berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang (*muḍāri'*). Hal ini menyatakan konsistensi Nabi Muhammad Saw. dalam beribadah. Nabi tidak pernah menyembah berhala pada masa jahiliyah (lampau), sehingga tidak mungkin hal itu dilakukan pada masa Islam (sekarang dan yang akan datang).

Ayat 5 merupakan pengulangan dari ayat 3 yang bertujuan untuk memperkuat dan membuat orang kafir berputus asa terhadap penolakan ajakan mereka. Tetapi pengulangan tersebut mengandung makna yang berbeda. *Mā* (مَا) pada ayat ke 2 dan 3 berarti '*apa yang*' yang disebut dengan istilah *mā mauṣūlah* (مَا مَوْصُولَةٌ), sedangkan *mā* (مَا) pada ayat ke 4 dan 5 berfungsi mengubah kata yang menyertainya sehingga kata tersebut menjadi *kata jadian* yang disebut *mā maṣdariyyah* (مَا مَصْدَرِيَّةٌ). Jadi ayat 4 dan 5 berbicara tentang 'cara beribadah' yang berbeda antara orang kafir yang berdasarkan hawa nafsu, dengan cara beribadah kaum muslimin yang berdasarkan petunjuk Ilahi.

Pada ayat 6, agama orang musyrik hanya terbatas untukmu dan agamaku yang mengajarkan tauhid hanya terbatas untukku. Allah Swt. memberikan ancaman terhadap orang kafir, yaitu: “Bagi kamu balasan atas amal perbuatanmu dan bagiku balasan atas amal perbuatanku.”

Kata *dīn* (دِين) dapat berarti agama, atau balasan, atau kepatuhan.

Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti balasan. Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Makkah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat di atas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka ada balasannya, dan bagi Nabi Muhammad Saw. pun demikian. Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah," padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami tulus mengabdikan diri. (QS. al-Baqarah [2]:139)

4. Rangkuman

- a. Di antara orang-orang yang mendustakan al-Qur`an, ada orang-orang yang pada akhirnya beriman, karena mereka memahami petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya, dan ada pula yang tetap mengingkari kebenarannya karena mereka tidak dapat memahami petunjuk itu.
- b. Menghadapi orang-orang yang tetap ingkar terhadap kebenaran al-Qur`an, Nabi Muhammad Saw. tidak diperintah untuk memaksa mereka agar mempercayainya. Nabi Muhammad Saw. dan umatnya tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka dan sebaliknya.
- c. Akibat kekafiran maupun keimanan seseorang akan kembali kepada dirinya sendiri. Kekafiran adalah suatu kezaliman, oleh karena itu nerakalah bagi orang yang zalim.
- d. Tuhan yang disembah oleh orang-orang mukmin bukan Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir, karena sifat keduanya berbeda.
- e. Cara ibadah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. tidak sama dengan ibadah yang dilakukan oleh orang-orang kafir.
- f. Tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah Swt.

B. ETIKA PERGAULAN

1. QS. Al-Mujādilah (58): 11

a. Lafal Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

b. Arti Kosa Kata

تَفَسَّحُوا : berilah kelapangan	أُوتُوا الْعِلْمَ : orang-orang yang diberi ilmu
اُنشُرُوا : berdirilah kamu	
يَرْفَعِ : mengangkat	خَبِيرٌ : Mahateliti

c. Terjemah

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

d. Kandungan

Diriwayatkan oleh Ibnu Abī Hatim dari Muqātil bin Hayyan (seorang Tabi'in, w. 150 H) ia berkata, "Pada suatu hari, yaitu hari Jum'at, Rasulullah Saw. berada di Suffah mengadakan pertemuan di suatu tempat yang sempit, dengan maksud menghormati pahlawan-pahlawan perang Badar (2 H) yang terdiri dari orang-orang Muhajirin dan Ansar. Beberapa diantara pahlawan Badar itu terlambat datang, seperti Šabit bin Qais. Rasulullah Saw. melihat mereka berdiri di luar dan mengucapkan salam, "Assalamu'alaikum Ayyuhannabi wabarakatuh." Beliau menjawab salam, kemudian mereka mengucapkan salam pula kepada orang-orang yang hadir lebih dahulu dan dijawab pula oleh mereka. Para pahlawan Badar itu tetap berdiri, menunggu tempat yang disediakan bagi mereka, tetapi tidak ada yang menyediakannya. Melihat itu Rasulullah Saw. merasa kecewa, lalu mengatakan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, "Berdirilah, berdirilah." Beberapa diantara mereka berdiri, tetapi dengan rasa enggan yang terlihat di wajah mereka. Maka orang-orang munafik bereaksi dengan tujuan mencela Rasulullah Saw.

dengan berkata, “Demi Allah, Muhammad tidak adil, ada orang yang terlebih dahulu datang dengan maksud memperoleh tempat duduk di dekatnya, tetapi disuruh berdiri agar tempat itu diberikan kepada orang yang terlambat datang.” Rasulullah Saw. mendengar kritik itu, kemudian bersabda, “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya.” Orang-orang berimanpun menyambut tuntunan tersebut dan turunlah ayat ini.

Kata *tafassahū* (تَفَسَّحُوا) merupakan *fi'il amr* (dari kata *tafassaha-yatafassahu-tafassuhan*) yang berarti *tawassa'u* (berilah keluasaan, kelonggaran atau kelapangan tempat untuk orang yang baru datang). Perintah ini ditujukan kepada orang-orang yang hadir dalam suatu tempat dalam situasi yang berdesak-desakan agar melonggarkan diri atau memberikan kesempatan kepada orang lain untuk masuk, karena orang-orang yang baru datang mempunyai kedudukan dan martabatnya lebih terpondasi di lingkungan masyarakat setempat.

Orang yang memberi kelapangan untuk saudaranya (termasuk di dalamnya menyampaikan kebaikan kepada sesama muslim dan memasukan kegembiraan ke dalam hatinya), maka Allah Swt. akan memberinya kelapangan di dunia dan akhirat dalam segala urusan yang dikehendaki keluasaan padanya, seperti kelapangan dada, tempat, rezeki, kubur dan surga.

Kata *unshuzū* (أَنْشُزُوا) berbentuk *fi'il amr* (dari kata *nasyaza-yansyuzu-nasyazan*) yang berarti berdirilah, bergeserlah atau *kāna qā'idan faqāma* (dalam keadaan duduk lalu berdiri). Perintah ini ditujukan kepada orang-orang yang dalam keadaan duduk agar mereka berdiri menyerahkan tempat duduknya kepada orang lain, untuk menghormati orang yang baru datang.

Jika di antara kaum muslimin ada yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu karena beliau ingin memberikan penghormatan kepada orang itu atau ingin menyendiri untuk memikirkan urusan agama atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera, maka berdirilah atau pergilah. Penafsiran lainnya adalah apabila Rasulullah Saw. memerintahkan agar berdiri untuk melakukan shalat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan, maka berdirilah.

Apa yang dilakukan Rasulullah Saw. untuk menghormati para sahabatnya yang memiliki jasa besar sebagai pahlawan dalam perang Badar adalah sesuai dengan penegasan al-Qur`an:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلٌ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكَلَّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

Artinya:

Dan mengapa kamu tidak menafkahkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hadīd [57]: 10)

Dari QS. Al-Mujādilah (58): 11 tersebut dapat dipahami bahwa para sahabat berlomba-lomba mencari tempat duduk dekat dengan Rasulullah Saw. agar mereka mudah mendengar apa yang beliau sampaikan. Jika Rasulullah Saw. duduk dalam majelis, maka Abū Bakar ra. dan ‘Umar bin Khaṭṭāb ra. ada di kanan kiri beliau, sedangkan ‘Uṣman bin ‘Affan ra. dan ‘Alī bin Abī Ṭālib ra. ada di hadapannya, sebab keduanya termasuk penulis wahyu, maka disuruh oleh beliau supaya duduk di depannya.

Orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan yang berlaku atau mematuhi perintah orang yang mengatur majelis itu, menjaga suasana dengan baik, penuh persaudaraan dan tenggang rasa. Bagi yang lebih dahulu datang hendaklah memenuhi tempat di depan, sehingga orang yang baru datang tidak melangkahi/mengganggu orang yang sudah hadir. Bagi yang terlambat datang, hendaklah rela dengan keadaan yang ditemuinya. Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا. (رواه مسلم عن ابن عمر)

Artinya:

Janganlah seseorang menyuruh temannya berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut, tetapi hendaklah bergeser dan berlapang-lapang.” (HR. Muslim dari Ibnu ‘Umar).

Pada akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt. akan mengangkat derajat orang beriman yang patuh kepada-Nya dan mampu menciptakan suasana

damai di masyarakat, dan juga orang-orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat-Nya serta perintah Rasul-Nya. Allah Swt. juga menegaskan bahwa Dia Maha Teliti terhadap semua yang dilakukan oleh manusia, dan akan memberi balasan secara adil.

2. QS. Āli ‘Imrān (3): 103

a. Lafal Ayat

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعاً وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَاناً وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

b. Arti Kosa Kata

وَأَعْتَصِمُوا : dan berpegangteguhlah kamu	فَأَلَّفَ : lalu Allah mempersatukan
تَفَرَّقُوا : kamu bercerai berai	شَفَا حُفْرَةٍ : tepi jurang
أَعْدَاءً : bermusuhan	فَأَنْقَذَكُمْ : lalu Allah menyelamatkan kamu

c. Terjemah

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

d. Kandungan

Pada ayat ini, kaum Muslimin mendapatkan perintah untuk berpegang teguh kepada tali Allah yakni agama-Nya yaitu agama Islam atau kepada Kitab-Nya yaitu Al-Qur`an dengan cara bersatu padu dalam berpegangan, agar selamat di dunia dan akhirat.

Secara bahasa kata *i'taṣimū* (اعْتَصِمُوا) merupakan *fi'il amr* yang berasal dari kata *i'taṣama-ya'taṣimu-i'tiṣāman* yang berarti berpegang teguh kepada sesuatu, sehingga dapat mencegah dirinya dari terjerumus ke dalam kehancuran.

Kata *habl* (حَبْل) berarti tali. Kata *hablullāh* (حَبْلُ اللَّهِ)/tali Allah maksudnya ajaran agama, yaitu Al-Qur`an. Sehingga *وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ* bermakna benar-benar berpegang dengan teguh kepada tali yang paling kuat (al-Qur`an) yang dapat menjaga dirinya dari terjerumus ke dalam neraka Jahanam. Diriwayatkan dari Ibnu Mardawaih dari Abdullah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ هُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ وَهُوَ نُورُ الْمُبِينِ وَهُوَ الشِّفَاءُ النَّافِعُ، عِصْمَةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَنَجَاةٌ لِمَنْ تَبِعَهُ.

Artinya:

Sesungguhnya al-Qur`an ini adalah tali Allah yang kokoh, cahaya yang menerangkan, obat penyembuh yang berguna, pelindung bagi yang berpegang kepadanya dan aman bagi yang mengikutinya.

Allah Swt. juga memerintahkan agar membina kekuatan kaum muslimin dengan memupuk persatuan hingga tidak mudah bercerai berai dari kebenaran karena berselisih, yaitu dengan mengatur hubungan mereka satu sama lain berdasarkan tolong menolong dan nasehat menasehati untuk memperkuat perjuangan.

Perintah selanjutnya adalah untuk selalu mengingat nikmat yang Allah Swt. anugerahkan baik di dunia maupun di akhirat. Dahulu pada masa jahiliyah mereka bermusuhan dan saling membenci, sehingga timbullah perang saudara beratus-ratus tahun lamanya, seperti perang antara kaum 'Aus dan Khazraj. Maka Allah Swt. telah mempersatukan hati mereka dengan datangnya Nabi Muhammad Saw. dan mereka telah masuk ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong. Allah Swt. telah mencabut dari hati mereka sifat dengki, memadamkan dari api permusuhan dan menghimpun kekuatan kembali sehingga jadilah mereka orang-orang yang bersaudara (dalam agama dan pemerintahan) dan saling mencintai menuju kebahagiaan bersama.

Lafal *فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ*/mempersatukan hati kamu menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka, karena yang dipersatukan bukan hanya langkah-langkah mereka tetapi hati mereka.

Kata *ikhwānan* (إِخْوَانًا) adalah *jama'* dari *akhun* (أَخٌ)/saudara, yang makna asalnya sama. Mereka yang dipersatukan hatinya oleh Allah Swt. itu, merasa dirinya sama dengan yang lain. Allah Swt. berfirman:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya:

dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfāl [8]:63)

Juga karena Allah Swt. telah menyelamatkan mereka dari kemusyrikan dan kekafiran melalui iman mereka, yaitu mereka berada di tepi jurang neraka (hidup tanpa bimbingan wahyu) dan hampir terjerumus ke dalamnya, sebab seandainya kamu mati dalam kondisi seperti itu niscaya kamu masuk neraka Jahannam.

Lafal *syafā hufratin* (شَفَا حُفْرَةً) bermakna pinggir jurang, sebagai kiasan yang menunjukkan dekatnya masa kehancuran.

Perintah untuk mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan mereka bersatu padu dan berpegang dengan tuntunan Ilahi. Apabila ayat-ayat al-Qur`an berisi suatu perintah atau larangan, biasanya menyertakan dalil atau alasan atas perintah atau larangan tersebut, atau paling tidak memerintahkan untuk memikirkannya.

Demikian Allah Swt. menjelaskan ayat-ayat-Nya secara terus menerus agar kaum muslimin mendapat petunjuk secara terus menerus pula dari kesesatan dan mensyukuri nikmat-Nya agar nikmat itu terpelihara. Petunjuk Allah Swt. tidak ada batasnya. Allah Swt. berfirman:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًا ﴿٧٦﴾

Artinya:

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal kebajikan yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. (QS. Maryam [19]: 76)

3. QS. Al-Hujurāt (49): 10 - 13

a. Lafal Ayat

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ فَأُولَئِكَ

هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

b. Arti Kosa Kata

فَأَصْلِحُوا : karena itu damaikanlah	الظَّنَّ : prasangka
لَا يَسْخَرُ : janganlah mengolok-olok	لَا تَجَسَّسُوا : janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain
لَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ : janganlah kamu saling mencela satu sama lain	لَا يَغْتَبَ : janganlah menggunjing
لَا تَتَّابِرُوا بِالْأَلْقَابِ : janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk	فَكَرِهْتُمُوهُ : tentu kamu merasa jijik kepadanya
بِئْسَ الْأِسْمُ : seburuk-buruk panggilan	شُعُوبًا : berbangsa-bangsa
اجْتَنِبُوا : jauhilah	قَبَائِلَ : bersuku-suku

c. Terjemah

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.
11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.
12. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.
13. Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

d. Kandungan

Kata *ikhwah* (إِخْوَة) pada ayat 10 adalah bentuk *jama'* dari *akhun* yang berarti saudara. Istilah ini bisa untuk keluarga atau satu kabilah atau satu profesi dan lainnya. Semua kaum mukminin seharusnya saling menyayangi dan saling membantu serta mendamaikan apabila ada pertikaian sekecil apapun. Persaudaraan karena satu keyakinan lebih kokoh dari pada persaudaraan karena keturunan. Sebab persaudaraan karena satu keyakinan akan terbawa sampai akhirat, sedangkan persaudaraan karena keturunan akan terhenti sampai di dunia saja, apalagi jika berbeda keyakinan.

Allah Swt. menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara, seperti hubungan persaudaraan antara nasab. Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan:

الْمُسْلِمُ أَخُ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَخَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَخَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري عن عبد الله بن عمر)

Artinya:

Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitan pada hari kiamat. Orang yang menutup aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari kiamat. (HR. Al-Bukhārī dari ‘Abdullah bin ‘Umar)

Ayat ini juga mengisyaratkan perlu adanya kekuatan sebagai penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, sehingga apabila ada pertikaian segera bisa didamaikan. Persaudaraan mendorong kepada perdamaian, mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah Swt. serta tetap terpelihara ketakwaannya kepada Allah Swt., karena orang yang bertakwa disibukkan dengan ketakwaannya, bukan yang lain.

Kata *walā talmizū* (وَلَا تَلْمِزُوا) pada ayat 11 berasal dari kata *lamaza-yalmizu-lamzan* yang berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela, yang biasanya langsung ditujukan kepada seseorang, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan atau lewat perkataan. Lafadz *talmizū anfusakum* (تَلْمِزُوا)

(أَنْفُسِكُمْ) berarti mengejek diri sendiri, tetapi yang dimaksud adalah mengejek orang lain. Sesama mukmin adalah bersaudara, sehingga siapa yang mencela orang lain sesungguhnya dia mencela dirinya sendiri. Setiap mukmin juga harus menghindari perbuatan yang membuat orang lain mencela dirinya.

Lafadz *walā tanābazū* (وَلَا تَنَابَزُوا) berasal dari kata *nabaza-yanbizu-nabzan* yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela atau memberi gelar yang buruk. *Tanābazū* dilakukan dengan terang-terangan di hadapan orang yang dicelanya, sehingga menyebabkan ia akan membalas dengan panggilan serupa atau lebih buruk lagi (melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan). Sedangkan *talmizū* belum tentu dilakukan dihadapan orang yang mencelanya.

Ayat 11 diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah Saw., lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang miskin, seperti ‘Ammar bin Yasir, Suhaib ar-Rumi, Bilal, Khubaib, Salman dan Salim maula Abu Huzaifah dan lain-lain karena penampilan mereka yang sangat sederhana.

Riwayat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Safiyyah binti Huyay bin Akhtab yang melaporkan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa beberapa perempuan di Madinah pernah menegurnya dengan kata-kata yang menyakitkan, seperti “Kamu wanita Yahudi, anak perempuan Yahudi,” dan sebagainya. Kemudian Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Nabi Hārūn, pamanku Nabi Mūsā dan suamiku adalah Muhammad.”

Ketika Rasulullah Saw. tiba di kota Madinah, orang-orang Ansar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Mereka kadang-kadang dipanggil dengan nama yang tidak disukainya, sehingga hal tersebut dilaporkan kepada Rasulullah Saw. kemudian turunlah ayat ini.

Dalam ayat ini terkandung prinsip-prinsip dasar saling menghargai antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Jangan ada suatu kaum mengolok-olok (*as-sukhriyah* berarti merendahkan dan menghina) kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olok itu di sisi Allah Swt. jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olok. Demikian pula di kalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan mengolok-olok perempuan yang lain karena

boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik di sisi Allah Swt. dan lebih utama bagiannya daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olokan.

Allah Swt. melarang sesama kaum mukminin saling mencela, karena semua kaum mukminin bagaikan satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah Swt. melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk yang tidak disukainya, atau panggilan-panggilan di waktu Jahiliyah, seperti memanggil orang yang beriman dengan kata-kata: “Hai fasik”, “Hai kafir” dengan tujuan mengejek. Rasulullah Saw. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحَمِّ وَالسَّهْرِ. (رواه مسلم وأحمد عن النعمان بن بشير)

Artinya:

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih-mengasihi dan sayang-menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (HR. Muslim dan Ahmad dari an-Nu'mān bin Basyīr)

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu ‘Abbas dalam menafsirkan ayat ini, menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang pernah pada masa mudanya mengerjakan suatu perbuatan yang buruk, lalu ia bertobat dari dosanya. Maka Allah Saw. melarang siapa saja yang menyebut-nyebut lagi keburukannya di masa lalu, karena hal itu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik.

Adapun panggilan yang mengandung penghormatan maka tidak dilarang, seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan *aş-Şiddiq*, ‘Umar dengan *al-Faruq*, ‘Usman dengan *Ẓū an-Nurain*, ‘Ali dengan *Abū Turab* dan Khalid bin Walid dengan *saifullah* (pedang Allah).

Barangsiapa yang tidak bertaubat, bahkan terus memanggil dengan gelar yang buruk, maka mereka dicap oleh Allah Swt. sebagai orang-orang yang zalim terhadap diri sendiri dan akan menerima azab di akhirat.

Kata *aż-Zann* (الظَّنُّ) pada ayat 12 adalah bentuk *masdar* dari kata *ẓanna-yazunnu* yang berarti menduga, menyangka dan memperkirakan sesuatu yang belum jelas dan pasti. Kata ini pada umumnya digunakan pada sesuatu yang tercela atau buruk. Ketika muncul prasangka, maka berhati-hatilah agar dapat mengetahui jenis prasangka itu.

Kata *walā tajassasū* (وَلَا تَجَسَّسُوا) berasal dari kata *jassa* yang arti awalnya adalah menyentuh dengan tangan, kemudian berarti menyelidiki, meneliti, memeriksa, mengamati dan memata-matai. *Tajassus* dalam ayat ini diartikan dengan mencari-cari kesalahan orang lain.

Kata *yagtab* (يَغْتَابُ) merupakan *fi'il mudāri'* yang berasal dari kata *gaba-yagibu-gaiban* yang berarti hilang tidak terlihat. *Gibah* berarti membicarakan kejelekan atau aib orang lain yang tidak disukainya (tidak diakuinya sekalipun hal itu benar ada padanya), tanpa kehadiran orang yang dibicarakan baik dengan ucapan atau isyarat.

Mencari kesalahan orang lain biasanya berawal dari sebuah prasangka (*az-zann*) buruk. Dari situ kemudian timbul *gibah* dengan menggunjingkan dari hasil *zann* dan *tajassus* tadi. Oleh sebab itu, Allah Swt. secara runtut melarang tiga perbuatan tersebut.

Allah Swt. memperingatkan orang beriman agar menjauhkan diri dari prasangka, karena sebagian prasangka itu mengandung/menjerumuskan kepada dosa yang mengakibatkan siksaan. Jika mendengar sebuah ucapan, maka harus ditanggapi dengan baik. Umar ra. berkata, “Jangan sekali-kali kamu menerima ucapan yang keluar dari mulut saudaramu, melainkan dengan maksud dan pengertian yang baik, sedangkan kamu sendiri menemukan arah pengertian yang baik itu.”

Allah Swt. juga melarang mencari-cari kesalahan, kejelekan, noda dan dosa orang lain. Rasulullah Saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Artinya:

Jauhilah olehmu berburuk sangka, karena berburuk sangka itu termasuk perkataan yang paling dusta. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan mencari-cari aib orang lain, jangan saling berdebat, jangan benci-membenci, jangan dengki-mendengki, jangan belakang-membelakangi dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara. (HR. Al-Bukhārī dari Abu Hurairah)

Abū Qilābah meriwayatkan bahwa telah sampai berita kepada ‘Umar bin Khaṭṭāb ra., bahwa Abu Mihjan as-Saqafi minum arak bersama dengan kawan-kawannya di rumahnya. Maka pergilah ‘Umar ke rumahnya, tetapi ‘Umar hanya mendapati Abu Mihjan seorang diri. Maka Abu Mihjan berkata, “Sesungguhnya

perbuatanmu tidak halal bagimu karena Allah telah melarangmu untuk mencari-cari kesalahan orang lain,” Kemudian ‘Umar keluar dari rumahnya.

Allah Swt. melarang pula menggunjing/mengumpat orang lain dengan sesuatu yang tidak diakuinya sekalipun hal itu benar, karena akan menyakiti orang yang diumpat. Seperti berkaitan dengan cacat tubuh, budi pekerti, harta, anak, istri, saudara, dan lainnya. Mu’awiyah bin Qurrah berkata kepada Syu’bah, “Jika seandainya ada orang yang putus tangannya lewat di hadapanmu, kemudian kamu berkata ‘Itu si buntung,’ maka ucapan itu sudah termasuk menggunjing.”

Hasan bin ‘Alī ra. berkata bahwa dalam Al-Qur`an, bergunjing disebut dalam tiga macam, yaitu *gibah*, *ifki* (إِفْكٍ /menyebut-nyebut seseorang mengenai berita-berita yang sampai kepada kita) dan *buhtān* (بُهْتَانٍ /tuduhan palsu, yaitu menyebut-nyebut kejelekan seseorang yang tidak ada padanya). Allah Swt. berfirman:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata: "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata." (QS. An-Nūr [24]:12)

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya:

Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar." (QS. An-Nūr [24]:16)

Allah Swt. mengemukakan sebuah perumpamaan supaya terhindar dari menggunjing, yaitu dengan suatu peringatan yang berbentuk pertanyaan, “Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging bangkai saudaranya? Tentu saja kita akan merasa jijik kepadanya. Orang yang sudah mati tidak mengetahui bila dagingnya dimakan, sebagaimana orang yang hidup tidak mengetahui kalau dirinya digunjing.

‘Alī bin al-Husain ra. mendengar seorang laki-laki sedang mengumpat orang lain, lalu ia berkata, “Awas kamu jangan bergunjing karena bergunjing itu sebagai lauk-pauk manusia.”

Rasulullah Saw. dalam khutbahnya pada haji wada’ bersabda:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. (رواه البخاري ومسلم عن ابن عباس)

Artinya:

Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu haram bagimu seperti haramnya hari ini dalam bulan ini dan di negerimu ini. (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu ‘Abbas)

Tidak ada perbedaan pendapat antara para ulama bahwa bergunjing termasuk dosa besar, dan diwajibkan kepada orang yang bergunjing supaya segera bertaubat dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Allah Swt. menyuruh kaum mukminin tetap bertakwa kepada-Nya (meninggalkan larangan dan menyesali pelanggaran), karena Dia Maha Pengampun terhadap hamba-hamba-Nya yang bertaubat dan mengakui kesalahan-kesalahannya dan Dia Maha Penyayang yang tidak akan mengazab seseorang setelah ia bertaubat.

Menurut para ulama, *gibah* diperbolehkan dengan tujuan untuk kemaslahatan baik bagi dirinya maupun orang lain, yang tidak bisa tercapai kecuali dengan *gibah* itu, yaitu dalam enam perkara berikut:

- a. Dalam rangka keadilan, agar dapat dibela oleh orang yang mampu menghilangkan keadilan itu.
- b. Jika dijadikan bahan untuk mengubah suatu kemungkaran dengan menyebutkan kejelekan seseorang kepada penguasa yang mampu mengadakan tindakan perbaikan.
- c. Di dalam mahkamah, orang yang mengajukan perkara boleh melaporkan kepada hakim bahwa ia telah dianiaya oleh seorang penguasa yang (sebenarnya) mampu mengadakan tindakan perbaikan.
- d. Memberikan peringatan kepada kaum muslimin tentang suatu kejahatan atau bahaya yang mungkin akan mengenai seseorang, misalnya menuduh saksi-saksi tidak adil, memperingatkan seseorang yang akan melangsungkan pernikahan bahwa calon pengantinnya adalah mempunyai budi pekerti yang buruk atau mempunyai penyakit yang menular.
- e. Bila orang yang digunjing itu terang-terangan melakukan dosa di depan umum, seperti minum-minuman keras di tempat umum.
- f. Mengenalkan seseorang dengan sebutan yang kurang baik, seperti ‘*awar*’ (orang yang matanya buta sebelah) jika tidak mungkin memperkenalkan kecuali dengan nama itu.

Kata *syu'uban* (شُعُوبًا) pada ayat 13 merupakan *jama'* dari kata *sya'bun* yang berarti bangsa (nation) yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama.

Kata *qabā'il* (قَبَائِل) merupakan *jama'* dari kata *qabilah* yang berarti kabilah atau suku, yang biasanya didasarkan pada banyaknya keturunan yang menjadi kebanggaan. Jadi kata *syu'ub* lebih besar cakupannya dari *qabā'il*.

Diriwayatkan oleh Abū Dāwud mengenai turunya ayat ini, yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada Abū Hindin (seorang yang biasa mengeluarkan darah kotor dari kepala Rasulullah Saw. dengan pembekam yang bentuknya seperti tanduk). Rasulullah Saw. menyuruh kabilah Banī Bayadah agar menikahkan Abū Hindin dengan seorang perempuan di kalangan mereka. Mereka bertanya, “Apakah patut kami mengawinkan gadis-gadis kami dengan budak-budak?” Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini agar tidak mencemooh seseorang karena memandang rendah kedudukannya.

Diriwayatkan oleh Abū Mulaikah bahwa ketika peristiwa *Fathu Makkah* pada tahun 8 H, Rasulullah Saw. menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adzan. Ketika Bilal memanjat Ka'bah untuk mengumandangkan adzan, maka beberapa sahabat berkomentar. 'Attab bin Usaid berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan peristiwa hari ini.” Al-Haris bin Hisyam berkata, “Apakah Muhammad tidak menemukan orang lain untuk beradzan kecuali burung gagak yang hitam ini.” Maksudnya mencemooh Bilal karena warna kulitnya yang hitam. Maka datanglah Malaikat Jibril As. memberitahukan kepada Rasulullah Saw. apa yang mereka katakan. Lalu turunlah ayat ini.

Allah Swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) atau dari seorang bapak dan seorang ibu dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemooh, tetapi supaya saling mengenal (asal usul keturunannya) dan saling menolong. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan seseorang itu diukur dari kebangsaan, kepangkatan dan kekayaan. Allah Swt. tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan hal tersebut karena yang paling mulia di antara manusia disisi Allah Swt. hanyalah orang yang paling

bertakwa kepada-Nya. Sabda Rasulullah Saw. menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah ra.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (الحديث)

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk-bentuk tubuhmu dan harta kamu tetapi akan melihat isi hatimu dan amal-amalmu.*”

Allah Swt. Maha Penerima Taubat lagi Maha Mengetahui tentang segala perbuatan manusia serta apa yang tersembunyi dalam hati dan pikirannya.

Rasulullah Saw. bersabda:

... ثُمَّ حَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا النَّاسُ رَجُلَانِ: بَرٌّ تَقِيَّ كَرِيمٌ عَلَى رَبِّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنَ عَلَى رَبِّهِ ثُمَّ تَلَا (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى ...) حَتَّى قَرَأَ الْآيَةَ ثُمَّ قَالَ: أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ. (رواه ابن حبان والترمذي عن ابن عمر)

Artinya:

... Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, “Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa dan mulia disisi Tuhannya. Dan orang durhaka, celaka, dan hina disisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: ya ayyuhan-nas inna khalaqnakum min dzakarinn wa unsa Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, “Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian.” (HR. Ibnu Hibban dan at-Tirmizi dari Ibnu ‘Umar)

4. Rangkuman

- Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran jika memungkinkan untuk dilakukan, agar tercipta suasana damai dan rasa persahabatan antara sesama yang hadir.
- Setiap orang yang memberikan kelapangan kepada saudaranya dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah Swt. akan memberikan kelapangan pula kepadanya di dunia dan akhirat.
- Allah Swt. mengangkat derajat orang-orang yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.
- Allah Swt. mengetahui semua yang dilakukan oleh manusia, dan akan memberi balasan secara adil.
- Hendaklah kaum muslimin berpegang teguh kepada petunjuk dan ajaran al-Qur`an, bersatu dalam menjalankan agama dan menjauhi segala yang

menimbulkan perpecahan dan permusuhan, karena persatuan itu adalah salah satu nikmat Allah Swt. yang besar yang harus disyukuri dan dipelihara sebaik-baiknya.

- f. Kaum muslimin semuanya bersaudara dan berkewajiban memeliharanya.
- g. Apabila ada persengketaan, maka harus segera didamaikan.
- h. Allah Swt. melarang kaum muslimin saling mengejek, mencela diri sendiri, dan memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak baik.
- i. Mengejek orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan berarti mengejek dirinya sendiri
- j. Orang-orang yang tidak mau bertaubat dari kesalahan-kesalahannya dicap oleh Allah Swt. sebagai orang zalim.
- k. Allah Swt. melarang kaum mukminin berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain dan bergunjing
- l. Allah Swt. memberi perumpamaan bagi orang yang suka bergunjing seperti orang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati
- m. Allah Swt. memerintahkan supaya tetap bertakwa, karena Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang
- n. Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong.
- o. Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan dan kekayaannya, melainkan diukur dengan ketakwaannya kepada Allah Swt.

AKTIVITAS

1. Membaca QS. Yūnus (10): 40-41, QS. Al-Kahfi (18): 29, QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6, QS. Al-Mujādilah (58): 11, QS. Āli ‘Imrān (3): 103, QS. Al-Ḥujurāt (49): 10-13.
2. Mengartikan mufradat QS. Yūnus (10): 40-41, QS. Al-Kahfi (18): 29, QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6, QS. Al-Mujādilah (58): 11, QS. Āli ‘Imrān (3): 103, QS. Al-Ḥujurāt (49): 10-13.
3. Mengumpulkan informasi tentang pengertian toleransi dan etika pergaulan.
4. Mengamati gambar dan mengumpulkan informasi tentang bentuk-bentuk toleransi.



Gambar 1 3
Sumber: Suara.com



Gambar 1 2
Sumber: wartantt.com

5. Menganalisis aturan bertoleransi dalam QS. Yūnus (10): 40-41, QS. Al-Kahfi (18): 29, QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6.
6. Menganalisis etika pergaulan dalam QS. Al-Mujādilah (58): 11, QS. Āli ‘Imrān (3): 103, QS. Al-Ḥujurāt (49): 10-13.
7. Mengidentifikasi fenomena dalam masyarakat tentang toleransi dan etika pergaulan.
8. Mengkomunikasikan tentang manfaat toleransi dan manfaat etika pergaulan.

PERENUNGAN

Perbedaan keyakinan manusia di dalam beragama bukan alasan untuk saling memaksa dan berbuat aniaya terhadap agama lain. Sebagai seorang muslim, kita harus meyakini bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang *haq*. Tetapi kita juga harus meneladani perilaku Rasulullah Saw. di dalam mengayomi dan menghormati pemeluk agama lain, selama mereka tidak berbuat aniaya terhadap orang Islam.



Gambar 1 4
Bersama aparat keamanan, Banser NU amankan gereja
Sumber: SantriNews.com



Gambar 1 5
Bersama aparat keamanan, Pemuda Kristen amankan shalat
Idul Fitri
Sumber: kabartoday.co.id

PENUGASAN

Mengorganisasi fakta sosial tentang sikap toleransi dalam kehidupan ber-Bhinneka Tunggal Ika untuk menjaga NKRI dengan membuat kliping kelompok (1 kelompok 3 orang dengan 5 fakta sosial, dan solusi dikaitkan dengan ayat dalam materi). (PORTOFOLIO)

UJI KOMPETENSI

I. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat!

1. Perhatikan QS. Yūnus (10):40 berikut!

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

Ayat yang berkaitan dengan ayat tersebut adalah

- A. قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾
 - B. أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّْ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾
 - C. وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾
 - D. فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُونُسَ لَمَا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾
 - E. وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾
2. Cermati QS. Yūnus (10): 41 berikut!

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Ayat yang berkaitan dengan ayat tersebut adalah

- A. قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾
 - B. وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾
 - C. فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُونُسَ لَمَا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾
 - D. وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾
 - E. وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾
3. Perhatikan QS. Al-Kahfi (18): 29 berikut!

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ

سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Neraka adalah tempat paling jelek dan penuh dengan siksaan sebagai balasan bagi orang kafir, sedangkan orang yang beriman akan ditempatkan di surganya Allah Swt. sebagai tempat yang paling baik, seperti dijelaskan dalam ayat

- A. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا
- B. أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا
- C. وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا
- D. كَلَّمَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا
- E. وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

4. Telaah QS. Kāfirūn (109): 2 dan 4 berikut!

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾

Maksud dari pengulangan ayat tersebut adalah

- A. berisi penolakan secara tegas atas usul kaum Musyrikin baik masa kini maupun masa datang untuk bekerja sama dengan mereka
- B. Allah Swt. memberikan ancaman terhadap orang kafir, yaitu: “Bagi kamu balasan atas amal perbuatanmu dan bagiku balasan atas amal perbuatanku.”
- C. Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk menyatakan bahwa: “Aku tidak akan menyembah apa yang sedang kamu sembah, wahai kaum Musyrikin.”
- D. Nabi Muhammad Saw. diperintahkan agar menyatakan bahwa tuhan yang mereka sembah memiliki perbedaan sifat yang sangat besar dan tidak mungkin dipertemukan
- E. menyatakan konsistensi Nabi Muhammad Saw. dalam beribadah. Beliau tidak pernah menyembah berhala pada masa jahiliyah (lampau), sehingga tidak mungkin hal itu dilakukan pada masa Islam (sekarang dan yang akan datang)
5. Telaah QS. Al-Kāfirūn (109): 2-5 berikut!

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ﴿٥﴾

Maksud dari kata *Mā* (مَا) pada ayat tersebut adalah

- A. *mā* (مَا) pada ayat ke 2 dan 3 berarti 'apa yang', maksudnya tuhan yang disembah oleh orang kafir berbeda dengan tuhan yang disembah oleh orang islam
- B. *mā* (مَا) pada ayat ke 4 dan 5 berarti 'apa yang', maksudnya tuhan yang disembah oleh orang kafir berbeda dengan tuhan yang disembah oleh orang islam

- C. *mā* (مَا) pada ayat ke 3 dan 4 berbicara tentang ‘cara beribadah’ yang berbeda antara orang kafir yang berdasarkan hawa nafsu, dengan cara beribadah kaum muslimin yang berdasarkan petunjuk ilahi.
- D. *mā* (مَا) pada ayat ke 4 dan 5 berbicara tentang ‘cara beribadah’ yang berbeda antara orang kafir yang berdasarkan hawa nafsu, dengan cara beribadah kaum muslimin yang berdasarkan petunjuk ilahi.
- E. *mā* (مَا) pada ayat ke 2-5 artinya sama yaitu mencakup tuhan yang disembah serta cara ibadah yang berbeda antara orang kafir dengan orang Islam.

6. Telaah QS. al-Mujādilah (58):11 berikut!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Yang bukan maksud kalimat *أَنْشُرُوا* pada ayat tersebut adalah

- A. jika diperintahkan agar berdiri untuk melakukan shalat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan, maka berdirilah
- B. bagi yang terlambat datang dalam suatu majelis, maka berhak untuk menyuruh berdiri yang telah duduk lebih dahulu apabila usianya lebih muda
- C. apabila diperintahkan oleh pengatur majelis agar berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, maka berdirilah
- D. ketika bertamu kemudian tuan rumah menyampaikan akan melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera, maka berdiri dan pergilah
- E. ketika bertamu, apabila dipersilahkan untuk pergi dahulu oleh tuan rumah karena ia ingin memberikan penghormatan kepada orang lain, maka pergilah
7. Cermati QS. Āli ‘Imrān (3):103 berikut!

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk bersatu dan melarang perpecahan, alasannya adalah karena

- A. kaum muslimin semuanya bersaudara dan berkewajiban memeliharanya
- B. Allah Swt. adalah Maha Penyayang yang tidak akan mengazab seseorang setelah ia bertaubat

- C. Allah Swt. menerangkan ayat-ayat-Nya secara berulang-ulang, agar umat Islam mendapat petunjuk
- D. persatuan itu adalah salah satu nikmat Allah Swt. yang besar yang harus disyukuri dan dipelihara sebaik-baiknya
- E. Allah Swt. adalah Maha Pengampun terhadap hamba-hamba-Nya yang bertaubat dan mengakui kesalahan-kesalahannya

8. Perhatikan QS. Al-Hujurat (49): 10 berikut!

﴿١٠﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Perilaku yang sesuai dengan isi ayat tersebut adalah

- A. menutup aib saudaranya
- B. membantu kebutuhan saudaranya
- C. tidak berbuat aniaya kepada orang lain
- D. membiarkan orang lain melakukan aniaya
- E. melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim

9. Cermati QS. Al-Hujurat (49): 11 berikut!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Islam mengajarkan tentang etika pergaulan. Ayat tersebut menjelaskan sikap yang harus dihindari dalam pergaulan, yaitu

- A. menghina, merendahkan dan mencela orang lain
- B. memata-matai, merendahkan orang lain dan memaki
- C. menggunjing, menghina sesama muslim dan mencela
- D. berprasangka, mencari-cari kesalahan dan menggunjing
- E. mengolok-olok, saling mencela, memanggil dengan panggilan buruk

10. Telaah QS. Al-Hujurat (49): 12 berikut!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Ayat tersebut secara urut melarang tiga perkara yang harus dihindari dalam pergaulan yaitu *ẓann*, *tajassus* dan *gibah* karena

- A. *tajassus* biasanya berawal dari *ẓann* buruk, kemudian timbul *gibah* dari hasil *ẓann* buruk dan *tajassus* tadi

- B. *ẓann* buruk biasanya berawal dari *Tajassus*, kemudian timbul *gibah* dari hasil *tajassus* dan *ẓann* buruk tadi
- C. *gibah* biasanya berawal dari *ẓann* buruk, kemudian timbul *Tajassus* dari hasil *ẓann* buruk dan *gibah* tadi
- D. *ẓann* buruk biasanya berawal dari *gibah*, kemudian timbul *Tajassus* dari hasil *gibah* dan *ẓann* buruk tadi
- E. *tajassus* biasanya berawal dari *gibah*, kemudian timbul *ẓann* buruk dari hasil *gibah* dan *tajassus* tadi

II. Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian toleransi dan bentuk-bentuknya!
2. Jelaskan pengertian etika pergaulan!
3. Tulislah pengalaman atas tindakan yang kamu lakukan sebagai solusi dari masalah yang berkaitan dengan penyimpangan etika pergaulan!
4. Jelaskan manfaat toleransi!
5. Jelaskan hikmah dari pergaulan dengan beretika!

KETERAMPILAN

Secara individu mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan secara mufradat ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan etika dalam pergaulan

BAB II

KESANTUNAN



Gambar 2 1
Presiden: Anak Indonesia tak cukup hanya pintar, namun harus paham sopan santun.
Sumber: fakta.news

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.2 Menghayati perintah Allah dengan berlaku santun sesuai ayat-ayat Al-Qur`an: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34	2.2 Menunjukkan sikap santun dalam menjalin pergaulan serta mampu menghindari pergaulan bebas sebagai wujud implementasi dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur`an: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34	3.2 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang kesantunan sebagaimana: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34	4.2.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang berperilaku santun 4.2.2 Mengorganisasi fakta kesantunan dan ketidaksantunan yang terjadi di masyarakat dan menyajikannya dalam bentuk tulisan maupun media lainnya

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat mengamalkan perintah Allah dengan berlaku santun sesuai ayat-ayat Al-Qur`an: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34.
2. Peserta didik dapat menunjukkan sikap santun dalam menjalin pergaulan serta mampu menghindari pergaulan bebas sebagai wujud implementasi dari pemahaman sesuai ayat-ayat Al-Qur`an: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34.
3. Peserta didik dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang kesantunan sebagaimana: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34.
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang berperilaku santun.
5. Peserta didik dapat mengorganisasi fakta kesantunan dan ketidaksantunan yang terjadi di masyarakat dan menyajikannya dalam bentuk tulisan maupun media lainnya

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu mengamalkan perilaku santun, menunjukkan sikap santun dalam menjalin pergaulan serta mampu menghindari pergaulan bebas sebagai wujud implementasi dari pemahaman Al-Qur`an, menganalisis secara faktual ayat-ayat Al-Qur`an tentang kesantunan, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang dengan berperilaku santun, dan dapat mengorganisasi fakta kesantunan dan ketidaksantunan yang terjadi di masyarakat dan menyajikannya dalam bentuk tulisan maupun media lainnya sebagaimana Al-Qur`an: QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Al-Furqān (25): 63; QS. Fuṣṣilat (41): 34.

PETA KOMPETENSI



URAIAN MATERI

Setelah memahami tentang toleransi dan etika pergaulan dalam Bab 1, maka Bab 2 membahas tentang kesantunan. Islam mengajarkan bagaimana bersikap santun dalam pergaulan yaitu dengan cara membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik.

Nilai-nilai kesantunan di Negara Indonesia yang sejak dahulu dikenal dengan adat ketimurannya seperti sopan santun, gotong royong dan lainnya sudah mulai tergeser oleh arus global yang berlawanan dengan nilai-nilai kesantunan. Sebagai kaum muslimin Indonesia sudah semestinya menjadi contoh dalam menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

A. CIRI-CIRI PERILAKU SANTUN

1. QS. Al-Baqarah (2): 83

a. Lafal Ayat

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ
مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

b. Arti Kosa Kata

أَخَذْنَا : Kami mengambil	ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ : kemudian kamu berpaling
مِيثَاقٌ : janji	مُعْرِضُونَ : Pembangkang

c. Terjemah

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mendingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

d. Kandungan

Dalam ayat ini Allah Swt. memperingatkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Nabi Musa As. ketika mengambil janji dari Bani Israil dan menetapkan dalam kitab Taurat supaya beribadah (taat) hanya kepada-Nya, berbuat baik

terhadap kedua orang tua, karib kerabat, menyayangi anak yatim, orang miskin, dan berkata kepada orang lain secara baik-baik. Hal ini adalah tuntunan agama yang memiliki aspek sosial yang tinggi.

Pertama, menyembah Allah Swt. Para Rasul yang diutus oleh Allah Swt. semuanya menekankan untuk menyembah Allah Swt. dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Allah Swt. melarang beribadah kepada selain-Nya biarpun berupa manusia atau berhala dan lain-lain, karena hal itu berarti mempersekutukan Allah Swt. dengan benda-benda tersebut. Menyembah kepada selain Dia, ada kalanya dengan perbuatan-perbuatan yang lain yang berupa mengagungkan sesuatu yang disembah itu. Perihal menyembah kepada Allah Swt. ditempatkan pada urutan pertama karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya.

Kedua, berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua, walaupun keduanya berbeda agama. Perbuatan ini adalah amal kebajikan tertinggi, karena melalui kedua orang tualah Allah Swt. menciptakan manusia. Orang tua yang telah berkorban untuk kepentingan anaknya, mengurus dan mendidiknya serta memberikan kasih sayang yang tiada tandingannya. Berbakti dengan cara tidak menyakiti keduanya, memberikan berbagai hal yang bermanfaat yang diperlukan, termasuk di antaranya ialah menyeru keduanya agar beriman. Bila keduanya fasik maka perintahlah berbuat kebajikan dengan cara yang lembut.

Lafadz *ihsānan* (إِحْسَانًا) berbentuk *masdar* dari *fi'il amr* yang dibuang, asalnya *ahsinū bil wālidaini ihsānan*) yang berarti memperbaiki atau berbuat baik. Maksudnya adalah seorang anak diperintahkan untuk memperlakukan orang tuanya lebih baik dari perlakuan orang tua tersebut terhadap anaknya, dengan cara mengasahi, memelihara dan menjaganya dengan sempurna serta menuruti kemauannya selama tidak menyalahi perintah Allah Swt. Begitu juga setelah mereka meninggal dunia, yaitu dengan cara melaksanakan pesan-pesan mereka dan bersilaturahmi dengan sanak kerabat dan teman baik mereka, serta mendo'akan mereka di alam kubur.

Ketiga, berbuat baik kepada kerabat (kaum keluarga) dengan bersilaturahmi adalah sesuai dengan fitrah manusia agar tali persaudaraan semakin kuat. Hubungan yang baik antar kerabat, baik karena tali keturunan, keagamaan maupun kebangsaan akan menjadikan bangsa dan umat yang kuat.

Keempat, berbuat baik kepada anak yatim (yakni mereka yang belum balig/dewasa) dengan cara menganggapnya sebagai anak sendiri, mendidiknya dengan baik dan memelihara segala hak-haknya, walaupun ia kaya. Mereka kehilangan orang yang menjadi tempat mengadu. Jika mereka terlantar, maka akibatnya akan dirasakan oleh semua pihak. Allah Swt. menyebut lebih dahulu anak yatim dari pada orang miskin karena orang miskin itu dapat berusaha sendiri untuk mencari uang, sedangkan anak yatim karena masih kecil belum sanggup berusaha sendiri.

Kelima, berbuat baik kepada orang miskin, yaitu dengan memberi bantuan kepada mereka terutama pada waktu ditimpa kesulitan. Rasulullah Saw. bersabda:

السَّعْيِ عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمُسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

Orang yang menolong janda dan orang miskin, seperti orang yang berjuang di jalan Allah. (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Ayat yang sama dengan lima perintah tersebut terdapat dalam QS. An-Nisā' (4):36, yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

Keenam, mengucapkan kata-kata yang baik kepada sesama manusia. Kata *husnan* (حُسْنًا) mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”.

Ucapan yang baik yang redaksinya indah dan kandungannya benar akan menjalin hubungan yang harmonis, serta merupakan tanda dari ketinggian dan kemajuan masyarakat. Misalnya menyuruh pada yang baik dan melarang dari yang munkar, berkata jujur mengenai Nabi Muhammad Saw., bersikap ramah terhadap sesama manusia dan lainnya.

Ketujuh, melaksanakan shalat (wajib) secara berkesinambungan. Tujuan shalat adalah memperbaiki jiwa, membersihkan dari sifat kerendahan dan

menghiasi dengan sifat keutamaan. Ruh shalat adalah ikhlas kepada Allah Swt. tunduk kepada kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Kedelapan. menunaikan zakat, karena zakat mengandung kemaslahatan bagi masyarakat.

Di akhir ayat Allah Swt menjelaskan bahwa Bani Israil menerima janji itu, tetapi kebiasaan dan kesukaan mereka adalah berpaling dari menunaikan janji itu kecuali sebagian kecil, yakni nenek moyang mereka yang menjalankan agama Yahudi yang murni atau orang yang masuk Islam dari kalangan mereka, diantaranya ‘Abdullah bin Salām. Dan kamu (Bani Israil) selalu berpaling dari ketaatan, sama seperti sikap nenek moyangmu pada masa lalu, sehingga tersebarlah kemungkaran dan turunlah azab kepada mereka.

2. QS. Al-Furqān(25): 63

a. Lafal Ayat

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

b. Arti Kosa Kata

يَمْشُونَ : (mereka) berjalan	هَوْنًا : rendah hati
-------------------------------	-----------------------

c. Terjemah

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “salam”.

d. Kandungan

Ayat ini menjelaskan sifat-sifat dan cara hidup yang dimiliki oleh orang yang beriman sebagai hamba-hamba yang baik, yaitu: *Pertama*, berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, tenang, rendah hati dan penuh wibawa. Terlihat sikap dan sifat kesederhanaan, jauh dari sifat kesombongan dan kasar atau mengesankan seolah-olah memandang rendah terhadap sesamanya serta tidak dibuat-buat.

Kata *haunan* (هَوْنًا)/lemah lembut dan halus, maksudnya penuh dengan kelembahlembutan. Apabila dikaitkan dengan lalu lintas, maka dapat diartikan disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. *Haunan* diartikan juga dengan orang-orang yang tidak ingin menimbulkan kerusakan di muka bumi.

Rasulullah Saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh dan membusungkan dada. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya:

Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (QS. Al-Isrā' [17]:37)

Namun ketika beliau melihat seseorang menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim)

Ayat ini bukan anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Nabi Muhammad Saw. digambarkan sebagai orang yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.

Seorang pemuda dilihat oleh ‘Umar bin Khaṭṭāb ra. berjalan dengan lemah, tanpa semangat bagaikan orang sakit. Beliau menghentikannya sambil bertanya: “Apakah engkau sakit?” setelah pemuda itu menjawab “Tidak”, maka beliau menghardik dan memerintahkannya untuk berjalan dengan penuh semangat.

Kata *yamsyūna* (يَمْشُونَ)/berjalan tidak hanya sekedar menggambarkan cara berjalan, tetapi lebih luas lagi yakni melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Kedua, apabila ada orang *jāhil* yang mengucapkan kata-kata yang menghina/kasar kepada mereka atau perkataan yang mengundang amarah atau mengajak berbicara mengenai hal-hal yang tidak disukainya, maka mereka tidak membalas dengan kata-kata yang serupa. Akan tetapi mereka menjawab dengan ucapan yang baik (perkataan yang menghindarkan diri mereka dari dosa), mengandung nasehat dan harapan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah Swt.

Kata *al-jāhilūn* (الْجَاهِلُونَ) bentuk *jama'* dari kata *al-jāhil* (الْجَاهِل) yang bukan sekedar dalam arti orang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, kepicikan pandangan dan juga mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Kata *salāman* (سَلَامًا) berasal dari kata *salima* (سَلِمَ) yang berarti keselamatan, damai dan terhindar dari segala yang tercela atau bermakna sapaan perpisahan, sehingga bila seorang mukmin disapa oleh orang *jāhil* mereka meninggalkan tempat menuju ke tempat lain di mana mereka tidak berinteraksi dengan orang *jāhil* tersebut.

Apabila Rasulullah Saw. diserang dan dihina dengan kata-kata yang kasar, beliau tetap berlapang dada dan tetap menyantuni orang-orang yang tidak berakhlak itu. Demikian pula dengan ucapan yang disampaikan Nabi Ibrahim As. kepada bapaknya yaitu, “*Salāmun ‘alaika*” terjemahan bebasnya ‘selamat tinggal’. Allah Swt. berfirman:

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Artinya:

Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (QS. Maryam [19]: 47)

QS. Luqmān (31) banyak mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Seperti dalam ayat 18-19 yang mengajarkan kesantunan dalam berperilaku dan berbahasa.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman [31]: 18-19)

Ada pendapat yang menganggap bahwa sikap dan sifat tersebut adalah menunjukkan kelemahan dan tidak punya harga diri. Wajar bila ada orang yang bertindak kurang sopan maka dibalas dengan tindakan yang sama. Apabila direnungkan maka sikap saling membalas kejelekan akan membawa pada perselisihan yang berkepanjangan. Setiap Muslim harus mencegah perselisihan, dan cara yang tepat adalah dengan membalas tindakan yang tidak baik dengan tindakan yang baik, sehingga orang tersebut akan merasa malu dan sadar tentang tindakannya tersebut.

Hamba-hamba *ar-Rahmān* yang dimaksud adalah sahabat-sahabat Rasulullah Saw dan semua orang mukmin selama mereka memiliki sifat-sifat tersebut. Apabila seseorang muslim memiliki sifat demikian, maka dia akan mendapat keridaan Allah di dunia dan di akhirat, serta akan ditempatkan di posisi yang tinggi dan mulia.

3. Rangkuman

- a. Bani Israil telah merusak hubungan mereka dengan Allah Swt. dengan meninggalkan kewajiban terhadap-Nya. Mereka merusak hubungan sesama manusia dengan meninggalkan kewajiban-kewajiban terhadap orang tua dan sesama manusia. Hanya sedikit dari mereka yang menunaikan kewajiban-kewajiban itu.
- b. Kesantunan dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, misalnya berjalan dengan rendah hati dan sopan, serta membalas perkataan buruk dengan perkataan baik.

B. CARA-CARA MENJADI PRIBADI YANG SANTUN

1. QS. Fuṣṣilat (41): 34

a. Lafal Ayat

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

b. Arti Kosa Kata

لَا تَسْتَوِي	: tidaklah sama	عَدَاوَةٌ	: permusuhan
ادْفَعْ	: tolaklah	حَمِيمٌ	: Teman

c. Terjemah

Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang antaramu dan antara dia ada rasa permusuhan akan seperti teman yang setia.

d. Kandungan

Ayat ini menerangkan bahwa kebaikan yang diridhai Allah Swt. itu tidak sama dengan keburukan yang dibenci-Nya. Orang yang mengerjakan kebaikan

akan diberi balasan berupa penghargaan di dunia dan pahala di akhirat, sedangkan bagi yang melakukan keburukan akan memperoleh penghinaan dan azab yang pedih. Kata *la* (لَا)/tidak, disebut dua kali yang berfungsi sebagai *ta'kid* yakni penekanan makna ketidaksamaan itu. Pendapat lain mengatakan bahwa hal tersebut mengisyaratkan adanya peringkat-peringkat dan pelaku kebaikan maupun kejahatan.

Tidak sama antara orang yang berdakwah menyeru kepada Allah Swt. dan mengikuti Islam dengan orang yang mencela dakwah tersebut. Allah Swt. berfirman tentang celaan orang kafir:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِيْ اَكْتِنَةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَا اِلَيْهِ وَفِيْ اُذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاَعْمَلْ اِنَّا عَامِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya:

Dan mereka berkata: "Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan di telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)." (QS. Fuṣṣilat [41]:5)

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَسْمَعُوْا لِهٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur`an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)." (QS. Fuṣṣilat [41]:26)

Rasulullah Saw. juga dilarang untuk membalas kejahatan mereka dengan kejahatan agar tidak memperoleh kerugian yang berlipat ganda, tetapi menyuruh membalas kejahatan dengan kebaikan, memaafkan kesalahan mereka, menghadapi kemarahan mereka dengan kesabaran, mengimbangi kebodohan dengan kesantunan, dan perbuatan jahat diimbangi dengan lapang dada.

Lafal *ahsan* (أَحْسَنُ)/yang terbaik, berbentuk superlatif tetapi mencakup juga yang baik. Bentuk tersebut dipilih untuk lebih mendorong menghadapi keburukan dengan kebaikan.

Ayat ini menggunakan lafal *'adawah* (عَدَاوَةٌ)/permusuhan bukan *'aduw* (عَدُوٌّ)/musuh, agar mencakup segala macam permusuhan dan peringkatnya. Ayat ini menganjurkan untuk bersabar dan berbuat baik kepada lawan.

Dengan demikian maka permusuhan orang-orang kafir akan berubah menjadi persahabatan, kebencian akan berubah menjadi kecintaan dan saling menyayangi sebagaimana teman seagama dan kerabat senasab, serta seakan-akan belum pernah terjadi permusuhan dengannya.

Lafal *hamīm* (حَمِيمٌ) berarti air yang sangat panas/mendidih. Dalam beberapa ayat diartikan dengan teman dekat, karena manusia akan merasa tersengat jika ada yang mengganggu teman yang dikasihinya, dan berusaha membela dengan sepenuh hati.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki mencela Qunbur, budak ‘Alī bin Abī Tālib ra. yang telah dimerdekakannya. ‘Alī lalu memanggilnya dan berkata, “Wahai Qunbur, tinggalkanlah orang yang mencelamu itu, biarlah ia, semoga Tuhan Yang Maha Pengasih meridhai, dan setan menjadi marah.”

Menurut Muqātil, ayat ini turun berhubungan dengan Abū Sufyān bin Harb. Dia adalah salah seorang musuh Rasulullah Saw. yang paling besar. Akan tetapi karena kesabaran dan sikap Rasul yang baik kepadanya, Abū Sufyān menjadi sahabat beliau yang akrab, dengan mengadakan hubungan perbesanan (musāharah). Ramlah binti Abū Sufyān (Ummu Habībah) menjadi istri Rasulullah Saw. Allah Swt. berfirman:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya:

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Mumtahanah [60]:7)

Ibnu ‘Abbās ra. berkata bahwa pada ayat ini, Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar berlaku sabar ketika marah, penyantun terhadap orang yang bodoh dan memaafkan kesalahan orang. Jika seseorang mengerjakan demikian, Allah akan memelihara mereka dari setan, dan musuh-musuh mereka akan tunduk dan patuh kepada mereka. Allah Swt. berfirman:

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا دُوْ حَظِّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّمَا يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

Artinya:

35. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.
36. Dan jika setan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Fuṣṣilat [41]:35-36)

Sifat penyantun hendaklah dimiliki oleh orang yang beriman sebagai bentuk meneladani sifat Allah Swt. yang Maha Penyantun, yang di dalam Al-Qur'an digunakan dua istilah yaitu *ar-raūf* (الرَّؤُوفُ) dan *al-halīm* (الْحَلِيمُ).

﴿۲۰۷﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya:

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Baqarah [2]:207)

﴿۵۹﴾ لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ

Artinya:

Sungguh Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk (surga) yang mereka sukai. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. (QS. Al-Hajj [22]:59)

Sifat santun adalah sebagai salah satu sifat yang dimiliki oleh para utusan Allah Swt. seperti yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim As. dan putranya yaitu Nabi Ismail As. Allah Swt. berfirman:

﴿۷۵﴾ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

Artinya:

Ibrahim sungguh penyantun, lagi lembut hati dan suka kembali (kepada Allah). (QS. Hūd [11]:75)

﴿۱۰۱﴾ فَبَشِّرْنَاهُ بِغْلَامٍ حَلِيمٍ

Artinya:

Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). (QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]:101)

2. Rangkuman

- a. Tolaklah kejahatan dengan cara yang baik, mudah-mudahan musuhmu akan menjadi temanmu yang akrab.

- b. Sifat sabar, dapat menahan marah dan suka memaafkan orang lain itu hanya dimiliki orang-orang yang akan masuk surga.
- c. Jika setan menggoda kita, maka mohonkanlah perlindungan kepada Allah Swt.

AKTIFITAS

1. Membaca QS. Al-Baqarah (2): 83, QS. Al-Furqān (25): 63 dan QS. Fuṣṣilat (41): 34.
2. Mengartikan mufradat QS. Al-Baqarah (2): 83, QS. Al-Furqān (25): 63 dan QS. Fuṣṣilat (41): 34.
3. Mengumpulkan informasi tentang pengertian kesantunan.
4. Menganalisis ciri-ciri perilaku santun dalam QS. Al-Baqarah (2): 83, dan QS. Al-Furqān (25): 63.
5. Menganalisis cara-cara menjadi pribadi yang santun dalam QS. Fuṣṣilat (41): 34.
6. Mengkomunikasikan tentang hikmah berperilaku santun.

WAWASAN

Kesantunan dalam berbicara juga diajarkan dalam al-Qur`an yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya:

2. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari.
3. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.
4. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.
5. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat [49]: 2-5)

UJI KOMPETENSI

I. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat!

1. Perhatikan QS. Al-Baqarah (2):83 berikut!

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Allah Swt. memerintahkan untuk berperilaku baik kepada kedua orang tua. Berikut yang bukan cara berbakti kepada orang tua adalah

- A. mengasihi, menjaga dan tidak menyakiti keduanya
 - B. memberikan berbagai hal yang bermanfaat yang diperlukan
 - C. menyeru keduanya agar beriman apabila keduanya berbeda agama
 - D. apabila keduanya fasik, memerintah berbuat kebajikan dengan cara yang lembut
 - E. apabila mereka telah meninggal dunia, maka tidak ada kewajiban lagi bagi seorang anak untuk berbakti.
2. Urutan berbuat baik kepada anak yatim dalam QS. Al-Baqarah (2): 83 tersebut lebih dahulu dari pada orang miskin karena
- A. anak yatim tersebut masih ada hubungan kerabat, sedangkan orang miskin tidak ada hubungan kerabat
 - B. menyantuni anak yatim hukumnya wajib, sedangkan membantu orang miskin hukumnya sunnah
 - C. apabila anak yatim mempunyai harta warisan yang banyak, maka tetap diutamakan untuk membantu orang miskin
 - D. urutan berbuat baik tersebut dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi yang ada, karena hukumnya sama-sama wajib
 - E. orang miskin itu dapat berusaha sendiri untuk mencari uang, sedangkan anak yatim karena masih kecil belum sanggup berusaha sendiri

3. Cermati QS. Furqān (25):63 berikut!

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Ciri perilaku santun yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah

- A. bertutur kata yang santun
- B. berjalan dengan rendah hati dan sopan

- C. berbuat adil kepada semua orang
- D. berkata yang baik kepada sesama manusia
- E. membantu orang yang membutuhkan

4. Telaah QS. Fuṣṣilat (41):34 berikut!

﴿وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾ (٣٤)

Salah satu cara menjadi pribadi santun pada ayat tersebut adalah

- A. sifat sederhana dan rendah hati
- B. membalas kejahatan dengan kebaikan
- C. berbuat adil kepada semua orang
- D. berkata yang baik kepada sesama manusia
- E. membantu orang yang membutuhkan

5. Ayat yang berkaitan dengan sopan santun dalam bertamu adalah

- A. ﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ﴾ (٧٥)
- B. ﴿لِيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ﴾ (٥٩)
- C. ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ (٥)
- D. ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ﴾ (٢٠٧)
- E. ﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾ (٦٣)

II. Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian kesantunan!
2. Berilah contoh kasus ketidaksantunan dalam masyarakat dan uraikan solusinya!
3. Jelaskan makna istilah ‘seburuk-buruk suara ialah suara keledai’!
4. Bagaimana cara meneladani sifat Allah Swt. yang Maha Penyantun?
5. Berilah tanggapan terhadap dua gambar berikut!



Gambar 2 2
Sumber: keepo.me



Gambar 2 3
Sumber: keepo.me

KETRAMPILAN

Secara individu mendemostrasikan hafalan ayat dan terjemah mufradat ayat-ayat Al-Qur`an tentang kesantunan.



MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS



Gambar 3 1
Sumber: bulelengkab.co.id

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.3 Menghayati ayat-ayat tentang menghindari pergaulan bebas sesuai Al-Qur`an: QS. Al-Isrā' (17): 32; QS. Al-An`ām (6): 70	2.3 Memiliki kemampuan untuk menghindari pergaulan bebas sebagai wujud implementasi dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur`an: QS. Al-Isrā' (17): 32; QS. Al-An`ām (6): 70	3.3 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas sebagaimana Al-Qur`an: QS. Al-Isrā' (17): 32; QS. Al-An`ām (6): 70 melalui pendekatan tafsir tahlili, ijmalī dan ahkam	4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas 4.3.2 Menyajikan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas dengan fenomena sosial

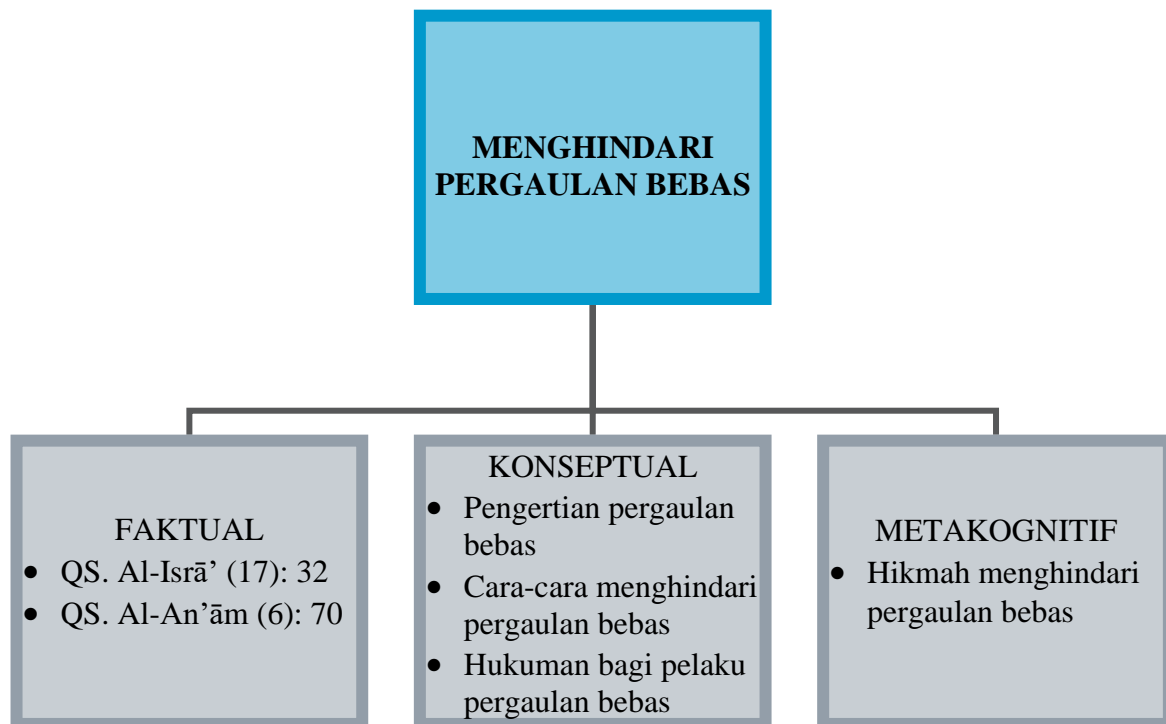
INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat menghayati ayat-ayat tentang menghindari pergaulan bebas sesuai al-Qur`an: QS. Al-Isrā' (17): 32 dan QS. Al-An`ām (6): 70.
2. Peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk menghindari pergaulan bebas sebagai implementasi pemahaman al-Qur`an: QS. Al-Isrā' (17): 32 dan QS. Al-An`ām (6): 70.
3. Peserta didik dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas sebagaimana al-Qur`an: QS. Al-Isrā' (17): 32 dan QS. Al-An`ām (6): 70.
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemah ayat al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas.
5. Peserta didik dapat menyajikan keterkaitan ayat-ayat al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas dengan fenomena sosial

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik dapat menghayati ayat-ayat tentang menghindari pergaulan bebas, memiliki kemampuan untuk menghindari pergaulan bebas, menganalisis ayat-ayat al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas, serta dapat menyajikan keterkaitan ayat-ayat al-Qur`an tentang menghindari pergaulan bebas dengan fenomena sosial sebagaimana al-Qur`an: QS. Al-Isrā' (17): 32 dan QS. Al-An`ām (6): 70.

PETA KOMPETENSI



URAIAN MATERI

Al-Qur`an sebagai pedoman utama umat Islam telah mengatur segala aspek kehidupan manusia agar selamat mengarungi hidup di dunia sampai akhirat. Pergaulan sesama manusia telah diatur pula dalam al-Qur`an. Islam melarang pergaulan yang berlawanan dengan kodrat manusia yang tentunya membawa banyak madarat bagi manusia itu sendiri.

Al-Qur`an juga mengajarkan bagaimana cara menghindari pergaulan bebas tersebut dan memberikan ancaman hukuman bagi para pelakunya.

A. PENGERTIAN PERGAULAN BEBAS DAN CARA MENGHINDARINYA

1. QS. Al-Isrā' (17): 32

a. Lafal Ayat

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

b. Arti Kosa Kata

لَا تَقْرُبُوا	: janganlah kamu mendekati	فَاحِشَةً	: perbuatan keji
----------------	----------------------------	-----------	------------------

c. Terjemah

Dan janganlah kamu mendekati zina; zina itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

d. Kandungan

Dalam ayat ini Allah Swt. melarang para hamba-Nya mendekati perbuatan zina. Maksudnya ialah melakukan perbuatan yang membawa pada perzinaan, seperti pergaulan bebas tanpa kontrol antara laki-laki dan perempuan, membaca bacaan yang merangsang, menonton tayangan yang mengumbar sensualitas serta merebaknya pornoaksi dan pornografi.

Perbuatan zina ialah hubungan kelamin yang dilakukan oleh pria dengan wanita di luar pernikahan, baik pria ataupun wanita itu sudah pernah melakukan hubungan kelamin yang sah ataupun belum, dan bukan sebab kekeliruan. Larangan melakukan zina diungkapkan dengan larangan mendekati zina (وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ) untuk memberikan kesan yang tegas (benar-benar harus diajuhi), bahwa jika

mendekati perbuatan zina sudah dilarang apalagi melakukannya. Kata “jangan mendekati” merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/nafsu melakukannya.

Perilaku zina adalah *fāhisyah* (فَاحِشَةٌ) keji yang berarti nama bagi segala perbuatan/ucapan/keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat, karena melampaui batas serta mengakibatkan dampak buruk, bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya.

Secara tradisi, zina merupakan (*sāa sabīlan*/سَاءَ سَبِيلًا) yaitu jalan yang buruk (dalam menyalurkan kebutuhan biologis) atau diartikan dengan kebiasaan yang buruk atau cara yang buruk yang ditempuh untuk mempertahankan kehidupan (melanjutkan keturunan), karena ia mengantar menuju neraka. Perbuatan zina berarti menyamakan antara manusia dengan hewan, karena tidak adanya ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan.

Perbuatan zina menurut pandangan syari'at adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt. (*maqtan*/مَقْتًا) dan juga sangat dibenci oleh orang-orang yang memelihara kehormatan. Hukum perbuatan zina adalah termasuk dosa besar. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abī ad-Dunyā (w.281H/894 M) dari Mālik at-Ṭā'i bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ نُطْقَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ.

Artinya:

“Tiada sesuatu dosa sesudah syirik lebih besar di hadapan Allah daripada perbuatan seorang pria yang memasukan mani ke dalam rahim yang tidak dihalalkan baginya.”

Allah Swt. memberikan alasan mengapa zina dilarang, yaitu karena zina benar-benar perbuatan yang keji yang menyebabkan banyak kerusakan, di antaranya:

- a. Merusak garis keturunan. Dengan adanya keraguan terhadap nasab seorang anak, maka akan menimbulkan kesulitan seperti dalam pendidikan dan kedudukan hukum anak serta terganggunya pertumbuhan jiwa anak.
- b. Merusak ketenangan hidup berumah tangga karena tidak ada kasih sayang lagi, bahkan menyebabkan perceraian.

- c. Menghancurkan tatanan kemasyarakatan karena tidak terpeliharanya kehormatan dan terjadinya pembunuhan.
- d. Berkembangnya berbagai penyakit kelamin, seperti sifilis (raja singa), dan HIV AIDS

QS. Al-Isrā' (17): 32 ini juga mengisyaratkan perilaku orang-orang Arab Jahiliyah yang berlaku boros. Perzinaan adalah penyebab keborosan.

Demikian juga dengan perilaku homoseksual (keadaan tertarik kepada orang lain dari jenis kelamin yang sama), maka ulama sepakat (ijma') atas keharamannya. Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا أَتَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَهُمَا زَانِيَانِ وَإِذَا أَتَتِ الْمَرْأَةَ الْمَرْأَةَ فَهُمَا زَانِيَتَانِ. (رواه البيهقي)

Artinya:

"Apabila seorang lelaki mendatangi lelaki maka kedua-duanya telah berzina, dan apabila seorang wanita mendatangi wanita maka kedua-duanya telah berzina. (HR. Al-Baihaqi)

Dalam Al-Qur'an perilaku tersebut antara lain dikisahkan dalam QS. Al-Ankabūt (29):28, yaitu:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Lūṭ berkata kepada kaumnya: "Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu".

Al-Qur'an menyebut perilaku zina sama dengan perilaku homoseksual, yaitu sebagai *fāhisyah*, yang termasuk juga di dalamnya Lesbian (*Sihāq*), Gay (*Liwāt*), Biseksual dan Transgender (LGBT). Rasulullah Saw. bersabda:

السَّحَاقُ زِنَى النِّسَاءِ بَيْنَهُنَّ

Artinya:

"Praktek lesbi adalah zina perempuan di antara mereka." (Hadis dikeluarkan oleh Khatib al-Bagdadi di *Tarikh Bagdad*, Pustaka Dar al-Sa'adah, Vol. IX, hlm. 30)

Al-Qur'an menerangkan cara menghindari pergaulan bebas yaitu:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya:

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.
31. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kekudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.
32. Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (QS. An-Nūr [24]:30-32)

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya:

32. Wahai isteri-isteri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.
33. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al-Aḥzāb [33]:32-33)

... وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ... ﴿٥٣﴾

Artinya:

... Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka (QS. Al-Ahzāb [33]:53)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَمَهُنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Hai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha pengampun, Maha penyayang. (QS. Al-Ahzāb [33]:59)



Gambar 3 2 Batas Aurat dalam Islam

Sumber: youtube.com

2. Rangkuman

Allah Swt. melarang manusia berbuat zina karena agama Islam sudah jelas mengatur pernikahan. Perbuatan zina merusak kehormatan dan garis keturunan serta menghancurkan rumah tangga dan menggelisahkan masyarakat.

B. HUKUMAN BAGI PELAKU PERGAULAN BEBAS

1. Al-An'ām (6): 70

a. Lafal Ayat

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ الدُّنْيَا وَذَكَّرَ بِهِ أَنْ تُبَسَّلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ
لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا
كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

b. Arti Kosa Kata

اتَّخَذُوا : (mereka) menjadikan	بِمَا كَسَبَتْ : karena perbuatannya sendiri
لَعِبًا : permainan	وَلِيٌّ : pelindung
لَهْوًا : senda-gurau	إِنْ تَعْدِلْ : jika dia hendak menebus
عَرَّتْهُمْ : mereka telah tertipu	لَا يُؤْخَذُ : tidak akan diterima
ذَكَّرَ بِهِ : peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur`an	حَمِيمٍ : air yang mendidih
تُبَسَّلَ : dijerumuskan (ke dalam neraka)	أَلِيمٌ : sangat pedih

c. Terjemah

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda-gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur`an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafa`at (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apapun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

d. Kandungan

Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang yang beriman agar memutuskan hubungan dengan orang-orang Musyrik yang menjadikan agama mereka sebagai mainan dan sasaran senda gurau/ bahan ejekan. Mereka tidak membersihkan fisik dan jiwa, tidak memperbaiki budi pekerti mereka sebagaimana yang telah diajarkan Allah, mereka lalai dan lupa akan

pertemuan dengan Allah di akhirat nanti, mereka menyia-nyiakan waktu yang berharga dengan mengisi kehidupan duniawi dengan berbagai perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri (permainan). Janganlah dihiraukan kedustaan dan olok-olok dari orang yang menjadikan agama sebagai sarana untuk meraih kedudukan, kepemimpinan, menang atas lawan dan menumpuk harta.

Kalimat *dīnahum la'iban walahwan* (دِينُهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا) /menjadikan agama mereka permainan dan senda gurau, maksudnya kebiasaan hidup (perhatian dan keseharian) mereka adalah permainan. Ada juga yang memahaminya dalam arti kepercayaan dan tata cara mereka berhubungan dengan Tuhan, yakni mereka berpesta pora di hadapan berhala-berhala mereka pada waktu-waktu tertentu, serta bersiul dan bertepuk tangan dihadapan Ka'bah, sebagaimana firman-Nya:

﴿۳۵﴾ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya:

Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. (QS. Al-Anfāl [8]: 35).

Maksud dari senda gurau adalah karena mereka itu telah terperdaya oleh kesenangan hidup duniawi, kekayaan dan kemewahan, dan telah lupa bahwa kehidupan yang sebenarnya ialah di akhirat nanti. Allah Swt berfirman:

﴿۳﴾ ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Artinya:

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). (QS. Al-Hijr [15]:3)

Allah Swt. memerintahkan pula agar Rasulullah Saw. dan kaum muslimin memberi peringatan/ nasehat kepada mereka dengan ayat-ayat al-Qur`an, agar mereka tidak dijerumuskan ke dalam neraka atau dalam kebinasaan karena perbuatan mereka sendiri, dengan harapan mudah-mudahan mereka menjadi takut.

Kata *tubsala* (تُبْسَلُ) berasal dari kata *basala* yang berarti mencegah, melarang, menahan, terhalangi. Kata ini biasanya digunakan untuk keterhalangan yang tidak dapat dielakkan lagi akibat buruknya. Pada ayat ini berarti tertahan di neraka atau terhalangi dari rahmat dan pahala. Maksudnya “agar jiwa tidak ditahan di neraka atau dijerumuskan di dalamnya disebabkan karena dosa-dosa yang diperbuatnya”, atau “agar jiwa tidak terjerumus kepada kerusakan

atau siksaan” atau “tidak terhalangi dari rahmat dan kebajikan” atau “agar tidak dipermalukan”. Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa amal buruk mereka bukan Allah Swt. yang menjerumuskan dan yang menghalangi mereka meraih rahmat-Nya.

Pada hari itu tidak sesuatupun yang dapat menolong/mencegah/menyelamatkan, mendatangkan kebaikan atau menolak kejahatan dan kesengsaraan yang mereka alami selain Allah Swt. Pada hari itu tidak ada lagi alat yang dapat dijadikan untuk menebus diri agar terhindar dari azab Allah-Nya.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya:

Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong. (QS. Al-Baqarah (2):123).

Ayat ini membantah pendapat yang mengatakan bahwa di akhirat nanti ada pemberi syafaat yang dapat menolak atau memberi azab selain Allah Swt., seperti berhala-berhala, orang-orang yang memiliki karamah, dan sebagainya.

Allah Swt., menegaskan bahwa orang-orang yang memperolok-olok agama Allah itu berarti mereka telah mengharamkan atas dirinya pahala dan karunia Allah Swt. di akhirat nanti, karena itu bagi mereka azab yang pedih/menyakitkan berupa api yang menyala-nyala di tubuh mereka, dan di neraka itu mereka meminum air yang mendidih/sangat panas yang menghancurkan seluruh isi perutnya. Mereka dijerumuskan ke dalam neraka akibat perbuatan mereka sendiri yaitu kekafiran mereka.

Kata “hanya mereka itulah”, dipahami berdasar susunan redaksi ayat ini yang menggunakan kata *ulāika* (أُولَئِكَ) yang menunjuk ke kata *allazīna* (الَّذِينَ). Keduanya bersifat definitif. Redaksi demikian menghasilkan pengkhususan yang diterjemahkan dengan makna hanya. Tentu saja bukan hanya mereka yang dijerumuskan ke dalam siksa, tetapi karena dosa pelecehan terhadap ayat-ayat Allah sedemikian besar, maka seakan-akan hanya mereka yang disiksa. Atau boleh jadi siksa buat mereka adalah siksa tersendiri, sehingga hanya mereka yang mendapatkannya.

Allah Swt. telah menjelaskan hukuman bagi pelaku *fāhisyah*. Hukuman/azab yang diberikan kepada umat Nabi *Lūt* As. adalah:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ ﴿٨٢﴾ مُسَوِّمَةً
عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

Artinya:

82. Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum *Lūt*, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar,
83. yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim. (QS. Hūd [11]:82-83)

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَمَيْنِ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي
الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَقَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾ وَالَّذَانِ يَأْتِيَاهَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا
فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya:

15. Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah mereka sampai menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya.
16. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya taubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sungguh Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. (QS. An-Nisā' [4]:15-16)

Menurut QS. An-Nisā' [4]:15 tersebut, hukuman yang berlaku bagi perempuan yang berzina dan telah bersuami dilaksanakan berdasarkan persaksian dari empat orang laki-laki mukmin dan merdeka yang menyaksikan perbuatan tersebut. Hukumannya adalah dikurung/dipasung di dalam rumah dan dilarang bergaul dengan orang lain sampai meninggal dunia. Hukuman ini berlaku pada awal Islam sampai datangnya syari'at yang baru. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا الثَّيِّبُ يُرْجَمُ وَالْبِكْرُ يُجْلَدُ وَيُنْفَى.

Artinya:

Ambillah dariku, ambillah dariku, sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi wanita-wanita itu keputusan hukumnya, janda dirajam, sedangkan gadis didera dan diasingkan.

Sedangkan hukuman bagi pezina yang belum menikah dalam QS. An-Nisā' [4]:16 adalah dengan ancaman/celaan dan memukul mereka dengan terompah/sandal, misalnya dikatakan, "Alangkah buruknya perbuatanmu berdua, sesungguhnya kamu berdua telah menjerumuskan dirimu ke dalam siksa Allah dan

murka-Nya, dan kamu mengeluarkan dirimu dari garis keadilan. Selain itu keduanya ditakut-takuti bahwa perbuatannya akan dilaporkan kepada imam atau ditimpa hukuman had. Setelah menjalankan hukuman, kemudian keduanya bertaubat dan memperbaiki perbuatannya, maka biarkan dan jangan menyakitinya. Hukuman tersebut telah dinasakh oleh ayat berikut:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman. (QS. An-Nūr [24]:2)

Pendapat lain, diantaranya Abu Muslim al-Aṣfahani mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ* dalam QS. An-Nisā' [4]:15 adalah para wanita yang melakukan hubungan lesbian, yaitu dihukum pasung/diisolir/tahanan rumah agar tidak mengulangi perbuatan kejinya sampai ajalnya atau sampai menikah. Sedangkan maksud *وَالَّذَانَ يَأْتِيَاهَا مِنْكُمْ* dalam QS. An-Nisā' [4]:16 adalah laki-laki yang melakukan *liwāt*, maka dihukum cemoohan/cambuk. Wanita ditahan dan laki-laki tidak ditahan tetapi dicemooh, karena wanita tidak berkewajiban untuk keluar rumah mencari nafkah/rezeki.

2. Rangkuman

- a. Allah Swt. memerintahkan kaum muslimin agar meninggalkan orang-orang yang menjadikan agama Allah sebagai bahan ejekan, permainan dan senda gurau serta mengingatkan mereka akan hari yang di hari itu tidak ada penolong kecuali Allah Swt. dan tidak ada sesuatupun yang dapat dijadikan tebusan untuk menebus diri mereka untuk menghindari azab-Nya.
- b. Seseorang diazab dan diberi pahala berdasarkan amal perbuatannya, tidak berdasarkan perbuatan orang lain.

AKTIFITAS

1. Membaca QS. Al-Isrā' (17): 32 dan QS. Al-An'ām (6): 70.
2. Mengartikan mufradat QS. Al-Isrā' (17):32 dan QS. Al-An'ām (6): 70.
3. Mengumpulkan informasi tentang pengertian pergaulan bebas.
4. Menganalisis cara-cara menghindari pergaulan bebas seperti dalam QS. Al-Isrā' (17): 32, QS. an-Nūr [24]: 30-32 dan QS. Al-Aḥzāb [33]: 32,33,53 dan 59.
5. Menganalisis hukuman bagi pelaku pergaulan bebas yang terdapat dalam QS. Al-An'ām (6): 70 dan QS. an-Nūr (24): 2 dengan pendekatan tafsir ahkam.
6. Mengkomunikasikan tentang hikmah menghindari pergaulan bebas.

PERENUNGAN

Godaan untuk mendekati zina dialami oleh siapapun, termasuk oleh Nabi Yūsuf As. Hanya Allah Swt. tempat berlindung. Allah Swt. berfirman:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

Dan perempuan (Zulaikha) yang dia (Yūsuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung. (QS. Yūsuf [12]:23)

WAWASAN

Perintah untuk menjaga diri dari pergaulan bebas dan mendekati zina berlaku untuk semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Hubungan laki-laki dan perempuan sudah diatur oleh Allah Swt. melalui pernikahan. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

4. dan orang yang memelihara kemaluannya,
5. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela.
6. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Mu'minūn [23]:5-7)

UJI KOMPETENSI

I. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat!

1. Perilaku yang tergolong *fāhisyah* adalah

- A. mengumbar aurat
- B. pencurian dan perjudian
- C. perjudian dan perzinaan
- D. perzinaan dan homoseksual
- E. perzinaan, lesbian, gay, biseksual dan transgender

2. Cermati QS. An-Nūr [24]: 30 berikut!

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Cara menghindari pergaulan bebas dalam ayat tersebut adalah

- A. tidak menampakkan perhiasannya
- B. memakai kain kerudung sampai dada
- C. menutup aurat dengan benar dan sopan
- D. menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya
- E. segera dinikahkan apabila sudah terpenuhi syarat-syaratnya

3. Perhatikan QS. An-Nūr [24]: 32 berikut!

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنَكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Cara menghindari pergaulan bebas dalam ayat tersebut adalah

- A. tidak menampakkan perhiasannya
- B. memakai kain kerudung sampai dada
- C. menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya
- D. segera dinikahkan apabila sudah terpenuhi syarat-syaratnya
- E. tidak memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan

4. Perhatikan QS. Al-Aḥzāb [33]: 32 berikut!

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Cara menghindari pergaulan bebas dalam ayat tersebut adalah

- A. menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya
- B. segera dinikahkan apabila sudah terpenuhi syarat-syaratnya
- C. membatasi pergaulan dengan lawan jenis yang bukan muhrim
- D. berbicara secara wajar, tidak dibuat-buat menjadi lemah lembut

E. tidak memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan

5. Telaah QS. Al-Aḥzāb [33]: 33 berikut!

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Cara menghindari pergaulan bebas dalam ayat tersebut adalah

- A. tidak menampakkan perhiasannya
- B. memakai kain kerudung sampai dada
- C. menutup aurat dengan benar dan sopan
- D. menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya
- E. segera dinikahkan apabila sudah terpenuhi syarat-syaratnya

6. Telaah QS. Al-Aḥzāb [33]: 35 berikut!

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ... ﴿٥٣﴾

Cara menghindari pergaulan bebas dalam ayat tersebut adalah

- A. memakai kain kerudung sampai dada
- B. menutup aurat dengan benar dan sopan
- C. menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya
- D. segera dinikahkan apabila sudah terpenuhi syarat-syaratnya
- E. membatasi pergaulan dengan lawan jenis yang bukan muhrim

7. Cermati QS. Al-Aḥzāb [33]: 59 berikut!

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلزَّوْجِ أَجْ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Cara menghindari pergaulan bebas dalam ayat tersebut adalah

- A. tidak menampakkan perhiasannya
- B. memakai kain kerudung sampai dada
- C. menutup aurat dengan benar dan sopan
- D. menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya
- E. segera dinikahkan apabila sudah terpenuhi syarat-syaratnya

8. Cermati QS. Hūd [11]: 82-83 berikut!

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

Allah Swt. telah memberi azab terhadap kaum Nabi *Lūṭ* As. yang homoseksual, yaitu

- A. ditenggelamkan di Laut Merah
- B. hujan deras sehingga terjadi banjir yang sangat besar yang menenggelamkan mereka

- C. angin yang dahsyat disertai bunyi guruh yang menggelegar sehingga tertimbun pasir
- D. negerinya dijungkirbalikkan, dihujani batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi
- E. hawa sangat panas yang menyengat walaupun sudah berlindung di tempat yang teduh

9. Perhatikan QS. An-Nūr [24]:2 berikut!

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Hukuman bagi pelaku zina dalam ayat tersebut adalah

- A. dirajam
 - B. membayar kafarat
 - C. dimasukkan penjara
 - D. diampuni jika bertaubat
 - E. didera 100 kali dihadapan umum
10. Hukuman bagi pelaku homoseksual menurut Abu Muslim al-Aṣḥfahani adalah
- A. dirajam
 - B. diampuni jika bertaubat
 - C. didera 100 kali dihadapan umum
 - D. bagi perempuan dikurung/dipasung, bagi laki-laki disakiti dengan lisan/perbuatan
 - E. bagi laki-laki dikurung/dipasung, bagi perempuan disakiti dengan lisan/perbuatan

II. Jawablah Pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian pergaulan bebas!
2. Jelaskan pengertian perbuatan keji!
3. Jelaskan maksud perintah untuk meninggalkan orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda-gurau dalam QS. Al-An'ām (6): 70!
4. Tulislah keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an tentang menghindari pergaulan bebas dengan fenomena sosial!
5. Uraikan hikmah menghindari pergaulan bebas!

KETERAMPILAN

Secara individu mendemostrasikan hafalan ayat dan terjemah mufradat ayat-ayat Al-Qur'an tentang menghindari pergaulan bebas.



BAB IV

MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP



Gambar 4 1 Ajakan untuk melestarikan lingkungan hidup
Sumber: klikhijau.com

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.4 Mengamalkan ayat-ayat tentang melestarikan lingkungan hidup sebagaimana: QS. Ar-Rūm (30): 41–42; QS. Al-A‘rāf (7): 56; QS. Šād (38): 27-28; QS. Al-Furqān (25):45–50; QS. Al-Baqarah (2): 204–206	2. 4 Menunjukkan sikap peduli dan tanggungjawab untuk melestarikan lingkungan hidup sebagai implementasi dari kandungan: QS. Ar-Rūm (30): 41–42; QS. Al-A‘rāf (7): 56; QS. Šād (38): 27-28; QS. Al-Furqān (25): 45–50; QS. Al-Baqarah (2): 204–206	3. 4 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang melestarikan lingkungan hidup sebagaimana: QS. Ar-Rūm (30): 41–42; QS. Al-A‘rāf (7): 56; QS. Šād (38): 27-28; QS. Al-Furqān (25): 45–50; QS. Al-Baqarah (2): 204–206 melalui pendekatan tafsir tahlili, ijmalī atau muqaron	4.4.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang melestarikan lingkungan hidup 4.4.2 Menyajikan laporan hasil perlakuan terhadap lingkungan hidup

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat mengamalkan ayat-ayat tentang melestarikan lingkungan hidup sebagaimana: QS. Ar-Rūm (30): 41–42, QS. Al-A‘rāf (7): 56, QS. Šād (38): 27-28 , QS. Al-Furqān (25): 45–50 dan QS. Al-Baqarah (2): 204–206.
2. Peserta didik dapat menunjukkan sikap peduli dan tanggungjawab untuk melestarikan lingkungan hidup sebagai implementasi dari kandungan QS. Ar-Rūm (30): 41–42, QS. Al-A‘rāf (7): 56, QS. Šād (38): 27-28, QS. Al-Furqān (25): 45–50 dan QS. Al-Baqarah (2): 204–206.
3. Peserta didik dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang melestarikan lingkungan hidup sebagaimana QS. Ar-Rūm (30): 41–42, QS. Al-A‘rāf (7): 56, QS. Šād (38): 27-28 , QS. Al-Furqān (25): 45–50 dan QS. Al-Baqarah (2): 204–206.
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang melestarikan lingkungan hidup.
5. Menyajikan laporan hasil perlakuan terhadap lingkungan hidup.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu mengamalkan ayat-ayat tentang melestarikan lingkungan hidup, menunjukkan sikap peduli dan tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan hidup, menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang melestarikan lingkungan hidup, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang melestarikan lingkungan hidup, dan menyajikan laporan hasil perlakuan terhadap lingkungan hidup sebagaimana QS. Ar-Rūm (30): 41–42, QS. Al-A‘rāf (7): 56, QS. Šād (38): 27-28 , QS. Al-Furqān (25): 45–50 dan QS. Al-Baqarah (2): 204–206.

PETA KONSEP

MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP

FAKTUAL

- QS. Ar-Rūm (30):41–42
- QS. Al-A‘rāf (7):56
- QS. Šād (38):27-28
- QS. Al-Furqān (25):45–50

KONSEP

- Pengertian kerusakan lingkungan hidup
- Sebab-sebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup
- Sebab-sebab dilarang merusak lingkungan hidup
- Balasan bagi perusak lingkungan hidup

METAKOGNITIF

- Kerusakan lingkungan hidup dalam masyarakat (kasus/ problem dan solusi)
- Manfaat melestarikan lingkungan hidup

URAIAN MATERI

Manusia hidup di dunia tidak hanya membutuhkan sesama manusia, tetapi juga membutuhkan lingkungan alam demi keberlangsungan hidupnya. Karena itu Allah Swt. dalam al-Qur`an memerintahkan agar manusia menjaga lingkungan hidup dan melarang untuk merusaknya. Akibat yang baik maupun yang buruk dari perlakuan manusia terhadap lingkungan hidup akan dirasakan oleh manusia sendiri sesuai dengan perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat.

A. PENGERTIAN KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN SEBAB-SEBAB TERJADINYA

1. QS. Ar-Rūm (30): 41-42

a. Lafal Ayat

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ
مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

b. Arti Kosa Kata

الْفَسَادُ : kerusakan	لِيُذِيقَهُمْ : agar mereka merasakan
الْبَرِّ : darat	يَرْجِعُونَ : (mereka) kembali
الْبَحْرِ : laut	سِيرُوا : bepergianlah kamu
بِمَا كَسَبَتْ : disebabkan karena perbuatan	فَانظُرُوا : lalu lihatlah

c. Terjemah

41. Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).
42. Katakanlah (Muhammad): "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".

d. Kandungan

Kata *zahara* (ظَهَرَ) pada awalnya berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi, sehingga nampak, terang dan jelas secara banyak dan tersebar

Kata *al-fasād* (أَلْفَسَادُ) menurut al-Asfahani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagai antonim dari *ash-shalih* yang berarti manfaat atau berguna. Dalam makna sempit, berarti kerusakan tertentu seperti kemusyrikan, pembunuhan, perampokan, pemberontakan dan kemaksiatan lainnya. Ulama kontemporer memahaminya dalam arti luas yaitu kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan *al-fasād* dengan kata *al-bar* (الْبَرِّ)/darat dan *al-bahr* (الْبَحْرِ)/laut, seperti eksploitasi alam, percobaan senjata, merusak flora, fauna, biota laut, mencemari sungai, laut dan lainnya.

Al-fasād adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat oleh Allah (atau disebut perusakan). Perusakan yang terjadi di darat maupun laut akibat ulah tangan manusia dapat berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi dihuni, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Perilaku ini tidak mungkin dilakukan oleh orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Ad-Dahak (seorang tabi'in) mengatakan bahwa awalnya bumi ini hijau dan cantik, tidak sekali-kali anak Adam mendatangi suatu pohon selain dia menemukan buah pada pohon itu. Selain itu air laut mulanya tawar, dan dahulu singa tidak pernah memangsa sapi dan kambing, akan tetapi setelah Qabil membunuh Habil, bumi menjadi bergetar dan pohon-pohon mengalami sakit, serta air laut menjadi asin dan tidak dapat diminum, dan sebagian hewan menyerang sebagian yang lainnya.

Allah Swt. menegaskan bahwa akibat buruk perusakan alam hanya sebagian saja yang dirasakan oleh manusia, sebab sebagian lainnya telah diatasi oleh-Nya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralsir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini sebagai bukti bahwa Allah Swt. menyayangi manusia, sebab jika seluruh akibat buruk perusakan alam dirasakan oleh manusia, maka seluruh alam ini akan rusak dan tidak dapat lagi dihuni dan dimanfaatkan. Balasan atas perbuatan mereka yang merusak alam akan terjadi secara lengkap di akhirat nanti. Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

Artinya:

Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)-nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (QS. Fāṭir [35]:45)

Dengan demikian Allah Swt. berharap manusia akan sadar dan bertaubat, tidak lagi merusak alam akan tetapi memeliharanya. Tidak lagi mengingkari dan menyekutukan Allah Swt. tetapi mengimaninya. Sebagai khalifah di bumi, maka manusia harus mengikuti dan mematuhi semua hukum Allah dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup di bumi. Bumi (الأرض) lebih banyak disebut dalam al-Qur`an (453 kali) dibandingkan langit atau surga (320 kali). Hal ini memberi kesan kuat tentang kebaikan dan kesucian bumi sebagai tempat untuk manusia beribadah, baik ibadah *maḥḍah* maupun *gairu maḥḍah*. Rasulullah Saw. bersabda:

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا (رواه أبو داود وابن ماجه عن أبي هريرة)

Artinya:

Bumi diciptakan untukku sebagai masjid dan sebagai alat untuk bersuci. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Dalam ayat 42 Allah Swt. meminta Nabi Muhammad Saw. menyampaikan kepada kaum musyrikin Makkah untuk melakukan perjalanan kemanapun di bumi ini guna menyaksikan bagaimana kehancuran yang dialami umat-umat yang ingkar kepada para Rasul pada masa lampau, seperti kaum Nabi Nūḥ As., kaum ‘Ād dan kaum Ṣamud. Perintah ini juga berlaku sampai akhir zaman. Apabila meragukan tentang kebenaran Islam, dipersilahkan untuk melihat dan meneliti peninggalan sejarah orang yang mempersekutukan Allah Swt., berbuat fasik dan durhaka kepada perintah dan syari`at-Nya, serta berbuat onar terhadap sesama manusia dan lingkungan.

Kehancuran karena ditimpa azab dan pembalasan Allah Swt. itu adalah akibat perbuatan mereka sendiri. Hal itu hendaknya dijadikan pelajaran bagi kaum musyrikin Makkah, bahwa Allah Swt. mudah saja membinasakan mereka, jika tetap kafir. Allah Swt. berfirman:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ اسَاءُوا السُّوَىٰ أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

9. Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.
10. Kemudian, azab yang lebih buruk adalah kesudahan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-olokannya. (QS. Ar-Rūm [30]:9-10)

2. Rangkuman

- a. Allah Swt. menciptakan alam ini dengan baik dan sempurna. Adapun yang merusaknya adalah manusia.
- b. Orang-orang yang kafir dan berbuat jahat dalam sejarah telah dimusnahkan Allah. Hal itu hendaknya dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia setelahnya agar mereka beriman dan berbuat baik.

B. SEBAB-SEBAB DILARANG MERUSAK LINGKUNGAN HIDUP

1. QS. Al-A‘rāf (7): 56

a. Lafal Ayat

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

b. Arti Kosa Kata

إِصْلَاحِهَا	: diciptakan dengan baik	طَمَعًا	: penuh harap
خَوْفًا	: rasa takut	الْمُحْسِنِينَ	: orang yang berbuat kebaikan

c. Terjemah

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, setelah diciptakan dengan baik. Berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

d. Kandungan

Dalam ayat ini Allah Swt. melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, yaitu kerusakan jiwa (pembunuhan dan mutilasi), harta (perampokan), agama (kekafiran dan bid'ah), nasab/keturunan (berzina atau menuduh zina) dan akal (meminum khamr), dan juga merusak lingkungan alam. Bumi sudah diciptakan Allah Swt. secara harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Allah Swt. berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir. (QS. Al-Jāsiyah [45]:13)

Allah Swt. juga telah menurunkan agama (kitab-kitab-Nya) dan mengutus para Rasul untuk memberi petunjuk agar manusia dapat hidup dalam kebahagiaan, keamanan dan kedamaian. Sebagai penutup kenabian, Allah Swt. mengutus Rasulullah Saw. yang membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi. Bila manusia mengikuti ajaran Islam dengan benar, maka seluruhnya akan menjadi baik.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna sesudah Allah memperbaikinya ialah setelah Dia menurunkan hujan ke bumi dan menjadikannya subur, karena sesungguhnya Allah Swt. menahan hujan dan membinasakan ternak karena kedurhakaan yang dilakukan manusia. Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Di akhir ayat, Allah Swt. menjelaskan tentang etika berdo'a baik untuk urusan dunia maupun akhirat yaitu dengan sepenuh hati, khusu' dan suara lembut disertai dengan perasaan takut/ khawatir (kepada Allah Swt. karena lalainya amal perbuatan, banyaknya dosa, merasa tidak berhak untuk mendapatkan apa yang didambakan serta takut akan siksa-Nya) dan penuh harapan (akan rahmat-Nya, karunia serta kebajikan-Nya). Cara berdo'a semacam ini akan mempertebal keyakinan dan akan menjauhkan diri dari keputusasaan, karena langsung memohon kepada Allah yang Mahakuasa dan Mahakaya. Rahmat Allah akan tercurah kepada orang yang berbuat baik (orang-orang yang taat) karena pembalasan itu sejenis dengan perbuatan, dan berdo'a dengan rasa takut dan penuh harap merupakan perbuatan baik.

Kata *muhsin* (مُحْسِنِينَ) jama' dari kata *muhsin* (مُحْسِن) yang menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai, yaitu pada saat ia memandang dirinya pada diri orang lain. Sedang *ihsan* terhadap Allah berarti leburnya diri manusia sehingga ia hanya "melihat" Allah Swt. Seorang *muhsin* berarti telah mencapai puncak amalnya. *Muhsin* lebih tinggi kedudukannya dari adil, karena adil mengambil haknya dan memberikan hak orang lain sedangkan *muhsin* memberi lebih banyak dan rela menerima yang kurang.

Allah Swt. dekat dengan orang-orang *muhsin*, bukan hanya kedekatan rahmat-Nya tetapi kedekatan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya yang agung. Anjuran untuk berbuat baik banyak diungkap dalam Al-Qur'an, seperti berbuat baik terhadap sesama manusia maupun kepada binatang. Karena itu apabila menyembelih binatang hendaklah ia melakukan dengan baik agar tidak menyebabkan penderitaan bagi binatang tersebut.

2. QS. Šād (38): 27-28

a. Lafal Ayat

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾
 أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ
 كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

b. Arti Kosa Kata

بَاطِلًا : batil/palsu/sia-sia	أَمْ نَجْعَلُ : pantaskah Kami memperlakukan
فَوَيْلٌ : maka celakalah	كَالْفَجَّارِ : seperti orang-orang yang jahat

c. Terjemah

27. *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.*
28. *Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?*

d. Kandungan

Kata *bāṭilan* (بَاطِلًا) Pada ayat 27 dapat berarti batil, sia-sia tanpa tujuan dan main-main tanpa ada perintah dan larangan atau tanpa adanya realisasi pahala dan siksa.

Allah Swt, menjelaskan bahwa Dia menjadikan langit, bumi dan makhluk apa saja yang berada di antaranya tidak sia-sia. Langit, matahari, bulan, bumi dan lainnya sangat besar artinya bagi kehidupan manusia. Semua itu diciptakan atas kekuasaan dan kehendak-Nya sebagai rahmat yang tidak ternilai harganya.

Apabila memperhatikan dengan seksama terhadap makhluk yang ada di jagat raya ini, pasti akan diketahui bahwa semuanya tunduk dan taat pada ketentuan-ketentuan yang berlaku dan tidak bisa dihindari, seperti dalam proses penciptaan manusia mulai dari alam ruh, alam kandungan, lahir ke dunia, alam kubur sampai alam akhirat. Apabila manusia mengakui kemahakuasaan Allah, tentulah akan mengakui pula kekuasaan-Nya menurunkan wahyu kepada hamba pilihan-Nya.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah-lah yang menciptakan amal perbuatan, karena amal perbuatan itu kejadiannya di antara langit dan bumi. Karena penciptaan langit dan bumi tidak sia-sia sehingga bisa dipastikan akan adanya hari berbangkit dan hari perhimpunan. Setiap orang yang tidak mempercayainya, maka dia adalah orang yang meragukan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi.

Sikap orang-orang kafir Makkah adalah tidak mau memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. bahkan mereka mendustainya. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya:

38. Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main.
39. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Ad-Dukhān [44]:38-39)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya:

Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS Al-Mu'minūn [23]:115)

Allah Swt. menegaskan bahwa mereka akan mendapatkan kenyataan yang berbeda dengan apa yang mereka duga selama hidup di dunia. Mereka akan di azab di neraka *wail*, sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap keesaan Allah, kebenaran wahyu, hari berbangkit setelah kematian.

Kata *al-fujjār* (الْفُجَّارُ) pada ayat 28 merupakan *jama'* dari *al-fājir* yang berasal dari kata *fajara* (فَجَرَ) yang pada mulanya berarti membelah sesuatu dengan sangat luas. *Al-fujjār* berarti menyimpang, cenderung berdusta, berzina, melakukan maksiat, rusak dan durhaka. Secara terminologi *fajir* diartikan sebagai orang yang melakukan kemaksiatan atau kemungkaran, kedurhakaan kepada Allah Swt. karena tidak taat untuk melaksanakan perintah-Nya bahkan melakukan perbuatan yang dilarang-Nya, yang merupakan lawan dari *al-muttaqīn*.

Ayat ini diturunkan sewaktu orang-orang kafir Makkah berkata kepada orang-orang beriman, “Sesungguhnya kami kelak di hari kemudian akan diberi seperti apa yang diberikan kepada kalian.” Kata *am* (أَمْ) menunjukkan makna sanggahan, yakni jelas tidak sama.

Allah Swt. menjelaskan bahwa di antara kebijaksanaan-Nya ialah tidak menganggap sama antara para hamba-Nya yang beriman dan melakukan kebaikan dengan orang kafir yang membuat kerusakan di bumi. Tidak patut bagi Allah Swt. dengan segala keagungan-Nya menganggap sama antara orang yang bertakwa dengan orang yang durhaka. Mustahil Allah Swt. menganggap orang mukmin yang bertakwa sama seperti orang-orang celaka kaum kafir yang menantang perang tanding dalam perang Badar yaitu al-Walid bin ‘Atabah menantang dan terbunuh oleh ‘Alī bin Abī Ṭālib ra., ‘Atabah bin Rabi’ah terbunuh oleh Hamzah bin ‘Abdul Muṭṭalib dan Syaibah bin Rabi’ah terbunuh oleh ‘Ubaidah bin Hāris\.

Orang-orang yang beriman adalah orang yang meyakini bahwa Allah Maha Esa, tidak memerlukan sekutu dalam melaksanakan kekuasaan dan kehendak-Nya. Mereka menyadari dan melaksanakan perintah Khaliknya yang disampaikan melalui Rasul-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (bertaqwa). Sedangkan orang yang berbuat kerusakan di bumi tidaklah demikian. Mereka tidak mau mengikuti kebenaran, menuruti hawa nafsu, berani melanggar larangan-Nya dan jauh dari rahmat Allah Swt.

Sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah yaitu pada hari berbangkit Allah Swt. akan memberi pahala bagi manusia yang berbuat baik dan menyiksa manusia yang durhaka.

Manusia telah dianugerahi akal untuk mengetahui luasnya nikmat Allah, tetapi tidak digunakan untuk mensyukuri nikmat-Nya bahkan mengingkarinya. Mereka juga mendustakan petunjuk dan bimbingan para Rasul-Nya ke jalan yang benar.

3. QS. Al-Furqān (25): 45 - 50

a. Lafadz Ayat

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾ وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِيهِمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

b. Arti Kosa Kata

مَدَّ : Dia memanjangkan (dan memendekkan)	سُبَاتًا : istirahat
الظِّلَّ : bayang-bayang	نُشُورًا : bangkit berusaha
فَبَضَّنَاهُ : Kami menariknya	وَنُسَّقِيهِ : dan Kami memberi minum dengannya
لِبَاسًا : pakaian	صَرَّفْنَاهُ : Kami telah mempergilirkan (hujan)

c. Terjemah

45. *Tidakkah engkau memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikannya (bayang-bayang itu) tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk.*
46. *kemudian Kami menariknya (bayang-bayang itu) kepada Kami sedikit demi sedikit.*
47. *Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.*
48. *Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih.*
49. *agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus), dan Kami memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak.*
50. *Dan sungguh, Kami telah mempergilirkan (hujan) itu di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran; tetapi kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur), bahkan mereka mengingkari (nikmat).*

d. Kandungan

Pada ayat 45 Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya supaya memperhatikan ciptaan-Nya, bagaimana Dia memanjangkan dan memendekkan bayang-bayang dari tiap-tiap benda yang terkena sinar matahari, dari mulai terbit sampai terbenam. Kata *az-Zill* (الظِّلَّ) atau bayang-bayang adalah keadaan pertengahan antara sinar yang murni dan kegelapan yang murni. Tujuannya adalah untuk dipergunakan manusia sebagai pengukur waktu. Seperti di Mesir menggunakan *al-Misallat* untuk mengukur waktu pada siang hari dan menentukan musim-musim selama setahun. Bangsa Arab sejak dahulu menggunakan *al-Mazawil* untuk menentukan waktu shalat dengan bayang-bayang. Waktu *zuhur* tiba bila bayangan jarumnya sudah berpindah dari arah barat ke timur, dan tiba waktu 'Asar bila bayangan setiap benda sudah menyamai tingginya. Kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan bayang-bayang itu tetap, tidak berpindah-pindah (tidak hilang sekalipun matahari terbit). Allah Swt. menjadikan panas dari terik cahaya

matahari. Jadi jelaslah bahwa Allah Swt. menjadikan bayang-bayang dari sinar matahari sebagai petunjuk waktu.



Gambar 4 2 Al-Missalat

Sumber: Arabic bookshop.net

Ayat 46 diawali dengan kata *summa* (سُمَّ) yang berfungsi untuk menunjukkan

jarak kedudukan dan kehebatan Allah Swt. yang begitu jauh dan tinggi antara yang disebut sebelumnya dan sesudahnya, yaitu Allah Swt. berkuasa menghapus bayang-bayang itu dengan perlahan-lahan sejalan dengan proses terbenamnya matahari sedikit demi sedikit. Menurut ilmuwan, ayat ini berbicara mengenai presisi keteraturan alam semesta. Dalam ilmu fisika, panjang pendeknya bayangan suatu benda disebabkan karena besar kecilnya sudut datang cahaya. Apabila sudut datang cahaya kecil, maka bayangan benda panjang, dan semakin besar sudut datang cahaya maka bayangan semakin kecil.

Jika bayang-bayang itu tetap, berarti posisi matahari dan bumi tetap tidak berubah. Artinya bagian bumi yang terkena panas matahari secara terus menerus, maka suhunya akan meningkat, dan jika dalam waktu yang lama maka bumi akan terbakar dan hancur. Sebaliknya bagian bumi yang tidak terkena panas akan mengalami pendinginan dan membeku. Kedua kondisi ini menyebabkan punahnya kehidupan.

Ayat 47 menyebutkan kekuasaan-Nya menjadikan malam itu sebagai pakaian yang menutupi alam dengan kegelapannya seperti manfaatnya pakaian yang menutup badan. Allah Swt. juga menjadikan malam bermanfaat bagi manusia, yaitu dapat beristirahat dengan sempurna untuk memulihkan tenaga yaitu dengan tidur nyenyak setelah bergerak sepanjang hari. Ketika tidur tidak sadar sama sekali seperti mati dan anggota badannya berhenti bekerja kecuali jantung dan beberapa organ lainnya.

Kata *subātan* (سُبَاتًا) berasal dari kata *sabata* (سَبَتَ) yaitu memutus, maksudnya memutus kegiatan dan gerak tanpa mencabut nyawa. Atau diartikan

dengan kematian (memutus hidup duniawi) sebagai lawan dari arti kata *nusyūran* (نُشُورًا) yang berarti kebangkitan dari kubur.

Allah Swt. menjadikan siang untuk berusaha mencari rezeki dan beraktifitas lainnya. Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya:

Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. (QS. Al-Qaṣaṣ [28]:73)

Bangun tidur diserupakan dengan bangun lagi dari mati. Demikian pula manusia setelah mati, maka akan dibangkitkan kembali untuk diadili oleh Allah Swt. atas perbuatannya. Allah Swt. berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Al-An'ām [6]:60)

Ayat 48 menjelaskan bahwa Allah Swt. berkuasa meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira yaitu hujan (air yang bersih, suci dan menyucikan) yang merupakan rahmat-Nya akan segera turun. Jadi ayat ini menjelaskan tentang proses terjadinya hujan. Air yang terkena panas matahari sebagian akan menguap membentuk uap air di atmosfer, kemudian menjadi dingin saat mencapai atmosfer yang lebih tinggi. Ketika uap air bercampur dengan gas, maka akan memadat menjadi kelompok gas (awan). Jika awan tertiuip angin sehingga berkumpul sesamanya dan naik ke atmosfer yang lebih tinggi, maka akan berubah menjadi tetes-tetes es (padat) dan jatuh ke bumi menjadi hujan (mencair sebelum mencapai tanah). Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya:

Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka gembira. (QS. Ar-Rūm (30):48)

Kata *ar-riyāh* (الرياح)/angin adalah bentuk *jama'* dari *ar-rīh* (الريح). Bentuk *jama'* untuk menunjuk angin yang membawa nikmat, sedangkan bentuk tunggal digunakan untuk angin yang membawa bencana.

Kata *tahūr* (طَهُورًا) berasal dari kata *tahura* (طَهَّرَ) yang diartikan sangat suci, sebagai informasi bahwa air yang turun dari langit ketika pertama kali terbentuk merupakan air yang sangat bersih, bebas dari kuman, dan polusi, meskipun ketika turun bisa jadi telah bercampur dengan benda-benda dan atom-atom yang ada di udara.

Pada ayat 49 Allah Swt. menerangkan tentang tujuan diturunkannya air hujan yaitu untuk menyuburkan negeri-negeri atau tanah yang mati dan tandus (indikasi bahwa air hujan membawa kehidupan), digunakan untuk minum sebagian besar makhluk-Nya, membersihkan badan, pakaian dan keperluan lainnya.

Kata *an'āma* (أَنْعَامًا) adalah bentuk *jama'* dari kata *na'ama* (نَعَمٌ) yakni binatang ternak seperti unta, sapi, domba dan lainnya, karena binatang-binatang itu sangat populer dan dibutuhkan oleh masyarakat Arab, selalu membutuhkan air selama masih hidup (tidak seperti tumbuhan yang membutuhkan air hanya dalam kadar tertentu), dan binatang tidak dapat mencari sendiri minumannya.

Kata *anāsī* (أَنْسِيَّ)/manusia (bentuk *jama'* dari *Insān*) berasal dari kata *anāsīn* (أَنْسِيْنَ) lalu huruf *nun* (ن) yang terakhir diganti dengan *ya* (ي) dan digabung dengan *ya* sebelumnya. Kata *kašīran* (كَثِيرًا) yang dikaitkan dengan manusia diperlukan untuk mengisyaratkan bahwa tidak semua manusia minum dari air hujan, tapi dari air yang lain. Hal ini untuk mengingatkan kaum musyrikin Makkah tentang nikmat Allah Swt. karena mereka sangat mengandalkan air hujan. Allah Swt. berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَن فُسِّمَهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

Dan tidakkah mereka memperhatikan, bahwasanya Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan? (QS. As-Sajdah [32]:27)

Ayat 50 menjelaskan bahwa Allah Swt. telah mengatur turunnya hujan secara bergiliran di berbagai negeri dengan waktu serta kadar yang berbeda-beda. Semua itu bertujuan agar manusia mengambil pelajaran darinya, dan mengerti bahwa Allah-lah yang berhak untuk mengatur alam semesta ini, sehingga manusia dapat mensyukuri nikmat-Nya. Apabila penduduknya berbuat durhaka, maka Allah Swt. mengalihkan hujan kepada yang lain. Apabila mereka semua durhaka terhadap-Nya, maka Allah Swt. akan mengalihkannya ke padang sahara dan laut.

Akan tetapi kebanyakan manusia enggan bahkan mengingkari nikmat-nikmat itu, karena mereka tidak memikirkan nikmat itu dan tidak menyimpulkan keberadaan Sang Pencipta dan kekuasaan serta kebaikan-Nya

4. Rangkuman

- a. Allah Swt. melarang berbuat kerusakan di muka bumi, sebab bumi sudah dijadikan Allah begitu baik dan bagus untuk manusia.
- b. Berdo'a hendaklah disertai perasaan takut dan mengharap akan rahmat-Nya.
- c. Rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang suka berbuat baik.
- d. Allah menciptakan langit dan bumi serta seluruh isinya atas dasar kekuasaan dan kehendak-Nya. Semua makhluk itu tunduk pada sunnatullah.
- e. Orang-orang musyrik menganggap bahwa mereka apabila telah mati, tidak mungkin dihidupkan kembali. Mereka tidak menyadari bahwa urusan hidup dan mati itu berada dalam kekuasaan Allah Swt.
- f. Allah menciptakan manusia dengan dilengkapi akal yang dapat memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kemahaesaan-Nya. Akan tetapi mereka tidak mau mempergunakannya dengan baik hingga mereka mengingkari-Nya.
- g. Allah menciptakan bayang-bayang setiap benda yang bila terkena sinar matahari, akan berubah bentuknya secara perlahan-lahan dan hilang setelah matahari terbenam. Bayang-bayang itu berfungsi sebagai pengukur waktu shalat, mencari

arah mata angin, maupun untuk mengetahui waktu datangnya malam. Jika Allah menghendaki, bayang-bayang itu dapat dijadikan tetap saja tidak berubah-ubah.

- h. Allah Swt. mengatur pergantian siang dan malam, supaya manusia dapat bekerja pada siang hari dan istirahat pada malam hari. Ini juga merupakan tamsil bahwa setelah mati manusia akan dibangkitkan kembali pada hari akhirat.
- i. Allah Swt. meniup angin dan menggiring awan sebagai kabar gembira bagi manusia bahwa hujan akan turun dan tanah akan subur kembali.

C. BALASAN BAGI PERUSAK LINGKUNGAN HIDUP

1. QS. Al-Baqarah (2): 204 - 206

a. Lafal Ayat

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

b. Arti Kosa Kata

يُعْجِبُكَ : mengagumkan engkau (Muhammad)	الْحَرْثَ : tanam-tanaman
أَلَدُّ الْخِصَامِ : penentang yang paling keras	وَالنَّسْلَ : dan ternak
تَوَلَّى : ia berpaling	الْعِزَّةُ : kesombongan
وَيُهْلِكَ : serta ia merusak	فَحَسْبُهُ : maka pantaslah baginya

c. Terjemah

- 204. Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras.
- 205. Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.
- 206. Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahannam, dan sungguh (Jahannam itu) tempat tinggal yang terburuk.

d. Kandungan

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr dari as-Suddi bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang munafik bernama al-Akhnas bin Suraiq as-Saqafi yang dijuluki Ubay. Setiap bertemu dengan Rasulullah Saw. (mendekati majelis beliau) ia memuji-muji dan menyanjung-nyanjung beliau dan ditonjolkan hal-hal yang menunjukkan seakan-akan ia beriman dan cinta kepada beliau, sehingga beliau merasa kagum dan tertarik kepadanya. Ini dilakukan hanya untuk memperoleh tujuan tertentu sesuai dengan tuntunan hidupnya di dunia, sampai ia berani bersumpah dengan nama Allah Swt. untuk dapat meyakinkan orang bahwa apa yang diucapkannya itu benar-benar sesuai dengan isi hatinya.

Kata *al-Khisām* (الْخِصَام) pada ayat 204 adalah *masdar* dari *khaṣama* yang berarti penentangan yang sangat gigih, yang dalam ayat ini digambarkan dengan orang yang mulutnya manis, menyatakan iman sebenar-benarnya, bahkan bersumpah demi Allah bahwa ia beriman, tetapi sebenarnya hatinya sangat ingkar, bahkan sangat memusuhi Islam. Maka kepalsuannya ini dibukakan oleh Allah Swt.

Orang seperti al-Akhnas adalah pendusta, tidak dapat dipercaya dan bahwa ia adalah musuh Islam dan penentang yang keras terhadap Nabi Muhammad Saw. Mereka ingin mengelabui umat Islam dengan tiga hal, yaitu:

- 1) Kata-kata yang menarik, sehingga orang-orang yang mendengarnya terpesona dan terpengaruh, tidak ragu-ragu sedikitpun tentang kebenaran ucapannya itu.
- 2) Bersumpah dengan menyebut nama Allah Swt. untuk menunjukkan kebenarannya seakan-akan ia bermaksud baik.
- 3) Gigih dalam berdebat dan berhujjah menghadapi lawan penentangnya.

Ayat 205 menerangkan tentang salah satu perilaku orang munafik yaitu apabila telah meninggalkan orang yang ditipunya, maka ia melakukan kerusakan di muka bumi, mengadu domba, memecah belah persatuan dan menyalakan api peperangan sehingga terputuslah hubungan sesama muslim dan terjadi pertumpahan darah. Dia juga merusak tanam-tanaman, buah-buahan dan membinasakan binatang ternak. Seperti yang dilakukan al-Akhnas sewaktu pulang dari peperangan Badar dan melewati Bani Zahrah yang bersengketa dengan Bani Saqif, pada malam harinya dia datang mengendap-endap lalu membakar lahan pertanian dan binatang ternak. Perilaku lainnya adalah menyebarkan isu negatif

dan kebohongan serta melakukan aktifitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan masyarakat.

Kalimat *al-ḥars wa an-nasl* (الْحَرْثُ وَالنَّسْلُ) dapat juga dipahami dalam arti wanita dan anak-anak, yakni mereka melakukan kegiatan yang melecehkan wanita serta merusak generasi muda. Apalagi kata *tawallā* (تَوَلَّى) dipahami dalam arti memerintah, tipe manusia ini adalah sangat pandai berbicara, menawarkan program-program yang menakjubkan, sehingga akhirnya ia terpilih sebagai penguasa. Setelah ia mempunyai kekuasaan, maka akan bertindak sewenang-wenang dan melakukan berbagai pengrusakan. Allah Swt. sangat tidak menyukai (tidak ridha) terhadap sifat demikian (merusak).

Ayat 206 menjelaskan bahwa apabila mereka diperingatkan dan dinasehati agar bertakwa kepada Allah Swt. dan meninggalkan sifat buruknya, maka mereka marah dan kemudian bangkit memperlihatkan kesombongannya dengan tidak segan berbuat maksiat dan dosa. Sesungguhnya sikap sombong merupakan gambaran tentang isi hati mereka dari kekafiran, kebodohan dan tiada penalarannya terhadap dalil-dalil dan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

Mereka merasa terhina dengan nasehat tersebut dan merasa bahwa nasehat tersebut tidak layak baginya karena ketinggian pangkat dan kedudukannya, bahkan mereka tidak segan menghukum orang yang menasehatinya. Maka hukuman yang pantas bagi mereka adalah neraka Jahanam, sebagai tempat tinggal yang paling buruk. Kata *al-mihād* (المِهَادُ) pada mulanya berarti ayunan, yang menjadikan seseorang tidak dapat bergerak leluasa, sehingga ia bagaikan bayi dalam kesempitan dan keterbatasan gerak.

Ibnu Mas'ūd ra. Berkata: “Cukup besar dosa seseorang apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah”, lalu ia menjawab: “Cukup kamu menasehati dirimu sendiri, dan janganlah engkau mencoba mencampuri urusan pribadi orang lain.”

Teladan yang dicontohkan oleh ‘Umar bin Khaṭṭāb ra. yaitu apabila dikatakan kepada beliau, “Bertakwalah kepada Allah”, beliau kemudian meletakkan pipinya di tanah menunjukkan kesadarannya tentang kelemahan dan kekurangan yang ada padanya, padahal kita mengetahui bahwa beliau adalah seorang sahabat dan Khalifah yang terkenal adil.

2. Rangkuman

Diantara sifat-sifat orang munafik adalah:

- a. Sangat pandai menyusun kata-kata yang menarik, berani bersumpah palsu dengan nama Allah dalam mencari keuntungan duniawi dan selalu berusaha untuk menimbulkan pertentangan.
- b. Ketika berhadapan dengan kaum Muslimin mereka menampilkan sikap yang baik, tetapi setelah berpisah mereka berusaha membuat fitnah dan kerusakan dengan berbagai cara.
- c. Berlaku sombong dan angkuh bila dinasehati agar kembali kepada kebenaran dan bertakwa kepada Allah.



AKTIFITAS

1. Membaca QS. Ar-Rūm (30): 41-42, QS. Al-A'rāf (7): 56, QS. Šād (38): 27-28, QS. Al-Furqān (25): 45-50, dan QS. Al-Baqarah (2): 204-206.
2. Mengartikan mufradat QS. Ar-Rūm (30): 41-42, QS. Al-A'rāf (7): 56, QS. Šād (38): 27-28, QS. Al-Furqān (25): 45-50, dan QS. Al-Baqarah (2): 204-206.
3. Mengumpulkan informasi tentang pengertian kerusakan lingkungan hidup.
4. Menganalisis sebab-sebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup dalam QS. Ar-Rūm (30): 41-42.
5. Menganalisis sebab-sebab dilarang merusak lingkungan hidup dalam QS. Al-A'rāf (7): 56, QS. Šād (38): 27-28, QS. Al-Furqān (25): 45-50 dengan metode tahlili.
6. Menganalisis balasan bagi perusak lingkungan hidup dalam QS. Al-Baqarah (2): 204-206
7. Mengkomunikasikan tentang manfaat melestarikan lingkungan hidup.

PERENUNGAN

QS. Al-Furqān (25): 45 juga mengindikasikan adanya perputaran bumi pada sumbunya (atau rotasi yang kecepatannya adalah 1.670 km/jam) yang mengakibatkan terjadinya siang dan malam. Sedangkan kecepatan orbit bumi terhadap matahari sekitar 108.000 km/jam.

Matahari terletak di sisi terluar dari piringan galaksi Bima Sakti. Galaksi ini berbentuk piringan yang mempunyai jari-jari sekitar 10 kiloparsecs atau sama dengan 2 dengan 17 angka nol mil dan membutuhkan waktu selama 250 juta tahun untuk sekali melakukan putaran pada sumbunya. Allah Swt. berfirman:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya:

38. dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.
39. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.
40. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Yāsīn [36]:38-40)

Kata *yasbahūn* (يَسْبَحُونَ) pada QS. Yāsīn (36): 40 lebih tepat jika diterjemahkan dengan berenang, dibanding beredar. Sebab antariksa dipenuhi dengan partikel-partikel sub-atomik yang dikenal dengan *neutrino*. Jadi semua benda langit di jagad raya ini sesungguhnya ‘berenang’ pada gelombang neutrino.

WAWASAN

Di Indonesia, alat tradisional penunjuk waktu yang mengandalkan pergerakan sinar matahari dinamakan ‘bencet’.



Gambar 4 4 Bencet
Sumber: nu.or.id

Alat ini disebut juga jam matahari atau jam bencet. Nama bencet merujuk pada logam berbentuk setengah lingkaran yang ditulisi deretan angka. Di bagian tengahnya terdapat besi yang menghubungkan kedua titik pada bentuk setengah lingkaran tersebut. Di tengah besi itu dipasang jarum di sisi kanan dan kiri untuk menunjukkan angka-angka yang diartikan sebagai waktu. Karena mengandalkan sinar matahari, jam bencet hanya bisa digunakan pada sekitar pukul 07.00 hingga 17.00 dengan kondisi matahari cerah. Bayangan waktu yang akan ditunjukkan jarum di jam bencet tidak akan kelihatan jika muncul mendung atau hujan. Posisi dan kemiringan alat ini juga harus diukur sehingga dapat menunjukkan waktu secara akurat.

Kalangan pesantren memanfaatkan jam bencet untuk mengetahui datangnya waktu shalat. Karena dimanfaatkan pada saat matahari bersinar, maka alat ini hanya bisa membantu menentukan waktu shalat Zuhur dan ‘Aṣar. Sedangkan penentuan waktu shalat magrib, isya’, dan subuh dilakukan dengan melihat ufuk barat dan ufuk timur.

PENUGASAN

Secara individu menyajikan laporan hasil pengamatan tentang perlakuan masyarakat terhadap lingkungan hidup. (PROYEK)

UJI KOMPETENSI

I. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat!

1. Cermati beberapa pernyataan dan QS. Ar-Rūm (30): 41 berikut!

- (1) kerusakan alam yang ada di darat maupun di laut adalah akibat ulah manusia
- (2) akibat buruk perusakan alam hanya sebagian saja yang dirasakan oleh manusia
- (3) Balasan atas perbuatan mereka yang merusak alam akan terjadi secara lengkap di akhirat nanti
- (4) Allah Swt. menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralkan atau memulihkan kerusakannya
- (5) jika seluruh akibat buruk perusakan alam dirasakan oleh manusia, maka seluruh alam ini akan rusak dan tidak dapat lagi dihuni dan dimanfaatkan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Pernyataan yang sesuai dengan kandungan ayat yang bergaris bawah adalah

- | | | |
|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| A. (1), (2), (3), (4) | C. (1), (2), (3), (5) | E. (2), (3), (4), (5) |
| B. (1), (2), (4), (5) | D. (1), (3), (4), (5) | |

2. Cermati QS. Ar-Rūm (30):42 berikut!

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Ayat yang sesuai dengan ayat tersebut adalah

- A. ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾
- B. وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾
- C. أَوْلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾
- D. ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ آسَاءُوا السُّوْءِ أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾
- E. وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

3. Perhatikan QS. Al-‘Arāf (7): 56 berikut !

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Kata الْمُحْسِنِينَ pada ayat tersebut maksudnya secara umum adalah

- (1) orang-orang Islam
- (2) orang-orang yang baik
- (3) orang-orang yang taat
- (4) orang-orang yang adil
- (5) orang-orang yang beriman

4. Perhatikan QS. Sād (38): 27 berikut!

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

Yang bukan sikap orang beriman terhadap ayat tersebut adalah

- A. mendustai tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.
- B. meyakini akan adanya hari berbangkit dan hari perhimpunan
- C. meyakini bahwa Allah Swt. yang menciptakan amal perbuatan
- D. meyakini bahwa Allah Swt. berkuasa menurunkan wahyu kepada hamba pilihan-Nya
- E. meyakini bahwa semuanya makhluk tunduk dan taat pada ketentuan-ketentuan yang berlaku

5. Perhatikan QS. Sād (38): 28 berikut!

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

Respon orang kafir terhadap ayat tersebut adalah

- A. mendustai tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.
- B. menganggap bahwa di hari kemudian tidak akan ada perhitungan amal
- C. manusia bisa berbuat apa saja terhadap lingkungan hidup sesuai kehendaknya
- D. menganggap bahwa di hari kemudian akan diberi seperti apa yang diberikan kepada orang yang bertakwa
- E. menganggap bahwa penciptaan langit dan bumi serta semua yang ada diantara keduanya hanya sia-sia

6. Perhatikan QS. Al-Furqān (25): 48-49 berikut!

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا
وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

Manusia wajib menjaga lingkungan hidup, karena lestari dan tidaknya lingkungan hidup dampaknya akan kembali kepada manusia sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut, bahwa manusia sangat membutuhkan air hujan yang bersih dan bebas dari polusi yang dapat bermanfaat untuk

- A. prasarana transportasi air
- B. dijadikan obyek wisata air
- C. pembangkit listrik tenaga air
- D. sumber air minum yang sehat
- E. cadangan atau persediaan air tanah

7. Telaah pernyataan berikut.

Kebutuhan dasar manusia adalah minum, makan, pakaian dan tempat tinggal. Kebutuhan air minum dipenuhi oleh Allah Swt. lewat air hujan tersebut. Demikian juga kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal dipenuhi oleh Allah Swt. melalui tanah dan tanaman yang menjadi subur karena adanya air hujan. Demikian juga dengan sumber minum dan makan binatang, semuanya terpenuhi karena adanya hujan yang diatur oleh Allah Swt. Ayat yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah

- A. وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٣﴾
- B. وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾
- C. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾
- D. أَوْلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمَا أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِمْ مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

E. **أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾**

8. Perhatikan QS. Al-Furqān (25): 50 berikut!

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا هَؤُلَاءِ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

Allah Swt. telah mengatur turunnya hujan secara bergiliran di berbagai negeri dengan waktu serta kadar yang berbeda-beda. Apabila penduduknya berbuat durhaka, maka Allah Swt. mengalihkan hujan kepada yang lain. Apabila mereka semua durhaka terhadap-Nya, maka Allah Swt. akan mengalihkannya ke padang sahara dan laut. Tujuan semua itu adalah

- A. agar manusia dapat mencukupi kebutuhan air secara mudah
- B. agar tidak ada daerah yang kekeringan karena tidak adanya hujan yang turun
- C. agar tidak ada daerah yang mengalami banjir karena terlalu banyak curah hujan
- D. agar hewan dan tumbuhan dapat berkembang biak dengan baik karena kebutuhan air tercukupi dengan mudah
- E. agar manusia mengerti bahwa Allah-lah yang berhak untuk mengatur alam semesta ini, sehingga manusia dapat mengambil pelajaran dan mensyukuri nikmat-Nya.

9. Cermati QS. Al-Baqarah (2): 204 berikut!

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَهُنَّكَ الْحَرْثُ وَالنَّسْلُ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Diantara sifat orang munafik adalah membuat kerusakan alam yang dijelaskan dalam ayat tersebut, yaitu

- A. menunjukkan seakan-akan ia beriman dan cinta kepada Islam
- B. merusak tanam-tanaman, buah-buahan dan membinasakan binatang ternak
- C. mengadu domba, memecah belah persatuan dan menyalakan api peperangan
- D. bersumpah dengan menyebut nama Allah Swt. untuk menunjukkan kebenarannya
- E. menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktifitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan masyarakat

10. Telaah QS. Al-Baqarah (2): 204 berikut!

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهَا جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

Apabila kita menemui seseorang yang bersifat seperti dijelaskan dalam ayat tersebut, maka tindakan yang kita lakukan adalah

- A. menerapkan hukum adat
- B. melapor kepada pihak berwajib
- C. berdo'a kepada Allah Swt. agar ia diberi hidayah dan bertaubat

- D. menegur, menasehati dan mencegahnya melakukan kerusakan
- E. pasrah kepada Allah Swt. yang akan menegur dengan cara-Nya

II. Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian kerusakan lingkungan!
2. Jelaskan mengapa bumi harus dijaga dari kerusakan!
3. Siapa saja pelaku kerusakan?
4. Jelaskan manfaat siang dan malam bagi alam itu sendiri!
5. Jelaskan manfaat air hujan!

KETERAMPILAN

Secara individu, peserta didik mendemostrasikan hafalan ayat dan terjemah mufradat ayat-ayat Al-Qur`an tentang melestarikan lingkungan hidup

LATIHAN PENILAIAN AKHIR SEMESTER

I. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat!

1. Perhatikan QS. Yūnus (10): 40 berikut!

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

Pada ayat tersebut, Allah Swt. menegaskan bahwa umat Nabi Muhammad SAW terbagi atas dua kelompok, yaitu

- A. beriman kepada Allah dan kafir kepada Allah
 - B. beriman kepada Al-Qur`an dan mendustakan Al-Qur`an
 - C. beriman kepada hari Akhir dan mendustakan hari Akhir
 - D. beriman kepada Nabi Muhammad dan mengabaikan Nabi Muhammad
 - E. beriman kepada qadha dan qadar dan tidak mempercayai qadha dan qadar
2. Cermati QS. Yūnus (10): 41 berikut!

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Aturan toleransi dalam ayat tersebut adalah

- A. umat Islam menyembah Allah Swt Tuhan Yang Maha Esa
 - B. orang Kafir tetap dalam kekafirannya menyembah berhala
 - C. Allah Swt. lebih mengetahui tentang orang-orang yang tersesat
 - D. Allah Swt. lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat hidayah
 - E. meyakini bahwa semua perbuatan manusia menjadi tanggungjawab masing-masing
3. Di bawah ini kesimpulan yang terkandung dalam QS. Yūnus (10): 41, kecuali
- A. beramallah sendiri-sendiri
 - B. beramallah untuk orangtua
 - C. berbuatlah yang baik agar balasan baik
 - D. Nabi Muhammad Saw. tidak mengharuskan orang lain menerima ajarannya
 - E. terhadap orang yang tidak mau beriman maka katakanlah, “kamu tidak bertanggung jawab atas amalku dan aku juga tidak bertanggung jawab terhadap amalmu”

4. Perhatikan QS. Al-Kahfi (18): 29 berikut!

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Ayat tersebut menegaskan bahwa penentuan pilihan keyakinan beragama ada pada

- A. Allah Swt.
- B. pengaruh keluarga

- C. diri manusia sendiri
 D. pengaruh masyarakat
 E. diri manusia dan ridha Allah Swt.
5. Seorang muslim yang baik tidak boleh memaksa orang lain untuk beriman kepada Allah Swt., tugas kita hanya berda'wah, apakah mereka mau menerima da'wah kita dan beriman ataupun tidak terserah mereka, hal ini sesuai dengan ayat
- A. ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ (١)
 B. ﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾ (٦)
 C. ﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ﴾ (٤٠)
 D. ﴿وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ﴾ (٤١)
 E. ﴿وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا﴾ (٢٩)
6. Perhatikan QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6 dan beberapa pernyataan berikut!
- ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ (١) ﴿لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ﴾ (٢) ﴿وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ﴾ (٣) ﴿وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ﴾ (٤) ﴿وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ﴾ (٥) ﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾ (٦)
- (1) Menghormati penganut agama lain
 (2) Boleh bertransaksi jual beli dengan non muslim
 (3) Tidak saling mengejek dan mencela penganut agama lain
 (4) Wajib mengucapkan salam kepada penganut agama lain
 (5) Saling menunjukkan kebenaran agamanya masing-masing
- Perilaku tersebut yang sesuai dengan kandungan ayat adalah
- A. (1), (2), dan (3)
 B. (1), (2), dan (4)
 C. (2), (3), dan (4)
 D. (2), (3), dan (5)
 E. (3), (4), dan (5)
7. Asbabun nuzul dari QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6 adalah
- A. Ahli kitab memprovokasi orang Anshor dari suku Aus dan Khazraj
 B. orang musyrik melakukan penghinaan terhadap Nabi Muhammad Saw.
 C. orang Yahudi menolak ajakan Nabi Muhammad Saw. untuk masuk Islam
 D. orang Kafir meminta Abu Thalib ra. untuk menghentikan dakwah Rasulullah Saw.
 E. orang musyrik mengajak Rasulullah Saw. bergantian dalam menyembah Allah Swt. dan tuhan-tuhan mereka

8. Perhatikan gambar berikut!



Sumber: Dakta.com

Sesuai QS. Al-Kāfirūn (109): 6 ﴿٦﴾ وَلِي دِينٍ لَّكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينٍ gambar tersebut adalah mencerminkan toleransi antar

- A. pemeluk agama dengan pemeluk agama lain
- B. sesama pemeluk dalam satu agama
- C. pemeluk agama dengan pemerintah
- D. pemerintah suatu negara dengan negara lain
- E. pemeluk agama-agama di dunia

9. Telaah QS. Al-Mujādilah (58): 11 berikut!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Etika pergaulan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah

- A. menghormati dan menjamu tamu dengan baik
- B. memberikan tempat duduknya kepada orang lain yang lebih membutuhkan
- C. dalam situasi yang berdesak-desakan memberikan kelonggaran kepada orang lain untuk masuk
- D. jawaban A, B dan C benar
- E. jawaban B dan C benar

10. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!

- (1) segera pergi apabila kita mengetahui bahwa saudara kita ingin menyendiri untuk memikirkan urusan agama
- (2) segera pamit jika tuan rumah akan melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera
- (3) mematuhi ketentuan yang berlaku atau mematuhi perintah orang yang mengatur majelis

(4) bagi yang lebih dahulu datang dalam suatu majelis berhak untuk menempati tempat duduk sesuai keinginannya

(5) bagi yang terlambat datang dalam suatu majelis berhak untuk menyuruh berdiri yang telah duduk lebih dahulu apabila usianya lebih muda

Beberapa perilaku tersebut yang mencerminkan QS. Al-Mujādilah (58): 11 adalah

- A. (1), (2), dan (3)
- B. (1), (2), dan (5)
- C. (1), (4), dan (5)
- D. (2), (3), dan (4)
- E. (3), (4), dan (5)

11. Cermati QS. Āli ‘Imrān (3): 103 berikut!

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Sikap dalam pergaulan yang sesuai dengan ayat tersebut adalah

- A. menjaga persatuan dan kesatuan
- B. saling menolong dalam keyakinan
- C. menjadi manusia yang bermanfaat
- D. menjadi pelindung orang yang tertindas
- E. melaporkan kepada yang berwajib bila terjadi pertikaian

12. Allah Swt. jualah yang telah mempersatukan hati umat Islam yang bertikai, sehingga kita wajib untuk selalu mengingat dan mensyukuri-Nya. Lafadz dari QS. Āli ‘Imrān (3): 103 yang menunjukkan makna demikian adalah

- A. وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
- B. وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
- C. وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا
- D. فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
- E. وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

13. Perhatikan QS. Al-Hujurāt (49): 10 berikut!

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Maksud pokok kandungan ayat tersebut adalah

- A. keharaman mencela dan menghina sesama muslim
- B. persaudaraan sesama orang beriman (mukmin)

- C. larangan menggunjing dan mencari kesalahan sesama
- D. kadar ketakwaan adalah kemuliaan seseorang
- E. manusia diciptakan dengan perbedaan bangsa dan suku

14. Telaah QS. Al-Hujurat (49): 12 berikut!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا
أُيْحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Sesuai dengan ayat di atas, sikap yang harus dihindari adalah

- A. prasangka, mencari-cari kesalahan dan menggunjing
- B. menghina, merendahkan dan mencela diri sendiri
- C. menggunjing, menghina sesama muslim dan mencela
- D. mencela, memakan daging bangkai dan menggunjing
- E. memata-matai, merendahkan orang lain dan memaki

15. Sesungguhnya manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling berinteraksi agar tercipta hubungan sosial yang dinamis dan harmonis.

Ayat yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah

- A. قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿البقرة: ٢٦٣﴾
- B. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ﴿الحجرات: ١٣﴾
- C. مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ﴿الأحزاب: ٤٠﴾
- D. وَلَتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴿ال عمران: ١٠٤﴾
- E. يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا ﴿سباء: ٢﴾

16. Perhatikan QS. Al-Baqarah (2): 83 berikut!

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Salah satu ciri perilaku santun yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah

- A. berjalan dengan rendah hati
- B. memaafkan orang yang berbuat salah
- C. berkata yang baik kepada sesama manusia
- D. membalas perbuatan jahat dengan perbuatan baik
- E. membalas kata-kata yang menghina dengan kata-kata “salam”.

17. Perhatikan beberapa perilaku berikut!

- (1) tidak menyembah kepada selain Allah Swt.
- (2) berbuat baik kepada kedua orang dan kerabat

- (3) membantu anak-anak yatim dan orang-orang miskin
- (4) bertutur kata yang baik kepada manusia
- (5) melaksanakan shalat dan ibadah haji

Perilaku tuntunan agama yang memiliki aspek sosial yang tinggi adalah

- A. (1), (2), dan (3)
- B. (1), (2), dan (5)
- C. (1), (4), dan (5)
- D. (2), (3), dan (4)
- E. (3), (4), dan (5)

18. Cermati QS. Al-Furqān (25): 63 berikut!

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Ketika status kita di media sosial dikomentari dengan kata-kata yang menghina, maka yang harus kita lakukan sesuai dengan kandungan ayat tersebut adalah

- A. membiarkan saja dan menerima dengan lapang dada
- B. melaporkan kepada penegak hukum agar mereka diadili
- C. membalas dengan kata-kata yang serupa untuk membela harga diri kita
- D. membalas dengan kata-kata yang lebih menyakitkan untuk menunjukkan bahwa kita tidak lemah
- E. membalas dengan kata-kata yang baik, mengandung nasehat dan harapan semoga mereka bertaubat

19. Perhatikan gambar berikut!



Sumber: facebook.com

Ayat yang sesuai dengan isi dari gambar tersebut adalah

- A. وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾
- B. وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾
- C. وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾
- D. وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

E. **وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾**

20. Telaah QS. Al-Furqān (25): 63 dan QS. Fuṣṣilat (41): 34 berikut!

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Persamaan perilaku yang menceminkan kesantunan dalam kedua ayat tersebut adalah

- A. sifat sederhana dan rendah hati
- B. berbuat adil kepada semua orang
- C. memaafkan orang yang berbuat salah
- D. membalas kejahatan dengan kebaikan
- E. berkata yang baik kepada sesama manusia

21. Menurut QS. Fuṣṣilat (41): 34 salah satu manfaat berperilaku santun adalah

- A. menjadi orang yang sabar
- B. terpelihara dari bisikan setan
- C. menjadi hamba Allah yang disayangi
- D. merubah permusuhan menjadi persahabatan
- E. orang yang mempunyai keberuntungan yang besar

22. Perhatikan pernyataan berikut!

Pasal 27 UU ITE Nomor 11 tahun 2008 berbunyi, “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan melanggar kesusilaan.”

Ayat Al-Qur`an yang sesuai dengan Pasal 27 UU ITE tersebut adalah

- A. **وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْءًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾**
- B. **وَلَا تَقْرَبُوا الرِّزْيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾**
- C. **وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾**
- D. **وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾**
- E. **الرَّانِيَّةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾**

23. Perhatikan beberapa sikap QS. An-Nūr (24): 31 berikut!

- (1) segera dinikahkan
- (2) menahan pandangnya
- (3) memelihara kemaluannya
- (4) tidak menampakkan perhiasannya
- (5) menutupkan kain kudung ke dadanya
- (6) mengulurkan hijabnya ke seluruh tubuh
- (7) tidak memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Cara menjaga dari pergaulan bebas seperti diterangkan dalam ayat tersebut adalah

- A. (1), (2), (3), (4), dan (5)
- B. (1), (2), (3), (6), dan (7)
- C. (1), (2), (4), (5), dan (6)
- D. (2), (3), (4), (5), dan (7)
- E. (3), (4), (5), (6), dan (7)

24. Cermati QS. Al-An'ām (6):70 berikut!

وَدَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تَبَسَّلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Sikap yang sesuai dengan kalimat bergaris bawah adalah

- A. tidak perlu bermusyawarah dengan orang-orang yang menjadikan agama sebagai main-main dan sendagurau
- B. memperingatkan masyarakat dengan Al-Qur'an agar masing-masing diri tidak dijerumus ke dalam neraka yang sangat pedih
- C. merasa ada perlindungan dari selain Allah atau kesalahan-kesalahan yang diperbuat, padahal tidak ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain Allah
- D. berusaha menebus dengan segala macam tebusan terhadap kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, namun Allah Swt. tidak akan menerimnya

- E. selalu mengucapkan puji syukur kepada Allah setiap kali mendapatlan suatu kenikmatan, baik dengan uxcapan hamdalah atau membasahi lidahnya dengan do'a dan dzikir yang maknanya mengandung puja-puji syukur kepada-Nya.
25. Diantara hikmah menghindarkan diri dari pergaulan bebas adalah, kecuali
- selamat dari azab Allah Swt.
 - terpeliharanya garis keturunan yang sah
 - berkembangnya berbagai penyakit kelamin
 - adanya ketenangan dalam berumah tangga
 - terciptanya kehidupan masyarakatan yang damai
26. Menurut al-Asfahani, al-Fasad adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak (kerusakan).
Berikut yang bukan termasuk kerusakan/al-fasad tersebut adalah
- kemusyrikan
 - pembunuhan
 - rusaknya biota laut
 - memanfaatkan alam
 - hancurnya flora dan fauna
27. Perhatikan fenomena dan QS. Ar-Rūm (30): 41 berikut!



Sumber: seventh-education.com

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penyebab kerusakan alam yang terjadi adalah karena

....

- binatang yang berpindah-pindah tempat
 - alam dengan sendirinya akan mengalami kerusakan
 - akibat perbuatan manusia sendiri yang tidak bertanggungjawab
 - Allah Swt. memberikan ujian dan cobaan berupa kerusakan alam
 - tidak adanya hukuman yang tegas dari pemerintah terhadap orang yang merusak alam
28. Perhatikan ayat berikut !

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Lafadz *سِيرُوا* pada ayat tersebut adalah fi'il amar yang memerintahkan untuk

- A. tidak berbuat kerusakan
- B. mengadakan perjalanan guna memakmurkan bumi
- C. melihat bahwa kehancuran umat sudah tidak lagi diperhatikan
- D. melakukan perjalanan di muka bumi guna menghancurkan kaum musyrik
- E. mengadakan perjalanan guna belajar dari kehancuran umat terdahulu agar kita tidak melalukan hal yang sama

29. Perhatikan QS. Al-'Arāf (7): 56 berikut !

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan berbuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. Maksud Allah Swt. memperbaikinya adalah dengan

- A. memerintahkan Malaikat untuk memperbaiki bumi
- B. mengembalikan bumi yang rusak menjadi alami lagi
- C. memberikan petunjuk kepada sebagian manusia untuk memperbaiki lingkungan
- D. menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralsisir atau memulihkan kerusakan alam
- E. menurunkan agama dan mengutus para Rasul untuk memberi petunjuk agar manusia dapat hidup dalam kebahagiaan, keamanan dan kedamaian

30. Balasan bagi orang yang melestarikan lingkungan alam dalam QS. Al-'Arāf (7): 56 adalah....

- A. mendapat ampunan
- B. mendapat petunjuk
- C. mendapat pahala yang besar
- D. mendapat rahmat dari Allah Swt.
- E. memperoleh kehidupan yang lebih baik

31. Perhatikan QS. Sād (38): 27-28 berikut!

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang alasan dilarangnya merusak lingkungan hidup, yaitu

- A. karena Allah Swt. telah memperbaikinya
- B. manusia akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat
- C. agar manusia tidak merasakan akibat buruk dari kerusakan alam itu sendiri

- D. langit, bumi dan makhluk apa saja yang berada di antaranya diciptakan tidak sia-sia
- E. Allah Swt tidak menganggap sama antara para hamba-Nya yang beriman dan melakukan kebaikan dengan orang yang membuat kerusakan di bumi

32. Menurut QS. Sād (38): 27-28, sifat yang dipelihara oleh orang kafir menyikapi ciptaan Allah adalah

- A. sombong
- B. melestarikannya
- C. mengadu domba
- D. berbuat kerusakan
- E. membanggakan diri

33. Ayat yang sama kandungannya dengan QS. Sād (38): 27 adalah

- A. ﴿۳۸﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ
- B. ﴿۳۹﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
- C. ﴿۱۱۵﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ
- D. ﴿۲۸﴾ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ
- E. Jawaban A dan C benar

34. Perhatikan tabel berikut!

1	ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا
2	وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا
3	أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا
4	وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا
5	وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا
6	لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Urutan rangkaian ayat yang benar pada tabel di atas adalah

- A. 1, 2, 3, 4, 5, 6
- B. 2, 1, 6, 5, 4, 3
- C. 2, 3, 4, 5, 1, 6
- D. 3, 1, 2, 4, 6, 5
- E. 6, 5, 4, 3, 2, 1

35. Dalam hal ibadah bayang-bayang yang tercipta melalui proses sinar matahari mengenai benda berfungsi untuk

- A. mengetahui arah kiblat
- B. menentukan waktu berbuka puasa

- C. mengetahui datangnya waktu shalat
- D. menentukan permulaan setiap bulan
- E. menentukan jarak minimal menqhasar shalat

36. Perhatikan QS. Al-Furqān (25): 47 berikut!

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

Perilaku yang sesuai dengan ayat tersebut adalah

- A. Bayang-bayang matahari digunakan untuk mengetahui waktu shalat
- B. Manusia mencari ilmu dan mencari nafkah di siang hari dan tidur/ istirahat di malam hari
- C. Manusia mencari ilmu dan mencari nafkah di malam hari dan tidur/ istirahat di siang hari
- D. Siang atau malam hari dapat digunakan untuk mencari nafkah/ tidur sesuai dengan profesinya
- E. Tujuan diturunkannya air adalah untuk semua makhluk, sehingga manusia harus menghemat air

37. Semua komponen alam bertasbih. Ayat berikut yang sesuai dengan pernyataan di atas adalah ...

- A. وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿التكوير:٦﴾
- B. وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿يس:٤٠﴾
- C. كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿المائدة:٨٩﴾
- D. أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ﴿٢٧﴾
- E. اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿الجاثية:١٢﴾

38. Perhatikan QS. Al-Baqarah (2): 204 berikut!

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

Asbabun nuzul ayat tersebut adalah

- A. ditujukan kepada kaum yang beriman kepada Isa As. dan yang tidak beriman kepadanya
- B. berkenaan dengan perang Ahzab, ketika Rasulullah Saw. menghadapi berbagai kesulitan yang sangat hebat
- C. orang musyrik mengajak Rasulullah Saw. bergantian dalam menyembah Allah dan tuhan-tuhan mereka

- D. berkenaan ada sekelompok kaum Yahudi menghadap Rasulullah Saw. hendak beriman dan meminta agar dibiarkan merayakan hari Sabtu
- E. berkenaan orang munafiq yang manis kata-katanya tetapi hatinya memendam permusuhan dengan Rasulullah Saw. dan umat Islam dengan cara berlaku jahat membakar ladang pertanian yang menjadi sumber kehidupan
39. Salah satu sifat orang munafik adalah apabila mereka berpaling dari hadapan Rasulullah Saw. mereka membuat kerusakan alam dengan merusak tanaman dan membunuh binatang ternak. Hal tersebut dijelaskan dalam ayat

- A. وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾
- B. وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾
- C. وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهَا جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾
- D. أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا

يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

- E. وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

40. Perhatikan QS. Al-Baqarah (2): 206 berikut!

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهَا جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

Ayat tersebut menjelaskan tentang balasan bagi perusak lingkungan di akhirat yaitu

- A. dimasukkan ke neraka Jahanam sebagai tempat terburuk
- B. mendapat minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih
- C. mendapat minuman seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah
- D. dimasukkan ke neraka yang tidak akan diterima segala macam tebusan apapun
- E. dimasukkan ke neraka yang gejolaknya mengepung mereka sebagai tempat kembali yang paling jelek

II. Jawablah pertanyaan berikut!

1. Tulislah salah satu ayat dalam QS. Al-Kāfirūn (109) yang menyatakan eksistensi Nabi Muhammad Saw. dalam berakidah!
2. Cermati QS. Al-Hujurāt (49):11 berikut!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Identifikasi etika pergaulan yang terdapat dalam ayat tersebut!

3. Tulislah hikmah berperilaku santun!
4. Mengapa Allah melarang perbuatan zina dalam QS. Al-Isrā' (17): 32 dengan menggunakan lafazd وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ (jangan mendekati zina) bukan lafadz وَلَا تَزْنُوا (jangan berzina)?
5. Tulislah manfaat melestarikan lingkungan hidup!



MENCINTAI KEDAMAIAN



Gambar 5 1
Sumber: wahidfoundation.org

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.5 Mengamalkan ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagaimana dalam: QS. Al-Ḥujurāt (49):9; QS. Al-A‘rāf (7):199; QS. An-Naḥl (16):126; QS. At-Ṭalāq (65):2	2.5 Bertanggungjawab dan peduli terhadap ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagai wujud implementasi: QS. Al-Ḥujurāt (49):9; QS. Al-A‘rāf (7):199; QS. An-Naḥl (16):126; QS. At-Ṭalāq (65):2	3.5 Menganalisis secara faktual mengenai ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagaimana yang terkandung dalam: QS. Al-Ḥujurāt (49):9; QS. Al-A‘rāf (7):199; QS. An-Naḥl (16):126; QS. At-Ṭalāq (65):2	4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang mencintai kedamaian 4.5.2 Menyajikan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur`an tentang mencintai kedamaian dengan fenomena sosial yang multikultural

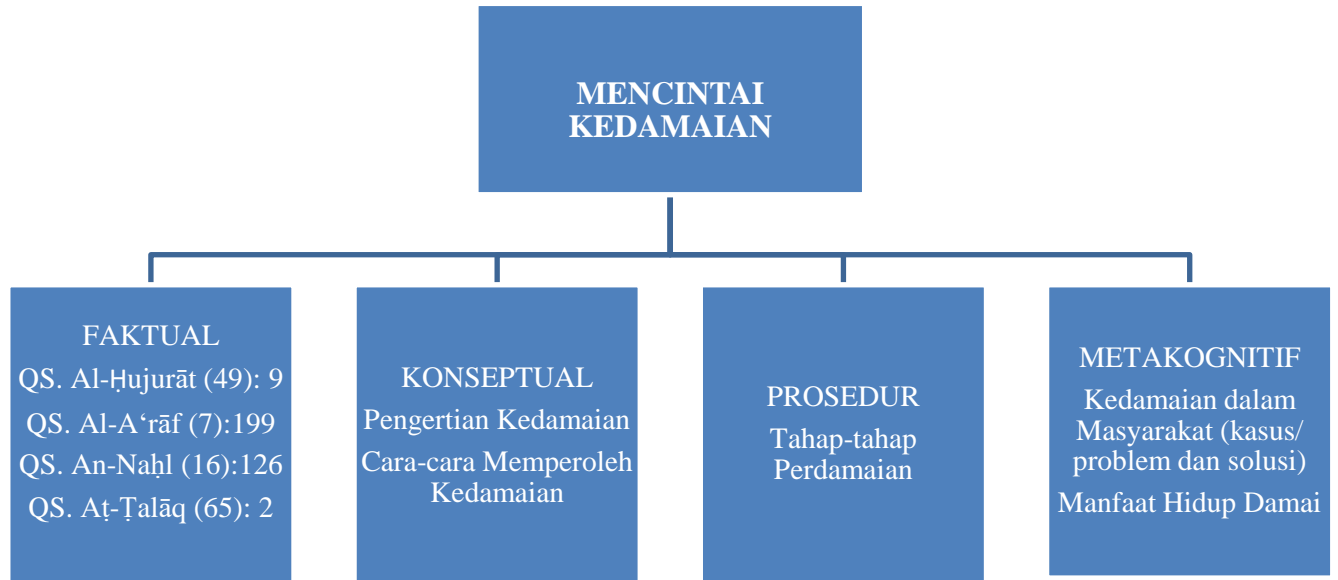
INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat mengamalkan ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagaimana dalam: QS. Al-Ḥujurāt (49): 9, QS. Al-A‘rāf (7): 199, QS. An-Naḥl (16): 126 dan QS. At-Ṭalāq (65): 2.
2. Peserta didik memiliki tanggungjawab dan kepedulian untuk menerapkan ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagai wujud implementasi QS. Al-Ḥujurāt (49): 9, QS. Al-A‘rāf (7): 199, QS. An-Naḥl (16): 126 dan QS. At-Ṭalāq (65): 2 dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peserta didik dapat menganalisis secara faktual mengenai ayat-ayat tentang mencintai kedamaian sebagaimana yang terkandung dalam: QS. Al-Ḥujurāt (49): 9, QS. Al-A‘rāf (7): 199, QS. An-Naḥl (16): 126 dan QS. At-Ṭalāq (65): 2.
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang mencintai kedamaian.
5. Peserta didik dapat menyajikan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur`an tentang mencintai kedamaian dengan fenomena sosial yang multikultural

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu mengamalkan ayat-ayat tentang mencintai kedamaian, memiliki tanggungjawab dan kepedulian untuk menerapkan ayat-ayat tentang mencintai kedamaian, menganalisis secara faktual mengenai ayat-ayat tentang mencintai kedamaian, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang mencintai kedamaian, dan dapat menyajikan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur`an tentang mencintai kedamaian dengan fenomena sosial yang multikultural sebagaimana QS. Al-Ḥujurāt (49): 9, QS. Al-A‘rāf (7): 199, QS. An-Naḥl (16): 126 dan QS. At-Ṭalāq (65): 2.

PETA KONSEP



URAIAN MATERI

Manusia secara kodrati menyukai hidup secara damai. Karena manusia dianugerahi akal fikiran dan nafsu sehingga membuat adanya perbedaan pemikiran, kehendak dan perasaan. Kemampuan manusia untuk mengendalikan nafsu dan memaksakan keinginan serta kehendaknya kepada orang lain akan menjadikan hidup tetap dalam suasana damai. Sebaliknya ketidakmampuan manusia menghargai pendapat dan keyakinan orang lain yang berbeda akan menyebabkan hidup jauh dari kedamaian.

A. TAHAP-TAHAP PERDAMAIAN

1. QS. Al-Hujurāt (49): 9

a. Lafal Ayat

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

b. Arti Kosa Kata

طَائِفَتَانِ	: dua golongan	بَغَتْ	: berbuat zalim
اقْتَتَلُوا	: mereka berperang	تَفِيءَ	: (golongan) kembali
فَأَصْلِحُوا	: maka damaikanlah	وَأَقْسِطُوا	: dan berlaku adillah kamu

c. Terjemah

Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

d. Kandungan

Anas ra. Berkata “Seseorang memberi usulan kepada Nabi Muhammad Saw., ‘Mungkin ada baiknya bila engkau menemui ‘Abdullah bin Ubay’. Setuju dengan usulan tersebut, Rasulullah Saw. bertolak mengendarai keledai, diiringi sejumlah kaum Muslim sembari berjalan kaki. Bertemulah mereka di sebuah tanah lapang yang tandus. Begitu Nabi menghampirinya, ‘Abdullah bin Ubay

membentak, ‘Pergi jauh-jauh! Demi Allah, bau busuk keledaimu membuatku mual.’ Seorang pria Ansar menyergah, ‘Demi Allah, bau keledai Rasulullah bahkan lebih wangi dibanding baumu!’ Bermaksud membela ‘Abdullah bin Ubay, seorang kawannya balik memarahi dan memaki pria itu. Merasa tidak terima, kawan-kawan mereka pun saling membela kawan masing-masing. Tidak cukup saling memaki, mereka bahkan saling pukul dengan tangan kosong, alas kaki, juga pelepah kurma. Lalu turunlah ayat ini.

Allah Swt. menerangkan bahwa jika ada dua golongan orang mukmin berperang, maka harus diusahakan perdamaian antara kedua pihak tersebut sesuai ketentuan hukum-Nya berdasarkan keadilan untuk kemaslahatan bersama.

Kata *iqtatalū* (اِقْتَتَلُوا) berasal dari kata *qatala* (قَتَلَ) yang berarti membunuh, berkelahi/bertengkar/saling memaki, mengutuk. Terjemahan yang lebih netral dalam ayat ini adalah tindaklah, karena jika diterjemahkan perangilah, maka merupakan tindakan yang terlalu besar dan jauh. Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau tidak harus dipahami dalam arti telah melakukan, tetapi dalam arti hampir melakukannya. Ayat ini menuntun kaum Muslimin untuk segera melakukan perdamaian begitu terlihat tanda-tanda permusuhan di antara mereka.

Kata *iqtatalū* dalam bentuk *jama'*, sedangkan kata *ṭā'ifatāni* (طَائِفَتَانِ) bermakna dua. Hal ini karena masing-masing *ṭā'ifah* (golongan) terdiri dari sekelompok orang. Jika terjadi perselisihan antara dua kelompok, maka masing-masing kelompok tentu anggotanya berjumlah lebih dari dua orang, walaupun sebelum atau sesudah terjadinya perkelahian seluruh anggota yang terlibat kembali ke kelompoknya, sehingga hanya terdiri dari dua pihak saja.

Kata *aṣliḥū* (أَصْلِحُوا) berasal dari kata *ṣalaha* (صَلَحَ) yang berarti tiadanya/terhentinya kerusakan atau diraihnya manfaat. Jika hubungan antara dua pihak terganggu maka terjadi kerusakan dan hilang atau berkurangnya manfaat yang diperoleh. Ini menuntut adanya *islāḥ* (إِصْلَاحٌ) atau perbaikan agar keharmonisan pulih dan akan kembali membawa manfaat. Kata *faaṣliḥū* (فَأَصْلِحُوا) disebut dua kali, yang kedua dikaitkan dengan kata *al-'adl* (الْعَدْلُ) agar keadilan ditekankan lebih keras lagi, karena *islāḥ* yang kedua didahului oleh

pembangkangan. Dalam menindak terkadang menyinggung perasaan atau bahkan gangguan fisik, sehingga betul-betul harus dilakukan secara adil.

Jika setelah perdamaian masih ada yang membangkang dan menolak tidak mau merujuk kepada hukum Allah Swt. serta tetap berbuat aniaya terhadap yang lain, maka wajib diperangi hingga mereka kembali menerima hukum Allah (perdamaian yang diperintahkan).

Kata *bagat* (بَغَتْ) berasal dari kata *baga* (بَغَى) yang berarti berkehendak yang bukan pada tempatnya/melampaui batas. Bersabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Anas ra:

أَنْصُرُ أَحَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَصْرْتُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟
قَالَ ص.م. تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ. (الحديث)

Artinya:

“Tolonglah saudaramu sesama muslim dalam keadaan ia berbuat zalim atau dizalimi. Bertanyalah aku (kata Anas), Ya Rasulullah, ini aku menolongnya dalam keadaan dizalimi, maka bagaimana aku menolongnya dalam keadaan ia yang zalim?” Rasulullah menjawab, “Dengan mencegahnya berbuat kezaliman” (Al-Hadīs)

Jika golongan yang membangkang itu telah tunduk dan kembali kepada perintah Allah, maka kedua golongan yang tadinya bermusuhan itu harus diperlakukan dengan adil dan bijaksana dan penuh kesadaran agar peperangan tidak terjadi lagi. Allah Swt. menyukai orang-orang yang berlaku adil dalam segala urusan dan akan memberi pahala kepada mereka.

Kata *al-muqsiṭin* (الْمُقْسِطِينَ) berasal dari kata *qisṭ* (قِسْطٌ) yang juga berarti adil. Bagi yang membedakan, maka *al-qisṭ* berarti keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih agar mereka merasa senang. Sedangkan *al-‘adl* adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walaupun ada pihak yang merasa tidak senang (hubungan menjadi renggang).

2. Rangkuman

- Jika ada dua golongan yang bersengketa, maka harus diusahakan supaya mereka berdamai, dan jika salah satu pihak membangkang maka harus diperangi hingga tunduk dan bersedia mengadakan perdamaian.
- Semua usaha perdamaian harus dilandasi keadilan dan diselesaikan secara tuntas.

B. CARA-CARA MEMPEROLEH KEDAMAIAAN

1. QS. Al-A'rāf (7): 199

a. Lafal Ayat

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

b. Arti Kosa Kata

خُذِ : jadilah	وَأَعْرِضْ : serta berpalinglah
----------------	---------------------------------

c. Terjemah

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.

d. Kandungan

Kata *khuz* (خُذِ) berarti ambillah (melakukan aktifitas yang dipilih dari banyak pilihan).

Dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya agar berpegang teguh pada prinsip umum tentang moral dan hukum, yaitu:

1) Sikap pemaaf dan berlapang dada

Allah Swt. menyuruh Rasul-Nya agar beliau memaafkan dan berlapang dada terhadap perbuatan, tingkah laku dan akhlak manusia yang buruk dan tidak membalas dengan perbuatan yang sama. Kata *al-'afwa* (الْعَفْو) berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan).

Janganlah beliau meminta dari manusia apa yang sangat sukar bagi mereka sehingga mereka lari dari agama. Rasulullah Saw. bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا (رواه البخاري ومسلم عن أبي موسى ومعاذ)

Artinya:

“Mudahkanlah, jangan kamu persulit dan berilah kegembiraan, jangan kamu susahkan”. (HR. al-Bukhārī dan Muslim dari Abī Mūsā dan Mu'āz)

Termasuk prinsip agama, memudahkan, menjauhkan kesukaran dan segala hal yang menyusahkan manusia. Bahkan banyak riwayat yang menyatakan bahwa yang dikehendaki pemaafan di sini adalah pemaafan dalam

bidang akhlak atau budi pekerti, bukan pada bidang yang berkaitan dengan ketentuan agama.

2) Menyuruh manusia berbuat *'urf* (baik)

Maksud *al-'urf* (الْعُرْف) pada ayat ini adalah *al-ma'rūf* (الْمَعْرُوف) yaitu adat kebiasaan dan muamalah masyarakat yang baik (yang disepakati dan didukung oleh nalar yang sehat), yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Bagi kaum Muslimin yang pokok ialah berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, kemudian mengindahkan adat kebiasaan yang hidup dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

3) Tidak mempedulikan gangguan orang jahil

Orang yang jahil adalah orang yang selalu bersikap kasar dan menimbulkan gangguan-gangguan terhadap para Nabi, dan tidak dapat disadarkan. Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menghindarkan diri dari orang-orang jahil, tidak melayani mereka, dan tidak membalas kekerasan mereka dengan kekerasan.

Kata *al-jāhilīn* (الْجَاهِلِيْنَ) adalah bentuk *jama'* dari kata *jāhil* (جَاهِل), kata *jāhil* bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan atau sampai mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَا هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَكَ أَنْ تَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ وَتَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ (رواه ابن جرير وابن أبي حاتم عن ابن أبي عمير عن أبيه)

Artinya:

"Hai Jibril, apakah maksud ayat ini? Jibril menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kamu agar memaafkan orang yang berbuat aniaya terhadapmu, memberi kepada orang yang tidak mau memberi kepadamu dan menyambung hubungan kepada orang yang memutuskannya." (HR. Ibn Jarir dan Ibn Hatim dari Ibn Ubay dari Bapaknya)

Jika engkau berhubungan dengan orang yang memutuskan silaturahmi denganmu berarti engkau memaafkannya, jika engkau memberi orang yang tidak pernah memberimu berarti engkau menunaikan hal yang ma'ruf, dan jika engkau memaafkan orang yang berbuat aniaya terhadap dirimu berarti engkau berpaling dari orang-orang yang bodoh.

2. QS. An-Nahl (16): 126

a. Lafal Ayat

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

b. Arti Kosa Kata

عَاقَبْتُمْ : kamu membalas	بِمِثْلِ : sama dengan
-----------------------------	------------------------

c. Terjemah

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.

d. Kandungan

Berdasarkan riwayat Abu Hurairah bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. berdiri di hadapan Hamzah bin Abdul Muthalib ketika terbunuh sebagai syahid dalam perang Uhud. Tidak ada pemandangan yang paling menyakitkan hati beliau dari pada menyaksikan jenazah pamannya yang dimutilasi. Lalu beliau bersabda: “Semoga Allah mencurahkan rahmat kepadamu. Sesungguhnya engkau – sepengetahuanku – adalah orang yang senang bersilaturahmi dan banyak berbuat kebaikan. Kalau bukan karena kesedihan berpisah denganmu, sungguh aku lebih senang bersamamu sampai di Padang Mahsyar bersama para arwah. Demi Allah aku akan membalas dengan balasan yang setimpal tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya.” Sementara sahabat menambah, “Kita akan melakukan lebih dari pada apa yang mereka lakukan” (HR. Ahmad dan at-Tirmizī melalui Ubay bin Ka’ab). Maka Jibril As. turun membawa ayat ini. Kemudian Rasulullah Saw. membatalkan sumpahnya dan membayar kafaratnya.

Dalam ayat ini Allah Swt. menegaskan kepada kaum Muslimin sebagai pewaris perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam menyebarkan agama Islam, untuk menjadikan sikap beliau sebagai pegangan dalam menghadapi lawan. Jika dakwah mendapat perlawanan yang kasar, misalnya para da’i disiksa atau dibunuh, maka Islam menetapkan sikap tegas untuk menghadapinya dengan tetap menjunjung tinggi kebenaran.

Dua macam jalan yang diterangkan dalam ayat ini, yaitu: *pertama*, membalas dengan balasan yang seimbang, jangan melampaui batas. *Kedua*, menerima tindakan permusuhan itu dengan hati yang sabar dan memaafkan

kesalahan itu jika dapat memberi pengaruh yang lebih baik bagi jalannya dakwah. Yang demikian itu lebih baik bagi para penyabar, baik di dunia maupun di akhirat.

Penggunaan kata *in* (إِنْ)/apabila pada awal ayat, *wa in 'āqabtum* (وَإِنْ عَاقَبْتُمْ)/dan apabila kamu membalas, memberi kesan bahwa pembalasan dimaksud diragukan akan dilakukan atau jarang akan terjadi oleh kaum muslimin.

Ayat yang sama yang memerintahkan untuk berbuat adil dan sifat keutamaan yaitu:

﴿٤٠﴾ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya:

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa mema'afkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (QS. Asy-Syūrā [42]:40)

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisasnya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Māidah [5]:45)

3. QS. At-Ṭalāq (65): 2

a. Lafal Ayat

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

b. Arti Kosa Kata

أَجْلَهُنَّ : akhir iddahnya	ذَوِي عَدْلٍ : dua orang saksi yang adil
فَأَمْسِكُوهُنَّ : maka rujuklah mereka	يُوعَظُ بِهِ : pengajaran itu diberikan
فَارِقُوهُنَّ : lepaskanlah mereka	مَخْرَجًا : jalan keluar

c. Terjemah

Maka apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.

d. Kandungan

Kata *faamsikūhunna* (فَأَمْسِكُوهُنَّ) merupakan *fi'il amr* (dari kata *amsaka-yumsiku-imsākan* yang artinya memegang atau menahan) yang berarti maka rujuklah kamu (para suami) kepada mereka (para istri). Suami berhak untuk menahan atau menentukan kelangsungan perkawinan dengan jalan memegang kembali haknya (meruju' kepada istrinya) bila istri sudah hampir mencapai batas akhir masa iddah.

Didahulukannya kata *faamsikūhunna* tersebut dari kata *fāriqūhunna* (فَارِقُوهُنَّ)/ceraikanlah, mengisyaratkan keutamaan ruju' atas perceraian. Perintah ini hukumnya boleh. Kemudian dirangkai dengan kata *ma'rūf* (مَعْرُوفٌ) mengisyaratkan bahwa baik ruju' maupun cerai haruslah dengan *ma'ruf*, dan menjauhi hal yang mudarat.

Untuk menghindari perselisihan, maka ruju' atau cerai hendaklah disaksikan oleh dua orang saksi laki-laki yang adil dan jujur, menegakkan keadilan karena Allah Swt. semata, tanpa mengharap bayaran dan tanpa memihak. Menurut Abu Hanifah kesaksian ini hukumnya sunah, sedangkan menurut Imam Syafi'i hukumnya wajib dalam masalah ruju' dan sunah dalam masalah cerai. Ulama kontemporer dari Ahl as-Sunnah (salah satunya Syeikh Muhammad 'Abduh) secara tegas menyatakan bahwa kesaksian hukumnya wajib sekaligus menjadikan syarat, dan pendapat inilah yang diberlakukan oleh undang-undang perkawinan di Indonesia. Para saksi memberikan kesaksiannya di hadapan para hakim.

Apabila ruju' maka mereka dapat tinggal bersama lagi sebagai suami istri dan melaksanakan kewajibannya masing-masing. Apabila tidak ruju', maka suami melepaskannya dengan baik, menyempurnakan maharnya, memberikan mut'ah sebagai penghargaan dan sikap lainnya yang menghibur hati istrinya. Sebab

walaupun telah berakhir hubungan suami istri, tetapi hubungan persaudaraan seorang muslim tidak boleh rusak. Allah Swt. berfirman:

وَلِلْمُطَلَّاقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾

Artinya:

Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah diberikan diberi mut'ah menurut cara yang patut, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]:241)

Ajaran mengenai ruju' dan talak dalam ayat ini menjadi pengajaran bagi orang yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir. Orang yang bertakwa kepada Allah Swt. (sabar dalam menghadapi musibah) dan patuh menaati peraturan yang ditetapkan, niscaya Allah Swt. akan menunjukkan baginya jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Rasulullah Saw. membaca ayat ini, lalu bersabda:

مَخْرَجًا مِنْ شُهَبَاتِ الدُّنْيَا وَمِنْ غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَمِنْ شَدَائِدِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya:

Jalan keluar dari kesyubhatan dunia dan kesengsaraan kematian serta kesulitan-kesulitan hari kiamat.

Allah Swt juga akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangkanya.

Allah Swt. berfirman:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya:

Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (QS. At-Talāq [65]:3)

4. Rangkuman

- a. Tiga dasar umum dalam berdakwah, yaitu:
 - 1) Sikap pemaaf dan lapang dada, memudahkan pemahaman agama serta menghindarkan hal-hal yang merugikan umat.
 - 2) Melestarikan tradisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan ketentuan syari'at.
 - 3) Menghindari permusuhan dengan orang-orang jahil dan musuh-musuh Islam.
- b. Jika terjadi rintangan terhadap jalannya dakwah berupa kekerasan atau permusuhan, dibolehkan menghadapinya dengan cara yang serupa atau seimbang.

- c. Seorang istri yang sudah hampir habis masa idahnya dibolehkan untuk dirujuk oleh suaminya dengan baik, tinggal bersama sebagai suami istri. Jika tetap akan dicerai, maka suami harus melaksanakan ketentuan yang telah digariskan oleh agama dengan baik pula.
- d. Seorang suami merujuk atau mentalak istrinya harus disaksikan oleh dua orang laki-laki yang adil secara ikhlas karena Allah semata. Itulah peraturan untuk orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat.
- e. Orang yang bertakwa kepada Allah Swt. niscaya akan diberi jalan keluar dari kesulitannya.

AKTIFITAS

1. Membaca QS. Al-Hujurat (49): 9, QS. Al-A'raf (7): 199, QS. An-Nahl (16): 126 dan QS. At-Talaq (65): 2.
2. Mengartikan *mufradat* QS. Al-Hujurat (49): 9, QS. Al-A'raf (7): 199, QS. An-Nahl (16): 126 dan QS. At-Talaq (65): 2.
3. Mengumpulkan informasi tentang pengertian kedamaian.
4. Menganalisis tahap-tahap perdamaian dalam QS. Al-Hujurat (49): 9.
5. Menganalisis cara-cara memperoleh kedamaian dalam QS. Al-A'raf (7): 199, QS. An-Nahl (16): 126 dan QS. At-Talaq (65): 2.
6. Mengkomunikasikan tentang manfaat hidup damai.

PERENUNGAN

Perdamaian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Islam adalah agama perdamaian. Kata *islam* sendiri berarti kepatuhan diri (*submission*) kepada Tuhan dan perdamaian (*peace*). Dalam hal ini, Zuhairi Misrawi setidaknya telah memberikan tiga alasan di dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Toleransi. Pertama*, Allah Swt. adalah Mahadamai, karena salah satu nama-Nya dalam al-asma al-husna adalah as-Salam (Yang Mahadamai). *Kedua*, perdamaian merupakan keteladanan yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sikap Rasulullah Saw. dalam hal ini adalah sesuai dengan tuntunan Allah Swt. dalam al-Qur'an, yaitu:

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

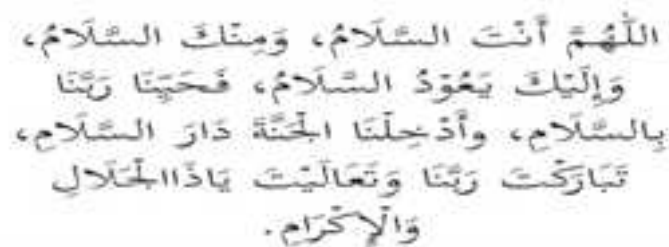
8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.
9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim. (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9)

Ketiga, perdamaian merupakan salah satu bentuk ukuran tingginya peradaban manusia.

WAWASAN

Praktek ritual keagamaan di dalam Islam juga mempunyai visi dan misi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Misalnya, ucapan salam “السلام عليكم ورحمة الله” yang berarti “(Semoga) keselamatan/perdamaian/keamanan/kesejahteraan dan rahmat Allah serta berkah-Nya (terlimpah) kepada kalian” apabila bertemu dengan muslim lainnya baik yang dikenal maupun tidak sebagai bentuk do’a keselamatan. Salam juga merupakan sebuah ikhtiar untuk menjaga hubungan yang harmonis antarsesama makhluk ciptaan Tuhan. Memberi salam hukumnya sunah, sedangkan menjawab salam hukumnya wajib. Dengan kata lain, "Ketika saya mengajak damai, anda wajib untuk menerima damai juga"

Contoh lain adalah setiap selesai shalat membaca do’a atau wirid yang berisikan harapan untuk hidup damai.



Gambar 5.2
Contoh doa dan wirid

Artinya:

"Ya Allah, Engkau sumber keselamatan dan dari pada-Mulah datangnya keselamatan dan kepada-Mu kembalinya keselamatan. Maka hidupkanlah kami wahai Tuhan, dengan selamat

sejahtera dan masukkanlah kami ke dalam surga negeri keselamatan. Maha banyak anugerah-Mu dan Maha Tinggi Engkau Wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kehormatan.

UJI KOMPETENSI

- I. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat!
1. Perhatikan QS. Al-Ḥujurāt (49): 9 berikut!

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Kata *الْعَدْلُ/al-‘adl* dan *الْقِسْطُ/al-qisṭ* pada ayat tersebut berarti sama yaitu adil, tetapi memiliki makna yang berbeda yaitu

- A. makna *al-qisṭ* berarti keadilan yang diterapkan sesuai peraturan yang berlaku
- B. makna *al-‘adl* adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih agar mereka merasa senang
- C. makna *al-‘adl* adalah keadilan yang dilaksanakan oleh pemerintah, sedangkan *al-qisṭ* oleh non pemerintah
- D. makna *al-‘adl* adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walaupun ada pihak yang merasa tidak senang (hubungan menjadi renggang)
- E. makna *al-qisṭ* adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walaupun ada pihak yang merasa tidak senang (hubungan menjadi renggang)
2. Cermati QS. Al-A‘rāf (7): 199 berikut!

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿الأعراف: ١٩٩﴾

Makna kata *الْجَاهِلِينَ* pada ayat tersebut adalah

- A. orang yang tidak memiliki akhlakul karimah
- B. orang yang tidak tahu tetapi tidak sadar bahwa dirinya tidak tahu
- C. orang yang sombong dan tidak mau menerima kritik dari orang lain
- D. orang yang tidak tahu, yang merupakan lawan kata dari kata *عالم/ālim*
- E. orang yang tidak tahu dan kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar

3. Perhatikan pernyataan berikut!

Jika engkau berhubungan dengan orang yang memutuskan silaturahmi denganmu berarti engkau memaafkannya, jika engkau memberi orang yang tidak pernah memberimu berarti engkau menunaikan hal yang ma'ruf, dan jika engkau memaafkan orang yang berbuat aniaya terhadap dirimu berarti engkau berpaling dari orang-orang yang bodoh.

Ayat yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah

- A. $\text{إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ} \dots \text{﴿ال عمران: ١٩﴾}$
- B. $\text{خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ} \text{﴿الأعراف: ١٩٩﴾}$
- C. $\text{ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً} \text{﴿الفجر: ٢٨﴾}$
- D. $\text{فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ} \text{﴿الواقعة: ٧٤﴾}$
- E. $\text{وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا} \text{﴿المزمل: ٨﴾}$

4. Telaah QS. An-Nahl (16):126 berikut!

$\text{وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ} \text{﴿١٢٦﴾}$

Cara memperoleh kedamaian dalam tidak diajarkan dalam ayat tersebut adalah

- A. membalasnya kejahatan dengan yang setimpal
- B. membalasnya kejahatan dengan yang lebih kejam
- C. tidak membalasnya kejahatan dengan melampaui batas
- D. menerima tindakan permusuhan dengan hati yang sabar
- E. memaafkan kesalahan jika dapat memberi pengaruh yang lebih baik

5. Perhatikan QS. At-Talāq (65):2 berikut!

$\text{فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا} \text{﴿٢﴾}$

Didahulukannya kata فَأَمْسِكُوهُنَّ dari kata فَارِقُوهُنَّ pada ayat tersebut bermakna

- A. mengisyaratkan keutamaan ruju' atas perceraian
- B. mengisyaratkan keutamaan perceraian atas ruju'
- C. perceraian adalah hal yang boleh tetapi dibenci oleh Allah Swt.
- D. suami meruju' istrinya bila istri sudah hampir mencapai batas akhir masa iddah
- E. perceraian merupakan jalan keluar apabila suami istri sudah tidak ada kecocokan

II. Jawablah pertanyaan berikut!

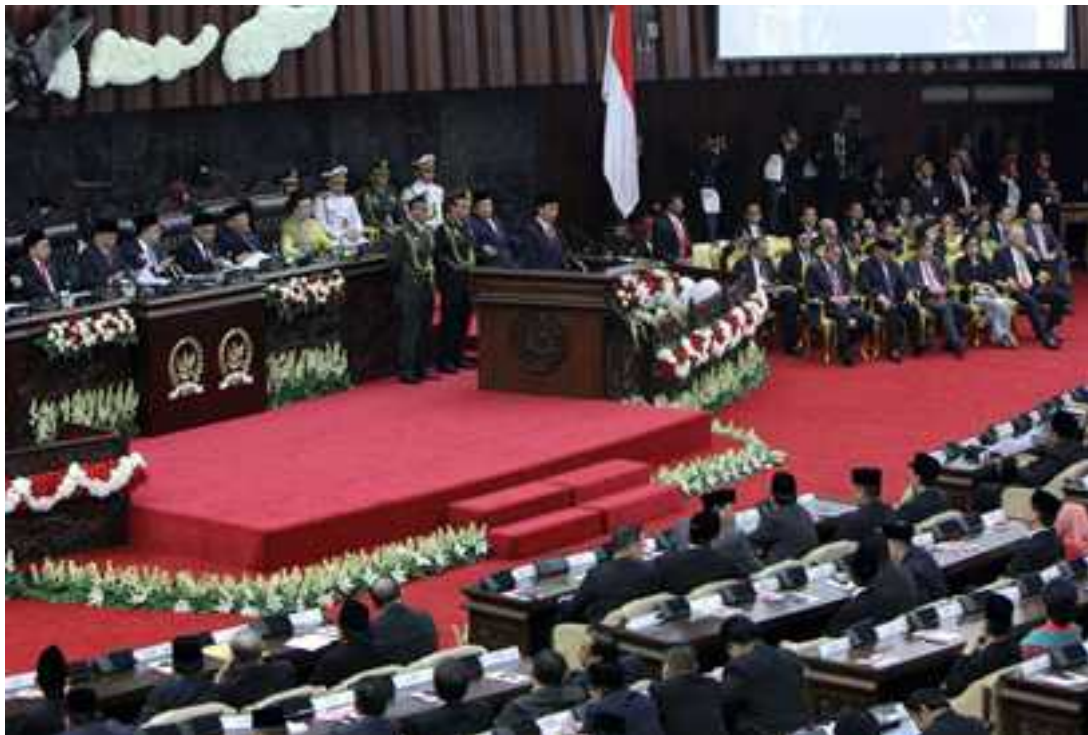
1. Jelaskan pengertian kedamaian!
2. Jelaskan tahap-tahap perdamaian dalam QS. Al-Ḥujurāt (49): 9!
3. Jelaskan manfaat hidup damai!
4. Berilah contoh kasus perselisihan dalam masyarakat beserta solusinya!
5. Jelaskan alasan idiom ‘Islam adalah agama perdamaian’!

KETERAMPILAN

Secara individu mendemostrasikan hafalan ayat dan terjemah mufradat ayat-ayat Al-Qur`an tentang mencintai kedamaian.

BAB VI

MUSYAWARAH



Gambar 6 1
Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia
Sumber: vibizmedia.com

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.6 Mengamalkan perintah musyawarah sebagaimana Al-Qur`an: QS. Āli ‘Imrān (3):159; QS. Asy-Syūrā (42):38	2.6 Menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain sebagai implementasi dari kandungan ayat Al-Qur`an tentang musyawarah sebagaimana: QS. Āli ‘Imrān (3):159; QS. Asy-Syūrā (42):38	3.6 Menerapkan secara prosedural tentang perintah musyawarah sebagaimana: QS. Āli ‘Imrān (3):159; QS. Asy-Syūrā (42):38	4.6.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang musyawarah dan demokrasi 4.6.2 Mendemonstrasikan praktek musyawarah sebagai pilar berdemokrasi dalam mengambil mufakat

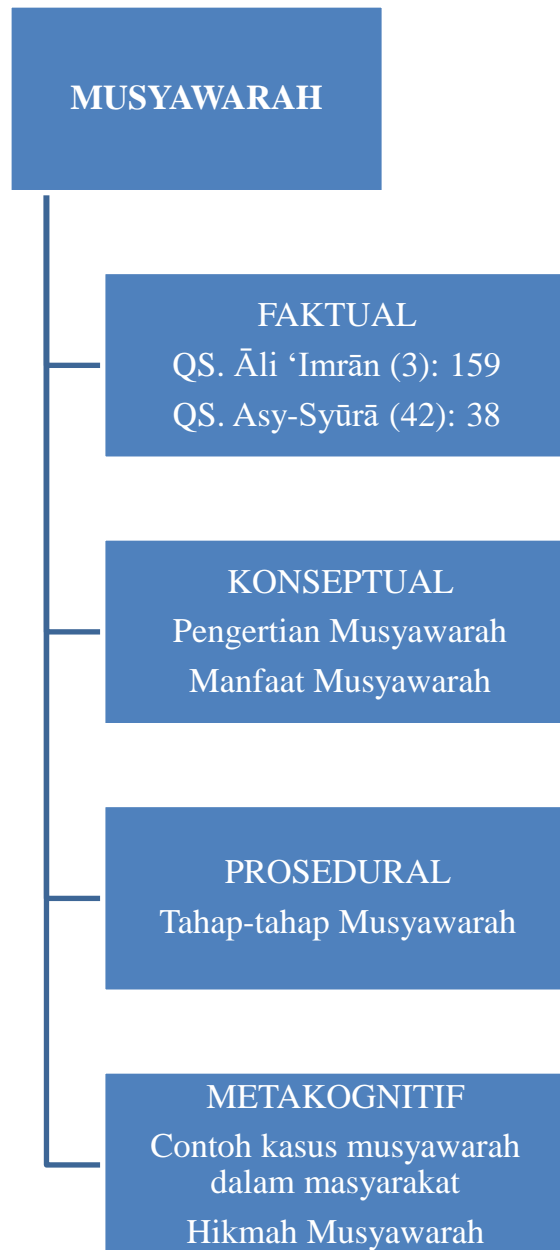
INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat mengamalkan perintah musyawarah sebagaimana Al-Qur`an: QS. Āli ‘Imrān (3): 159 dan QS. Asy-Syūrā (42): 38.
2. Peserta didik dapat menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain sebagai implementasi dari kandungan ayat Al-Qur`an tentang musyawarah sebagaimana Al-Qur`an: QS. Āli ‘Imrān (3): 159 dan QS. Asy-Syūrā (42): 38.
3. Peserta didik dapat menerapkan secara prosedural tentang perintah musyawarah sebagaimana Al-Qur`an: QS. Āli ‘Imrān (3): 159 dan QS. Asy-Syūrā (42): 38.
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang musyawarah dan demokrasi.
5. Peserta didik dapat mendemonstrasikan praktek musyawarah dalam mengambil mufakat.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu mengamalkan perintah musyawarah, menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain sebagai implementasi dari kandungan ayat Al-Qur`an tentang musyawarah, menerapkan secara prosedural tentang perintah musyawarah, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang musyawarah dan demokrasi, dan mendemonstrasikan praktek musyawarah dalam mengambil mufakat sebagaimana Al-Qur`an: QS. Āli ‘Imrān (3): 159 dan QS. Asy-Syūrā (42): 38.

PETA KONSEP



URAIAN MATERI

Mewujudkan kedamaian yang sudah dipelajari di bab 4, salah satunya dengan cara musyawarah. Musyawarah dilakukan untuk mencapai kata mufakat yang dilakukan oleh anggotanya, baik dalam cakupan kelompok kecil maupun permufakatan secara global. Musyawarah adalah merupakan bentuk kesadaran kita sebagai manusia yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Kita semua adalah makhluk sosial. Antara satu orang dan orang lainnya senantiasa berhubungan dan saling membutuhkan. Tidak hanya untuk urusan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga termasuk buah pikiran.

Musyawarah juga merupakan cermin kesadaran diri akan kekurangan diri sendiri. Musyawarah menjadi sarana untuk saling menambal kekurangan-kekurangan, saling menguatkan kelemahan-kelemahan, dan bersama-sama saling memperbaiki ketika terjadi ketidaksempurnaan. Kewajiban setelah itu adalah untuk konsisten dalam menjalankan hasil kesepakatan, sehingga kedamaian benar-benar terwujud.

A. PENGERTIAN MUSYAWARAH DAN TAHAP-TAHAP MUSYAWARAH

1. QS. Ali 'Imrān (3): 159

a. Lafal Ayat

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

b. Arti Kosa Kata

لِنْتَ : engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut	لَانْفَضُّوا : tentulah mereka menjauhkan diri
فَظًّا : bersikap keras	مِنْ حَوْلِكَ : dari sekitarmu
غَلِيظَ الْقَلْبِ : berhati kasar	عَزَمْتَ : engkau telah membulatkan tekad

c. Terjemah

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

d. Kandungan

Ayat ini menjelaskan bahwa hanyalah karena rahmat Allah Swt. (huruf *ma* (مَا) yang digunakan dalam konteks penetapan rahmat-Nya), Rasulullah Saw. dapat memiliki sifat lemah lembut dan tidak kasar/marah kepada para pengikutnya (para Sahabat) meskipun mereka melakukan kesalahan/pelanggaran dalam perang Uhud dengan meninggalkan posisi yang strategis di atas bukit yang menyebabkan kegagalan dan penderitaan di pihak kaum Muslimin.

Secara etimologis, *linta* (لَيْتَ) yang berarti kamu lemah lembut berasal dari kata *al-līn* (الْيَيْن) yang berarti “lemah lembut”, lawannya *al-khusyunah* (الْكُحْشُنَةُ)/kasar. Pada asalnya kata *al-līn* diperuntukkan bagi benda-benda yang bersifat hissi (materi), tetapi akhirnya digunakan untuk hal-hal yang bersifat maknawi, seperti akhlak. Hal ini juga merupakan bukti bahwa Allah Swt. sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad Saw., sebagaimana sabda beliau: “Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya.”

Kata *lauw* (لَوْ) yang berarti sekiranya, digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat itu tidak dapat terwujud, sehingga ayat ini mengandung makna bahwa Nabi Muhammad Saw. bukanlah seorang yang berlaku keras melau lisan (sisi luar) dan berhati kasar (sisi dalam).

Nabi Muhammad Saw. memberi contoh akhlak yang tinggi dalam memimpin masyarakat Islam. Meskipun dalam keadaan genting dan emosi, beliau tetap terkendali. Jika tidak, maka mereka akan menjauh dan bercerai-berai dari sekeliling beliau, dan tidak lagi merasa tenang sehingga terlepaslah risalah yang diembankan kepada beliau.

Sebagai kelengkapan kasih sayang Nabi Muhammad Saw. kepada mereka dan sebagai kesempurnaan dari sikap santun beliau kepada mereka, maka beliau memaafkan atas kesalahan mereka terhadap beliau, dan memohonkan ampunan dari Allah Swt. (berkenaan dengan hak-hak-Nya) untuk mereka. Dengan sikap ini,

orang-orang yang ada di sekelilingnya tidak akan menjauh dan semakin dekat dengannya. Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya:

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (QS. At-Taubah [9]:128)

Kata musyawarah terambil dari kata *syawara* (شَوْرَ) yang pada awalnya bermakna *syirtu al-‘asal* (شِرْتُ الْعَسَلِ) yang berarti saya mengeluarkan madu (dari wadahnya), kemudian berkembang mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Mengajak mereka bermusyawarah akan berdampak positif, sebab mereka merasa dihargai dan didudukkan pada posisi yang tinggi. Dan jika mereka tidak diajak musyawarah, maka mereka akan merasa terhina dan diabaikan.

QS. Ali ‘Imrān (3): 159 ini juga mengisyaratkan tentang hal-hal yang dapat dimusyawarahkan yaitu ditunjukkan oleh lafadz *fi al-amr* (فِي الْأَمْرِ) yang diartikan dalam urusan itu, maksudnya urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan.

Strategi pada perang Uhud sudah didahului dengan musyawarah serta disetujui oleh mayoritas, seperti menghadapi musuh di luar kota. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Apa yang dilakukan Rasulullah Saw. merupakan bukti betapa terbukanya beliau dengan masukan dan pendapat orang lain. Untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan tak ada wahyu secara spesifik yang memberi keputusan tentang itu, maka beliau tidak sungkan untuk bertukar pikiran dengan para sahabatnya. Ketika pandangan orang lain dinilai bagus, beliau pun segera mengamini meski berbeda dari usulan beliau di awal-awal.

Dalam perang Khandak/parit (5 H) Rasulullah Saw. bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang rencana mengajak golongan-golongan yang

bersekutu di Madinah (al-Ahzab) berdamai dengan memberi imbalan kepada mereka sepertiga dari hasil produksi buah-buahan. Rencana tersebut ditolak oleh Sa'ad bin Muadz dan Sa'ad bin Ubadah, maka dibatalkan rencana itu oleh Rasulullah Saw. Jika Nabi Muhammad Saw. yang maktum saja bermusyawarah, apalagi umatnya yang pasti memiliki kekurangan-kekurangan.

Perintah bermusyawarah dalam urusan diluar peperangan, misalnya petunjuk agar persoalan-persoalan rumah tangga, seperti soal menyapih anak agar dimusyawarahkan antara suami – istri. Allah Swt. berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِمُّمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun dan mengandung kemaslahan bagi bayi) dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah [2]:233)

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, Al-Quran telah menceritakan bahwa musyawarah telah dilakukan oleh kaum terdahulu seperti kaum Sabaiyah yang dipimpin oleh ratunya, yaitu Balqis. Pada QS. An-Naml (27): 29-35 menggambarkan musyawarah yang dilakukan oleh Ratu Balqis dan para pembesar dari kaumnya guna mencari solusi menghadapi Nabi Sulaiman As.

Contoh lain adalah tentang percakapan Nabi Yūsuf As. dengan Raja ketika akan mengangkat beliau menjadi pejabat. Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾
قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ ﴿٥٥﴾

Artinya:

54. Dan raja berkata: "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku". Ketika (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya".
55. Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (QS. Yūsuf [12]:54-55)

Musyawarah menjadi tiang pergaulan antaramanusia dari pergaulan seluas-luasnya hingga yang terkecil.



Gambar 6 2 Musyawarah tingkat Nasional
Sumber: wasathiyyah.com



Sumber: islam.nu.or.id

Kaum Muslimin harus patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu, karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama beliau. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah Swt. dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi (memelihara usaha lahiriyah). Mereka bertawakal sepenuhnya kepada-Nya, karena Allah Swt. menyukai orang-orang yang bertawakal, yaitu keyakinan hanya Allah Swt. yang dapat membela kaum Muslimin dan menunjukkan kepada mereka hal yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan.

QS. Āli ‘Imrān (3): 159 ini mengajarkan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam musyawarah, yaitu:

- 1) Berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras (terutama bagi pemimpin)
- 2) Memberi maaf dan membuka lembaran baru
- 3) Permohonan ampunan dari Allah Swt.
- 4) Apabila telah mencapai mufakat, maka berserah diri kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw. bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ.
(رواه الترمذي وأبو داود)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda “ Musyawarah adalah dapat di percaya.” (HR. At-Tirmizi dan Abū Dāwud).

Musyawarah termasuk persoalan yang dapat mengalami perkembangan dan perubahan, maka Al-Qur`an membahas masalah musyawarah dalam bentuk prinsip-prinsip umum, agar dapat menampung perkembangan dan perubahan sosial budaya manusia.

2. Rangkuman

- a. Allah Swt. memuji akhlak Nabi Muhammad Saw. dan sifat-sifatnya yang selalu bersikap lemah lembut dan tidak bersikap keras terhadap para pengikutnya serta memaafkan dan memintakan ampun bagi mereka atas kesalahan-kesalahan mereka.
- b. Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar bermusyawarah dalam segala urusan. Di dalam melaksanakan hasil musyawarah agar bertawakal kepada Allah Swt.

B. MANFAAT MUSYAWARAH

1. QS. Asy-Syūrā (42): 38

a. Lafal Ayat

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

b. Arti Kosa Kata

إِسْتَجَابُوا : mereka menerima	وَأَمْرُهُمْ : sedang urusan mereka
---------------------------------	-------------------------------------

c. Terjemah

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

d. Kandungan

Huruf *sin* (س) dan *ta* (ت) pada kata *istajābū* (إِسْتَجَابُوا) berfungsi menguatkan, yakni penerimaan yang sangat tulus, tidak disertai oleh sedikit keraguan atau kebencian. Huruf *lam* (ل) pada kata *lirabbihim* (لِرَبِّهِمْ) berfungsi menguatkan penerimaan seruan itu.

Lafal *syūrā* (شُورَى) adalah *masdar* dari *fi'il syara-yasyūru-masyūratan/syūrā* artinya musyawarah. Lafal *wa amruhum syūrā bainahum* (وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ) dapat juga diartikan ‘dan urusan mereka dimusyawarahkan antar mereka’ (yang berwenang). Setelah mencapai kesepakatan, mereka baru melaksanakannya, dan mereka tidak tergesa-gesa dalam segala urusannya.

Lapangan musyawarah adalah persoalan-persoalan kemasyarakatan. Para sahabat menyadari benar hal ini, sehingga mereka tidak mengajukan saran menyangkut hal-hal yang telah mereka ketahui adanya petunjuk-petunjuk Ilahi. Dalam perang Badar, Rasulullah Saw. bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang lokasi untuk pasukan kaum muslimin. Al-Khubbab bin al-Mundzir terlebih dahulu bertanya: “Apakah ini tempat yang diperintahkan Allah kepadamu untuk engkau tempati, atau pilihan ini adalah pilihanmu berdasarkan strategi perang dan tipu muslihat?” Ketika Nabi menjawab bahwa pilihan itu adalah pilihan berdasarkan pertimbangan beliau, barulah Al-Khubbab menyarankan lokasi lain, yang ternyata disetujui oleh beliau.

Sebaliknya dalam perundingan Hudaibiyah (6 H) beberapa syarat yang disetujui Nabi, tidak berkenan di hati banyak sahabat beliau. ‘Umar bin Khattāb ra menggerutu dan menolak, “Mengapa kita harus menerina syarat-syarat ini yang merendahkan agama kita.” Demikian lebih kurang ucap ‘Umar, tetapi begitu Nabi

Saw. menyampaikan bahwa: “Aku adalah Rasul Allah.” ‘Umar dan sahabat lainnya terdiam dan menerima putusan beliau.

Ayat tentang musyawarah turun di Mekah, menunjukkan bahwa bermusyawarah adalah anjuran Al-Qur`an dalam segala waktu dan mencakup berbagai persoalan yang belum ditemukan petunjuk Allah di dalamnya.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang menyambut baik panggilan Allah kepada agamanya seperti mengesakan dan menyucikan Zat-Nya dari penyembahan selain Dia, mendirikan shalat fardu pada waktunya dengan berkesinambungan dan sempurna sesuai syarat rukunnya, secara khusus’ membersihkan hati dari iktikad batil dan menjauhkan diri dari perbuatan munkar, baik yang tampak maupun tidak tampak, selalu bermusyawarah untuk menentukan sikap di dalam menghadapi hal-hal yang bersifat rumit dan penting, tidak otoriter atau memaksakan pendapat, serta menginfakkan rezeki di jalan Allah, membelanjakan harta untuk kebutuhan yang bermanfaat bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa secara tulus dan bersinambung, maka semuanya akan mendapatkan ganjaran yang lebih baik dan kesenangan yang kekal di akhirat.

Ayat ini menunjukkan kedudukan musyawarah yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, karena perihal musyawarah disebutkan setelah perihal kepatuhan/ketaatan dan perihal shalat.

2. Rangkuman

Karunia yang ada di sisi Allah diberikan kepada:

- a. Orang-orang yang menerima baik seruan Tuhannya.
- b. Orang-orang yang mendirikan shalat.
- c. Orang-orang yang memutuskan urusan mereka dengan musyawarah mufakat.
- d. Orang-orang yang menafkahkan rezeki yang diberikan kepadanya di jalan Allah.

AKTIFITAS

1. Membaca QS. Āli ‘Imrān (3): 159 dan QS. Asy-Syūra (42): 38.
2. Mengartikan mufradat QS. Āli ‘Imrān (3):159 dan QS. Asy-Syūrā (42): 38.
3. Mengumpulkan informasi tentang pengertian musyawarah.
4. Menganalisis tentang tahap-tahap musyawarah dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 159.
5. Menganalisis tentang manfaat musyawarah dalam QS. Asy-Syūrā (42): 38.
6. Mengkomunikasikan tentang hikmah musyawarah.

PERENUNGAN

Dalam sebuah hadits disebutkan:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Artinya:

“Saya tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya dibanding Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.” (HR. Tirmizi)

Mengapa Rasulullah mencontohkan demikian? Karena beliau tahu bagaimana cara menghormati sikap dan pikiran orang lain. Dalam hidup ini kita tak mungkin lepas dari perbedaan pendapat, dan musyawarah merupakan salah satu mekanisme untuk mencairkan perselisihan pandangan agar tak sampai merusak kebersamaan. Musyawarah bermanfaat untuk mencapai pada pilihan pendapat terbaik. Dengan saling mengisi kekurangan, saling memberi masukan, sehingga potensi untuk terjerumus kepada pilihan pendapat terburuk akan terminimalisasi.

WAWASAN

Padanan kata musyawarah adalah kata **وَأْتَمِرُوا** (berembuklah) yang melahirkan kata

“Muktamar”. Allah Swt. berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضْ لَهُ
أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya:

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (QS. At-Ṭalāq [65]:6)

PENUGASAN

Secara berkelompok mendemonstrasikan praktek musyawarah dan membuat laporan secara tertulis tentang diskusi tersebut. (PORTOFOLIO)

UJI KOMPETENSI

I. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat!

1. Perhatikan QS. Āli ‘Imrān (3): 159 berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Kalimat *فِي الْأَمْرِ* (*fi al-amr*) pada ayat tersebut diartikan dalam urusan itu, maksudnya adalah

- A. urusan rumah tangga
 - B. semua urusan hidup manusia di dunia dan akhirat
 - C. urusan yang menjadi tanggungjawab para pemimpin rakyat
 - D. urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan
 - E. hanya urusan yang berkaitan dengan peperangan, karena ayat ini diturunkan berkaitan dengan perang Uhud
2. Cermati QS. Al-Baqarah (2): 233 berikut!

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّمَّهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Contoh urusan rumah tangga yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 233 secara lebih khusus ditunjukkan oleh lafal

- A. وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
 - B. وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا
 - C. لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ
 - D. فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّمَّهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا
 - E. وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ
3. Contoh ayat tentang musyawarah yang pernah dilakukan pada zaman sebelum datangnya agama Islam adalah
- A. وَجَدْتُمْهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾
 - B. أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

- C. ﴿٢٧﴾ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾
 D. اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾
 E. قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

4. Telaah QS. Asy-Syūra (42): 38 berikut!

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Ayat tersebut menunjukkan kedudukan musyawarah yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, karena

- A. musyawarah bermanfaat untuk mencapai pada pilihan pendapat terbaik
 B. perihal musyawarah disebutkan setelah perihal kepatuhan/ketaatan dan perihal shalat
 C. musyawarah merupakan salah satu mekanisme untuk mencairkan perselisihan pandangan agar tak sampai merusak kebersamaan
 D. bermusyawarah untuk menentukan sikap di dalam menghadapi hal-hal yang bersifat rumit dan penting, tidak otoriter atau memaksakan pendapat
 E. bermusyawarah adalah anjuran Al-Qur`an dalam segala waktu dan mencakup berbagai persoalan yang belum ditemukan petunjuk Allah di dalamnya
5. Perhatikan beberapa pernyataan berikut ini!
- (1) Para sahabat akan memberikan pendapat dalam musyawarah tentang hal-hal kemasyarakatan
 (2) Para sahabat akan memberikan pendapat dalam musyawarah tentang semua hal jika dipandang merugikan umat Islam
 (3) Para sahabat akan bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. apakah keputusan beliau merupakan petunjuk Ilahi atau pendapat pribadi
 (4) Para sahabat menerima putusan beliau apabila keputusan itu berdasarkan petunjuk Ilahi, walaupun secara akal pikiran merugikan umat Islam
 (5) Para sahabat tidak mengajukan saran kepada Nabi Muhammad Saw. menyangkut hal-hal yang telah mereka ketahui adanya petunjuk-petunjuk Ilahi

Sikap para sahabat dalam musyawarah bersama Nabi Muhammad Saw. adalah

- A. (1), (2), (3), (4)
 B. (1), (2), (3), (5)
 C. (1), (2), (4), (5)
 D. (1), (3), (4), (5)
 E. (2), (3), (4), (5)

II. Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian musyawarah!
2. Jelaskan tahap-tahap musyawarah dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 159!
3. Analisis manfaat musyawarah dalam QS. Asy-Syūrā (42): 38!
4. Tulislah hikmah musyawarah!
5. Berilah contoh kasus musyawarah dalam masyarakat!

KETERAMPILAN

Secara individu mendemostrasikan tulisan ayat dan terjemah mufradat ayat-ayat Al-Qur`an tentang musyawarah.



BAB VII



KEPEMIMPINAN



Gambar 7 1
Sumber: voa-islam.com

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.7 Menghayati nilai-nilai amanah dalam kepemimpinan sesuai kandungan: QS. Āli ‘Imrān (3):26; QS. An-Nisā’ (4):58-59; QS. Al-Baqarah (2):247	2.7 Selalu sikap amanah dalam menjalankan kepemimpinan sebagai implementasi dari kandungan: QS. Āli ‘Imrān (3):26; QS. An-Nisā’ (4):58-59; QS. Al-Baqarah (2):247	3.7 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam menjalankan kepemimpinan pada: QS. Āli ‘Imrān (3):26; QS. An-Nisā’ (4):58-59; QS. Al-Baqarah (2):247	4.7.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam kepemimpinan 4.7.2 Menyajikan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam kepemimpinan dengan fenomena sosial

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat menghayati nilai-nilai amanah dalam kepemimpinan sesuai kandungan: QS. Āli ‘Imrān (3): 26, QS. An-Nisā’ (4): 58-59, QS. Al-Baqarah (2): 247.
2. Peserta didik dapat bersikap amanah dalam menjalankan kepemimpinan sebagai implementasi dari memahami kandungan: QS. Āli ‘Imrān (3): 26, QS. An-Nisā’ (4): 58-59, QS. Al-Baqarah (2): 247.
3. Peserta didik dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam menjalankan kepemimpinan pada: QS. Āli ‘Imrān (3): 26, QS. An-Nisā’ (4): 58-59, QS. Al-Baqarah (2): 247.
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam kepemimpinan.
5. Peserta didik dapat menyajikan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam kepemimpinan dengan fenomena sosial.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu menghayati nilai-nilai amanah dalam kepemimpinan, mengimplementasikan sikap amanah dalam menjalankan kepemimpinan, menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam menjalankan kepemimpinan, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam kepemimpinan, dan menyajikan keterkaitan ayat- ayat Al-Qur`an tentang amanah dalam kepemimpinan dengan fenomena sosial sebagaimana QS. Āli ‘Imrān (3): 26, QS. An-Nisā’ (4): 58-59, QS. Al-Baqarah (2): 247.

PETA KONSEP



URAIAN MATERI

Keberadaan seorang pemimpin dalam suatu komunitas adalah sebuah keniscayaan. Baik buruknya pemimpin akan membawa pada maju atau mundurnya masyarakat yang dipimpinnya. Kepemimpinan adalah sebuah amanah yang akan dimintai pertanggungjawabannya di dunia maupun di akhirat.

A. ASAL-USUL KEPEMIMPINAN

1. QS. Ali ‘Imrān (3): 26

a. Lafal Ayat

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ
بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

b. Arti Kosakata

مَالِكٍ : pemilik	تَنْزَعُ : Engkau cabut
الْمُلْكِ : kekuasaan	تُعِزُّ : Engkau muliakan
تُؤْتِي : Engkau berikan	تُذِلُّ : Engkau hinakan

c. Terjemah

Katakanlah (Muhammad): "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapapun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapapun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapapun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

d. Kandungan

Diriwayatkan oleh al-Wahidi dari Ibnu ‘Abbas dan Anas Bin Mālik bahwa setelah Rasulullah Saw. menguasai kota Makkah, beliau menerangkan bahwa kelak umat Islam akan menguasai Persia dan Rumawi. Maka orang-orang Munafik (antara lain ‘Abdullah bin Ubay bin Salul) dan orang-orang Yahudi berkata, “Muhammad sekali-kali tidak akan menguasai Persia dan Rumawi. Alangkah jauhnya, darimanakah kamu Muhammad akan mendapatkan kerajaan Persia dan Rumawi, sedang mereka jauh lebih kuat dan mulia dibandingkan dengan kemenanganmu ini. Mengapa Muhammad tidak merasa cukup dengan menguasai Makkah dan Madinah saja? Mengapa dia berambisi mengalahkan Persia dan Rumawi?”. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini.

Diriwayatkan dalam perang Ahzab bahwa Nabi Muhammad Saw. merencanakan pembuatan parit dan memutuskan setiap sepuluh orang harus menggali sepanjang empat puluh hasta. Ketika serta mulai melakukan penggalian, muncullah dari perut parit itu sebuah batu besar seperti gundukan tanah besar yang semua beloncong dan cangkul tidak mempan terhadapnya. Kemudian mereka menyuruh Salman al-Farisi untuk menghadap dan menceritakan hal tersebut kepada Nabi Muhammad Saw. Maka Nabi Muhammad Saw. datang dan mengambil cangkul dari tangan Salman. Kemudian, beliau memukul batu besar itu dengan sekali pukulan yang kuat sehingga batu itu terbelah dan keluarlah kilatan cahaya yang menerangi dua penjuru kota Madinah. Kilatan cahaya itu seakan-akan seperti pelita yang menyala di kegelapan malam.

Maka Nabi Muhammad Saw. bertakbir, begitu pula kaum muslim. Rasulullah Saw. pun bersabda:

أَضَاءَتْ لِي مِنْهَا قُصُورُ الْحَيْرَةِ كَأَنَّهَا أَنْيَابُ الْكِلَابِ

Artinya:

Tampak olehku dari cahayanya gedung-gedung kota Hairah yang pemandangannya seperti taring-taring anjing liar.

Setelah itu, Rasulullah Saw. melakukan pukulan untuk kedua kalinya, lalu bersabda:

أَضَاءَتْ لِي مِنْهَا الْقُصُورُ الْحُمْرِ مِنْ أَرْضِ الرُّومِ

Artinya:

Tampak olehku dari cahayanya gedung-gedung yang merah yang berada di negeri Romawi

Kemudian Rasulullah Saw. melakukan pukulan untuk ketiga lalu bersabda:

أَضَاءَتْ مِنْهَا قُصُورُ صَنْعَاءَ وَأَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ أَنَّ أُمَّتِي ظَاهِرَةٌ عَلَى كُلِّهَا فَأَبْشِرُوا

Artinya:

Tampak olehku dari cahayanya gedung-gedung San'ā dan Jibril telah menceritakan kepadaku bahwa umatku kelak akan menang atas semua itu, maka bergembiralah kalian.

Maka, orang-orang munafik berkata, “Tidakkah kamu heran dengan Nabi kalian, dia menjanjikan kepadamu janji yang palsu dan menceritakan bahwa dia dapat melihat dari Yasrib gedung-gedung yang berada di Hairah dan kota-kota besar Kisra, serta negeri-negeri itu kelak akan ditaklukan olehmu, sedangkan kamu

tiada lain dalam keadaan menggali parit karena ketakutan terhadap musuh.” Oleh karena itu turunlah ayat ini.

Menurut riwayat lain, ayat tersebut diturunkan ketika orang-orang Quraisy mengatakan kepada Rasulullah Saw., “Kisra tidur di atas pelaminan yang beralaskan kain sutera yang halus, maka jika engkau benar seorang Nabi, di manakah kerajaanmu?”

Lafadz *al-Mulk* (الْمُلْكُ) berarti kerajaan atau kekuasaan dan pengatur segala sesuatu. *Al-Mulk* yang berarti kekuasaan hanyalah hak Allah di dunia dan di akhirat. *al-Mulk* bermakna kekuatan, dan keshahihan, yang pada mulanya berarti ikatan dan penguatan. Kata Malik yang berarti raja, atau "Mālik", yang berarti Pemilik, mengandung penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. Allah adalah Pemilik. Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimiliki-Nya adalah *al-Mulk*, yakni kepemilikan.

Kata *tu'izzu* (تُعِزُّ) /Engkau muliakan, pada hakikatnya mengandung arti kekuatan ya menjadikan pemiliknya dibutuhkan, sekaligus tidak terkalahkan. Kata *tuzillu* (تُذِلُّ) /Engkau hinakan. Yang hina selalu butuh kepada banyak pihak, terkalahkan dan tidak berwibawa.

Dalam ayat ini Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk menyatakan bahwa Allah Yang Mahasuci yang mempunyai kekuasaan tertinggi dan Mahabijaksana dengan tindakan-Nya yang sempurna. Allah Swt. memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Ada kalanya Allah memberikan kekuasaan itu bersamaan dengan pangkat kenabian seperti keluarga Nabi Ibrahim As., dan ada kalanya hanya memberikan kekuasaan memerintah saja menurut hukum kemasyarakatan yaitu dengan mengatur kabilah-kabilah dan bangsa-bangsa.

Allah Swt. juga yang mencabut kekuasaan dari orang-orang yang Dia kehendaki, disebabkan mereka berpaling dari jalan yang lurus, yaitu jalan yang dapat memelihara kekuasaan karena meninggalkan keadilan dan berlaku curang dalam pemerintahan, sebagaimana Allah mencabutnya dari Bani Israil dan lainnya karena kezaliman dan kerusakan mereka sendiri. Allah Swt. juga mencabut kekuasaan adakalanya dengan mewafatkannya, dengan menghilangkan

kemampuan akalnya, dengan melenyapkan kekuatan dan inderanya, atau dengan menimpakan kebinasaan terhadap harta bendanya.

Allah Swt. memuliakan kepada orang yang Dia kehendaki dengan iman dan kebenaran, dengan memberikan harta yang banyak, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, dengan menimpakan rasa segan dan takut pada hati semua makhluk terhadapnya, dan dengan menganugerahi kekuasaan kepada orang yang didengar tutur katanya, banyak penolongnya, mempengaruhi jiwa manusia dengan ilmu serta wibawanya, dan berbuat baik kepada segenap manusia.

Adapun orang yang mendapat kehinaan dengan kekafiran dan kebatilan, ialah orang yang rendah akhlaknya, merasa lemah semangat membela kehormatan, tidak mampu mengusir musuhnya yang menyerbu dan tidak mampu mempersatukan pengikutnya.

Apabila masyarakat telah bersatu dan berjalan menurut sunnatullah, berarti mereka telah menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi segala kemungkinan. Banyak sedikitnya bilangan suatu umat tidaklah menjamin untuk dapat mewujudkan kekuasaan dan menghimpun kekuatan. Orang musyrik Makkah, orang Yahudi dan orang munafik telah tertipu oleh banyaknya pengikut dibanding dengan pengikut Rasulullah Saw. yang jumlahnya jauh lebih sedikit tetapi bersatu. Allah Swt berfirman:

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ
الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

Mereka berkata: "Sungguh, jika kita telah kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana". Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui. (QS. Al-Munāfiqūn [63]:8)

Segala kebajikan terletak di tangan-Nya, baik kenabian, kekuasaan, kemuliaan, kemenangan ataupun kekayaan, karena Allah Swt. Mahakuasa atas segala sesuatu. Dalam ayat ini hanya disebutkan kebajikan saja karena disesuaikan dengan keadaan. Keadaan yang mendorong orang-orang kafir menentang dan meremehkan dakwah Nabi Muhammad Saw. ialah kemiskinan beliau, kelemahan pengikut-pengikutnya serta kecilnya bilangan mereka. Oleh karena itu Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk berlindung kepada-Nya, yang memiliki segala kerajaan. Allah Swt berfirman:

﴿٥٥﴾ وَرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya:

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (QS. Al-Qaşas [28]:5)

Lafadz *biyadika al-khair* (بِيَدِكَ الْخَيْرِ) bermakna dengan kekuasaan-Mu yang tidak bisa ditakar kemampuannya. Kekuasaan yang diperoleh oleh manusia adalah sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah Swt. karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relatif, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

2. Rangkuman

- Kekuasaan itu adalah milik Allah Swt. diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan dicabut kembali dari siapa saja yang dikehendaki-Nya.
- Manusia haruslah berserah diri kepada Allah pemilik semua kekuasaan itu.

B. TANGGUNG JAWAB PEMIMPIN

1. QS. An-Nisā (4): 58-59

a. Lafal Ayat

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

b. Arti Kosa Kata

أَنْ تُؤَدُّوا	: menyampaikan	فَإِن تَنَازَعْتُمْ	: kemudian, jika kamu berbeda pendapat
نِعِمَّا	: sebaik-baik	فَرُدُّوهُ	: maka kembalikanlah ia
يَعِظُكُمْ بِهِ	: Dia memberi pengajaran kepadamu dengannya	تَأْوِيلًا	: akibatnya

c. Terjemah

58. *Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*
59. *Wahai orang-orang yang beriman! Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

d. Kandungan

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas ra. bahwa setelah Rasulullah Saw. memasuki kota Makkah pada hari pembebasannya, 'Uṣman bin Ṭalhah bin 'Abdud Dār menutup pintu Ka'bah dan menaiki atapnya serta menolak memberikan kunci Ka'bah kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, "Seandainya aku mengetahui bahwa dia utusan Allah, tentu aku tidak menghalang-halangnya untuk mendapatkan kunci ini."

Kemudian 'Alī bin Abī Ṭālib ra. menemui dan memelintir tangannya serta merebut kunci itu dari tangannya dan membukakan pintu Ka'bah, lalu Rasulullah Saw. masuk ke dalam Ka'bah dan salat dua rakaat. Setelah beliau keluar dari Ka'bah tampillah pamannya yaitu 'Abbās ra. (w. 653 M) ke hadapannya dan meminta agar kunci itu diserahkan kepadanya dan meminta diberi jabatan penyediaan air untuk jamaah haji (Siqayah), maka turunlah ayat ini.

Lalu Rasulullah Saw. memerintahkan 'Ali mengembalikan kunci Ka'bah kepada 'Usman dan meminta maaf kepadanya. 'Usman berkata kepada 'ali, "Tadi engkau memaksa dan menyakitiku, kemudian sekarang engkau datang dan meminta maaf." 'Ali menjawab bahwa sesungguhnya Allah Swt. telah menurunkan satu ayat Al-Qur'an yang berkenaan denganmu. "Ali pun membacakan ayat itu kepada 'Usman, setelah itu 'Usman berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad utusan Allah."

Lalu Jibril As. turun dan memberitahukan kepada Rasulullah Saw. bahwa Sadanah (pengurus Ka'bah) selamanya diserahkan kepada anak-anak 'Usman. Kemudian 'Usman hijrah dan menyerahkan kunci pintu Ka'bah kepada saudaranya

yang bernama Syaibah, maka kunci itu berada di tangan keturunannya hingga sekarang.

Ayat 58 ini memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar menyampaikan amanat (dalam segala urusan, baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun urusan dunia dan mu'amalat) kepada orang yang berhak.

Kata *al-amānāt* (الْأَمَانَات) adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya, atau sesuatu yang dipercayakan kepada orang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu. setiap manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak dia akil baligh.

Orang yang menjaga dan menyampaikan amanat dinamakan *hafiz* (orang yang menjaga), *amin* (orang yang dipercaya) dan *wafiy* (orang yang memenuhi), sedangkan yang tidak menjaga dan tidak menyampaikannya disebut pengkhianat. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfāl [8]: 27)

Amanat terdiri dari tiga macam, yaitu: *Pertama*, amanat Allah Swt. kepada hamba-Nya, antara lain melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, amanat seseorang kepada sesamanya, seperti mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang sedikitpun. Amanat ini meliputi:

1) Sifat adil penguasa terhadap rakyat, dalam bidang apapun dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terhadap keluarga dan anak. Allah Swt. berfirman:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya:

(Allah berfirman), “Wahai Dawud! sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Šād [38]:26)

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ بِخَيْرٍ مَا إِذَا قَالَتْ صَدَقْتُ وَإِذَا حَكَمْتُ عَدَلْتُ وَإِذَا اسْتُرْجِمَتْ رَحِمَتْ

Artinya:

Umat ini masih tetap dalam keadaan baik-baik selama mereka mengatakan yang benar dan apabila mereka memutuskan hukum, maka mereka menetapkannya secara adil, dan bila dimintai belas kasihan, maka mereka menyayangnya.

- 2) Sifat adil ulama’ (orang yang berilmu pengetahuan) terhadap orang awam yaitu mengeluarkan fatwa yang benar dan bermanfaat di dalam melaksanakan syari’at dan ketentuan Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat.
- 3) Sifat adil suami terhadap istri atau sebaliknya, seperti melaksanakan kewajiban masing-masing dan saling menjaga rahasia.

Ketiga, amanat terhadap diri sendiri, seperti berbuat yang bermanfaat dan tidak berbuat yang madarat.

Ajaran yang sangat baik ini yaitu melaksanakan amanah dan hukum dengan seadil-adilnya, jangan sekali-kali diabaikan, tetapi hendaklah diindahkan, diperhatikan dan diterapkan dalam hidup dan kehidupan kita, untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah Swt. mendengar keputusan apabila kamu memutuskan dengan adil dan melihat kamu apabila kamu menunaikan amanat dan akan memberikan balasan kepadamu. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

8. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya,
9. serta orang yang memelihara shalatnya.
10. Mereka itulah orang yang akan mewarisi,
11. (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Mu’minūn [23]: 8-11)

Kata *uli al-amr* (أُولِي الْأَمْرِ) pada ayat 59 berasal dari kata *uli* berarti pemangku dan *amr* berarti urusan/kepentingan. Jadi *uli al-amr* artinya pemangku urusan/kepentingan atau orang-orang yang memegang kekuasaan, meliputi pemerintah, penguasa, alim ulama dan para pemimpin masyarakat yang benar dan adil. Para ulama ada yang mengartikan “imam-imam di kalangan *ahl al-bait* (keluarga Nabi Muhammad Saw. dari keturunan ‘Ali ra. dan Fatimah ra.)”, “penyeru-penyeru kepada kebajikan” atau “pemuka-pemuka agama yang diikuti kata-katanya.”

Dikemukakan oleh Ibnu Jarīr bahwa ayat ini diturunkan mengenai ‘Ammār bin Yāsir dan Khālīd bin Walīd. Sewaktu Khālīd bin Walīd menjadi panglima perang, ‘Ammār bin Yāsir melepaskan seorang tawanan laki-laki tanpa mendapat perintahnya. Lalu mereka berselisih. Ayat ini turun untuk menaati *uli al-amr* (panglima perang).

Riwayat lain mengatakan bahwa asbabun nuzul ayat 59 ini adalah: “Suatu hari Nabi Muhammad Saw. mengutus sekelompok pasukan dan mengangkat ‘Abdullah bin Huẓaifah as-Sahmiy (Ansar) sebagai pemimpin. Beliau berpesan agar mereka menaatinya. Suatu saat, entah karena sebab apa, pria itu memarahi pasukannya. Ia berkata ‘Bukankah Rasulullah telah berpesan kepada kalian agar menaati perintahku?’ Tanya pria itu. Mereka menjawab, ‘Benar’. Ia berkata, ‘kumpulkan kayu bakar, nyalakan, lalu masuklah kalian ke dalam api!’ Mereka bergegas mengumpulkan kayu bakar dan mulai menyalakan api. Sebelum masuk ke dalam api, mereka berdiri saling memandang. Beberapa orang berkata, ‘Kita mengikuti ajaran Nabi agar terbebas dari api (neraka). Oleh karena itu, haruskah kita masuk ke dalam api ini?’ Lama mereka berdebat hingga api itu padam dan kemarahan pria itu reda. Sesampai di Madinah, mereka melaporkan pria itu kepada Nabi. Beliau bersabda, ‘Andaikata mereka menceburkan diri ke dalam api, niscaya mereka tidak akan keluar darinya (neraka) sampai kapanpun. Sesungguhnya ketaatan kepada pemimpin itu hanya diwajibkan jika ia memerintahkan hal-hal yang baik.’”

Ayat ini memerintahkan agar kaum Muslimin taat dan patuh kepada-Nya, kepada Rasul-Nya dan kepada orang yang memegang kekuasaan di antara mereka agar tercipta kemaslahatan umum dan keadilan. Caranya adalah:

- 1) Taat dan patuh kepada Allah Swt. dengan mengamalkan isi Al-Qur`an secara ikhlas dan yakin bahwa segala yang diperintahkan Allah Swt. itu mengandung maslahat dan apa yang dilarang-Nya mengandung mudarat. Allah Swt. berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata. (QS. Al-Aḥzāb [33]:36)

- 2) Melaksanakan ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. (Hadis). Tugas beliau adalah sebagai penjelas Al-Qur`an.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya:

(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mu`jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan az-Ẓikr (Al-Qur`an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl [16]:44)

- 3) Patuh kepada ketetapan *uli al-amr* (Ijma’). Apabila mereka telah memutuskan suatu hal, maka kaum Muslimin wajib menaatinya, dengan syarat keputusan itu tidak bertentangan dengan Al-Qur`an dan Hadis. Apabila bertentangan maka wajib menentanginya, karena tidak boleh menaati dosa dan maksiat kepada Allah Swt.

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ (رواه أحمد)

Artinya:

“Tidak (dibenarkan) taat kepada makhluk di dalam hal-hal yang merupakan maksiat kepada Khalik (Allah Swt.). (HR. Ahmad)

- 4) Jika ada sesuatu yang diperselisihkan dan tidak mencapai kata sepakat, maka wajib dikembalikan kepada Al-Qur`an dan hadis, jika tidak ditemukan juga, maka dengan jalan Qiyās. Hal ini dapat dilakukan oleh orang-orang yang berilmu pengetahuan dan memahami isi Al-Qur`an dan Hadis.

Demikian hendaknya dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Orang mu`min tidak akan mengutamakan sesuatupun atas hukum Allah, sebagaimana dia lebih memperhatikan hari akhir dari pada memperhatikan bagian-bagian duniawi. Allah Swt. hanya mensyari`atkan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan manfaat bagi manusia serta sesuatu yang akibatnya sangat baik karena ia memisahkan tali pertentangan dan menutup pintu fitnah.

2. Rangkuman

- a. Allah mewajibkan kepada setiap muslim yang memikul amanat, agar melaksanakannya dengan jujur, baik amanat yang diterimanya dari Allah atau amanat sesama manusia.
- b. Allah memerintahkan kepada setiap muslim agar berlaku adil dalam setiap tindakannya.
- c. Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar menaati segala perintah-Nya, perintah Rasul-Nya dan ketetapan-ketetapan *uli al-amri* di antara mereka.
- d. Apabila terjadi perselisihan, maka hendaklah diselesaikan sesuai dengan hukum Allah dan Rasul-Nya.

C. KRITERIA PEMIMPIN

1. QS. Al-Baqarah (2): 247

a. Lafal Ayat

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

b. Arti Kosa Kata

قَدْ بَعَثَ : Sungguh Dia telah mengangkat	وَزَادَهُ : dan Dia menambah/menganugerahinya
اصْطَفَاهُ : Dia telah memilihnya	بَسْطَةً : kelebihan

c. Terjemah

Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat T{ālūt menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana T{ālūt memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

d. Kandungan

Nabi Bani Israil sesudah Nabi Musa As. yaitu Samuel (yang dalam bahasa Ibrani adalah Ismail) memohon kepada Allah Swt. agar mengangkat bagi mereka seorang raja, maka Allah Swt. mengirimkan kepadanya sebuah tongkat dan sebuah sangkakala yang didalamnya terdapat minyak al-Quds untuk mengadakan sayembara. Dan Allah Swt. mewahyukan kepada Samuel, "Sesungguhnya temanmu yang akan menjadi raja itu adalah orang yang tingginya sama dengan tinggi tongkat ini dan perhatikanlah sangkakala yang di dalamnya terdapat minyak. Apabila terdapat seorang laki-laki yang masuk kepadamu, lalu bau minyak yang terdapat di dalamnya tercium, maka dialah yang menjadi raja Bani Israil, minyakilah rambutnya dan angkatlah dia menjadi raja mereka. Dia bernama T{ālūt."

Maka berdatanglah seluruh Bangsa Israil untuk mendaftarkan diri dan mengukur tinggi tubuh mereka dengan tongkat tersebut. Namun tidak ada di antara mereka yang mencapai tinggi tongkat itu kecuali T{ālūt. Ketika T{ālūt masuk, minyak yang terdapat di dalam sangkakala menyebarkan baunya yang harum, Samuel pun berdiri, lalu mengukur tingginya dengan tongkat dan ternyata tingginya sama dengan tongkat. Samuel berkata kepadanya, "Dekatkanlah kepalamu," maka dia menjulurkan kepalanya dan Samuel meminyakinya dengan minyak al-Quds dan berkata kepadanya, "Sekarang engkau diangkat menjadi raja Bani Israil, Allah telah memerintahkan kepadaku supaya mengangkatmu menjadi raja mereka." T{ālūt menjawab, "Tidakkah engkau ketahu bahwa margaku lebih rendah daripada marga para raja Bani Israil? Nabi berkata, "Memang benar,"

Samuel pun berkata, “Allah memberikan kerajaan-Nya kepda orang yang dikehendaki-Nya.”

Tetapi Bani Israil tidak mau menerimanya dengan berkata, “Bagaimana Tālūt dapat menjadi raja kami, sedangkan kamilah yang lebih berhak untuk menjadi raja dari pada dia. Selain itu, dia tidak mempunyai harta yang akan dibelanjakan untuk keperluan pasukan?. Dia seorang penyamak kulit, penggembala, atau penjual air yang mengangkut air mengangkut air dengan keledainya.”

Mereka berkata demikian karena di kalangan Bani Israil terdapat dua marga, yaitu marga kenabian dan marga kerajaan. Marga kenabian berasal dari keturunan Lewi bin Ya’qub, diantara keturunannya adalah Musa As. dan Harun As., sedangkan marga kerajaan berasal dari keturunan Yaḥuza bin Ya’qub, diantaranya Dawud As. dan Sulaiman As. Adapun Tālūt berasal dari keturunan Bunyamin bin Ya’qub. Tetapi Allah telah mencabut kenabian dan kerajaan dari mereka karena melakukan dosa yang amat besar (berzina) secara terang-terangan.

Tālūt diresmikan menjadi raja mereka, maka Samuel berkata, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (mengangkatnya) menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas (yakni ilmu peperangan dan ilmu agama) dan tubuh yang perkasa (yaitu kekuatan berperang dan bertanding melawan musuh, ketampanan dan tinggi badan yang ideal).”

Tālūt bin Qais lebih tinggi dari pada yang lainnya mulai dari kedua pundak hingga kepalanya (karena itu pula ia dinamai Tālūt, seakar dengan kata *thawil* yang berarti panjang/tinggi), orang yang paling ‘alim pada masa itu di kalangan Bani Israil, paling berakhlak, paling sempurna bentuknya dan paling tampan setelah Nabi mereka, sehingga ia mampu memimpin Bani Israil. Tālūt memiliki loyalitas dan semangat juang yang tinggi serta berwawasan luas sehingga mampu menghimpun kekuatan Bani Israil untuk melepaskan diri dari penjajahan Jālūt. Allah Swt. memberikan kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya berdasarkan hikmah dan kebijaksanaan-Nya, yang tidak seorangpun mampu untuk menghalanginya. Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ إِِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan mereka di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. Al-Hajj [22]:41)

Adapun harta kekayaan bukan menjadi syarat untuk menjadi raja, karena dengan ilmu yang luas, fisik yang kuat serta bertakwa kepada Allah Swt. maka mudah baginya untuk mendapat harta yang diperlukan, sebab Allah Swt. Mahaluas kekuasaan, keagungan dan rezeki-Nya dan Maha Mengetahui tentang orang yang lebih pantas menerima karunia-Nya itu. Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

56. Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.

57. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman. (QS. Al-Māidah [5]:56-57)

2. Rangkuman

Orang-orang yang paling berhak menjadi pemimpin bukanlah karena kekayaan dan keturunan bangsawan, tetapi karena memiliki ilmu pengetahuan, kekuatan fisik, budi pekerti, dan ketakwaan kepada Allah Swt.

AKTIFITAS

1. Membaca QS. Āli ‘Imrān (3): 26, QS. An-Nisā’ (4): 58-59 dan QS. Al-Baqarah (2): 247.
2. Mengartikan mufradat QS. Āli ‘Imrān (3): 26, QS. An-Nisā’ (4): 58-59 dan QS. Al-Baqarah (2): 247.
3. Mengumpulkan informasi tentang pengertian kepemimpinan.
4. Menganalisis asal-usul kepemimpinan dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 26.

5. Menganalisis tanggungjawab pemimpin dalam QS. An-Nisā' (4): 58-59.
6. Menganalisis kriteria pemimpin dalam QS. Al-Baqarah (2): 247.

PERENUNGAN

Do'a yang senantiasa dipanjatkan oleh hamba-hamba Allah Swt. yang saleh agar dianugerahi keturunan dan keluarga yang sakinah dan sebagai teladan, tumpuan pandangan dan harapan (menjadi imam/pemimpin) bagi masyarakatnya. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqān [25]:74)

WAWASAN



Gambar 7 2

Sumber: pwansorjabar.org

UJI KOMPETENSI

I. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat!

1. Telaah QS. Āli ‘Imrān (3): 26 berikut!

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ
الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Asbabun nuzul ayat tersebut adalah

- A. orang Kafir meminta Abu Thalib ra. untuk menghentikan dakwah Rasulullah Saw.
 - B. berkenaan dengan perang Ahzab, ketika Rasulullah Saw. menghadapi berbagai kesulitan yang sangat hebat
 - C. orang Musysrik mengajak Rasulullah Saw. bergantian dalam menyembah Allah Swt. dan tuhan-tuhan mereka
 - D. berkenaan ada sekelompok kaum Yahudi menghadap Rasulullah Saw. hendak beriman dan meminta agar dibiarkan merayakan hari Sabtu
 - E. Orang-orang Munafik mengejek Nabi Muhammad Saw. ketika beliau menerangkan bahwa kelak umat Islam akan menguasai Persia dan Rumawi
2. Kalimat **تَنْزِعُ الْمَلِكَ** pada QS. Āli ‘Imrān (3): 26 tersebut mengandung makna bahwa ‘Allah Swt. berkuasa mencabut kekuasaan dari siapa yang Dia kehendaki’. Berikut adalah beberapa cara yang dimaksud, kecuali
- A. dengan mewafatkannya
 - B. dengan melengserkannya secara langsung
 - C. dengan menghilangkan kemampuan akalnya
 - D. dengan melenyapkan kekuatan dan inderanya
 - E. dengan menimpakan kebinasaan terhadap harta bendanya
3. QS. Āli ‘Imrān (3): 26 tersebut menegaskan bahwa banyak sedikitnya bilangan suatu umat tidaklah menjamin untuk dapat mewujudkan kekuasaan dan menghimpun kekuatan, karena
- A. kekuasaan diberikan kepada keturunan para nabi
 - B. kekuasaan diberikan kepada keturunan para raja
 - C. kekuasaan diberikan kepada orang yang dikehendaki Allah

- D. kekuasaan diberikan kepada orang yang mampu menerimanya
- E. kekuasaan diberikan kepada orang yang berusaha memperolehnya

4. Perhatikan QS. An-Nisā' (4): 58 berikut!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Tanggungjawab pemimpin yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah

- A. amar ma'ruf nahi mungkar
 - B. memenuhi janji-janjinya selama kampanye
 - C. mengedepankan kepentingan pendukungnya
 - D. menjalankan tugas sesuai dengan visi misinya
 - E. menegakkan hukum secara adil dan menjalankan amanah yang diberikan
5. Telaah beberapa pernyataan berikut!
- (1) ʿĀlūt orang yang paling sempurna bentuknya dan paling tampan setelah Nabi mereka
 - (2) ʿĀlūt orang yang paling 'alim dan paling berakhlak pada masa itu di kalangan Bani Israil
 - (3) ʿĀlūt orang yang paling kaya dan keturunan bangsawan,
 - (4) ʿĀlūt orang yang memiliki loyalitas dan semangat juang yang tinggi
 - (5) ʿĀlūt berwawasan luas sehingga mampu menghimpun kekuatan Bani Israil untuk melepaskan diri dari penjajahan Jālūt

Alasan Allah Swt. mengangkat ʿĀlūt sebagai pemimpin Bani Israil sesuai adalah

- A. (1), (2), (3), (4)
- B. (1), (2), (3), (5)
- C. (1), (2), (4), (5)
- D. (1), (3), (4), (5)
- E. (2), (3), (4), (5)

II. Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian kepemimpinan!
2. Bagaimana asal-usul kepemimpinan seperti terkandung dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 26?
3. Jelaskan macam-macam amanah!
4. Berilah contoh kasus sikap pemimpin yang amanah dalam masyarakat!
5. Jelaskan kriteria pemimpin dalam QS. Al-Māidah (5): 56-57!

KETERAMPILAN

Secara individu mendemostrasikan hafalan ayat dan terjemah mufradat ayat-ayat Al-Qur`an tentang kepemimpinan.

BAB VIII

ADIL DAN JUJUR



Gambar 8 1
Sumber: blogcerobo.blogspot.com

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.8 Mengamalkan perintah Allah untuk berlaku adil dan jujur sesuai kandungan: QS. Al-Māidah (5):8-10; QS. An-Nahl (16):90-92; QS. An-Nisā' (4):105	2.8 Menunjukkan perilaku bertanggung jawab dan jujur dalam segala situasi sebagai bentuk implementasi: QS. Al-Māidah (5):8-10; QS. An-Nahl (16):90-92; QS. An-Nisā' (4):105	3.8 Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur`an tentang sikap berlaku adil dan jujur sebagaimana: QS. Al-Māidah (5):8-10; QS. An-Nahl (16):90-92; QS. An-Nisā' (4):105	4.8 .1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang sikap adil dan jujur 4.8.2 Menyajikan secara mandiri terhadap contoh-contoh sikap adil dan jujur sebagaimana ayat-ayat Al-Qur`an melalui lisan, tulisan dan media lainnya

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

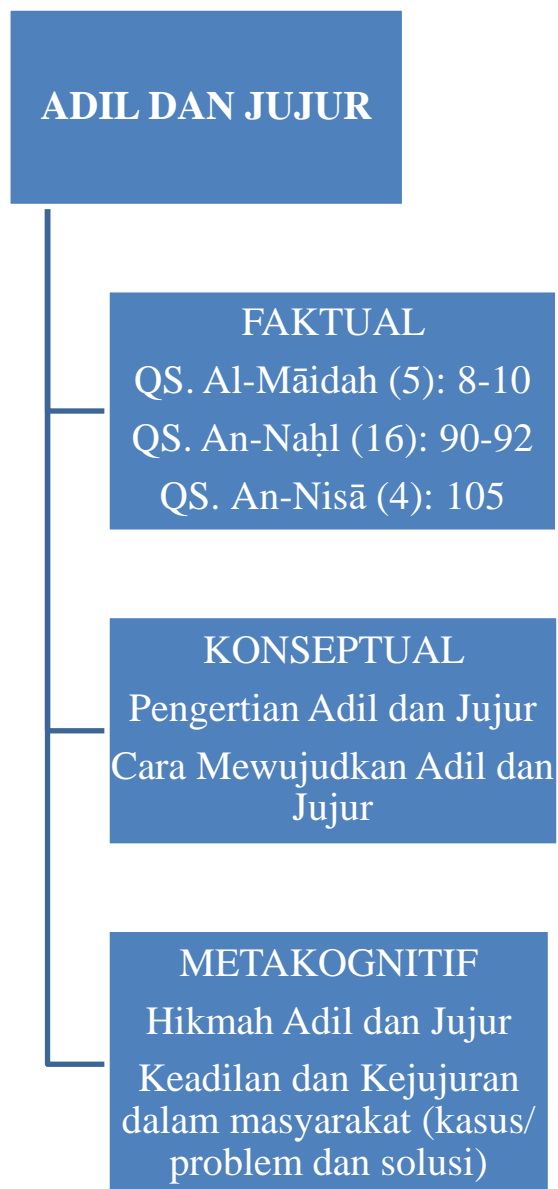
Peserta didik dapat mengamalkan perintah Allah untuk berlaku adil dan jujur sesuai kandungan Al-Qur`an: QS. Al-Māidah (5): 8-10, QS. An-Naḥl (16) :90-92 dan QS. An-Nisā' (4): 105.

1. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku bertanggungjawab dan jujur dalam segala situasi sebagai bentuk implementasi sesuai kandungan Al-Qur`an: QS. Al-Māidah (5): 8-10, QS. An-Naḥl (16): 90-92 dan QS. An-Nisā' (4): 105.
2. Peserta didik dapat mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur`an tentang sikap berlaku adil dan jujur sebagaimana Al-Qur`an: QS. Al-Māidah (5): 8-10, QS. An-Naḥl (16): 90-92 dan QS. An-Nisā' (4): 105.
3. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang sikap adil dan jujur.
4. Peserta didik dapat menyajikan secara mandiri terhadap contoh-contoh sikap adil dan jujur sebagaimana ayat-ayat Al-Qur`an melalui lisan, tulisan dan media lainnya.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu mengamalkan perintah Allah untuk berlaku adil dan jujur, menunjukkan perilaku bertanggung jawab dan jujur dalam segala situasi, mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur`an tentang sikap berlaku adil dan jujur, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur`an tentang sikap adil dan jujur, dan menyajikan secara mandiri terhadap contoh-contoh sikap adil dan jujur melalui lisan, tulisan dan media lainnya sesuai ayat-ayat Al-Qur`an: QS. Al-Māidah (5): 8-10, QS. An-Naḥl (16): 90-92 dan QS. An-Nisā' (4): 105.

PETA KONSEP



URAIAN MATERI

Keadilan terwujud apabila hak dan kewajiban masing-masing individu dapat dilaksanakan dengan baik. Kejujuran dirasakan apabila tidak ada lagi hal-hal yang disembunyikan secara benar. Sebuah masyarakat akan merasakan kehidupan yang tenang apabila masing-masing anggotanya baik sebagai individu, dalam keluarga atau kelompok dapat mewujudkan keadilan dan kejujuran dengan penuh kesadaran dan bukan karena paksaan.

A. PENGERTIAN ADIL DAN JUJUR SERTA CARA MEWUJUDKANNYA

1. QS. Al-Mā'idah (5): 8-10

a. Lafal Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
الْجَحِيمِ ﴿١٠﴾

b. Arti Kosa Kata

قَوَّامِينَ	: penegak keadilan	وَعَدَ	: telah menjanjikan
شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ	: saksi dengan adil	أَجْرٌ	: pahala
لَا يَجْرِمَنَّكُمْ	: janganlah mendorong kamu (membuatmu berdosa)	كَذَّبُوا	: mereka mendustakan

c. Terjemah

8. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.
9. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar.
10. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.

d. Kandungan

Ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin agar menegakan kebenaran, jujur dan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama

maupun duniawi. Perintah selanjutnya adalah untuk berlaku adil, karena adil merupakan pokok dari seluruh keutamaan. Bersikap adil adalah bersikap pertengahan di antara sikap lalai dan berlebih-lebihan dalam segala hal.

Lafal *كُونُوا قَوَّامِينَ*/jadilah kamu sebagai orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) yaitu hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak Allah Swt., sedangkan *شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ*/menjadi saksi dengan adil yaitu hal-hal yang berkaitan dengan sesama makhluk.

Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat atau kerabat. Kebencian suatu kaum tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan persaksian yang tidak adil atau tidak jujur dan melampaui batas dalam memperlakukan mereka. Bersikap adil sekalipun terhadap orang yang berbuat buruk kepadamu.

Berlaku adil adalah jalan yang terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada Allah Swt., yakni lebih menghindari diri dari perbuatan durhaka dan azab-Nya. Tiada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya, dan Dia pasti akan membalaskannya terhadapmu. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketauhilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisā' [4]:135)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah [9]:119)

Ayat 9 menyatakan janji Allah Swt. kepada orang yang beriman yang banyak beramal shalih (berlaku adil dan taqwa), yaitu akan diberikan ampunan

atas dosa-dosanya dan pahala yang besar/berlimpah (surga). Amal saleh ialah setiap pekerjaan yang baik, bermanfaat dan patut dikerjakan, baik pekerjaan ubudiyah seperti shalat, maupun perbuatan sosial seperti menolong fakir miskin. Allah Swt. berfirman:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْقَوْرُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Artinya:

Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung". (QS. Al-Māidah [5]:119)

Janji Allah Swt. pasti ditepati-Nya. Allah Swt. berfirman:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

Artinya:

"Ya Tuhan kami, Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tak ada keraguan padanya". Sungguh, Allah tidak menyalahi janji. (QS. Ali 'Imrān [3]:9)

Ayat 10 menyatakan bahwa orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah penghuni neraka. Ayat-ayat Allah artinya tanda-tanda adanya Allah Yang Maha Esa dan Al-Qur`an. Setiap ayat yang menjadi mukjizat yang besar bagi kenabian dan kerasulan Muhammad Saw. adalah tanda adanya Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa. Akhir ayat menyatakan bahwa orang-orang kafir yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat-Nya adalah penghuni neraka.

Kata *ashāb* (أَصْحَاب) adalah bentuk jama' dari kata *sāhib* (صَاحِب)/yang menemani (teman). Yang menemani selalu bersama orang yang ditemaninya, sehingga *ashāb al-jahīm* (أَصْحَابُ الْجَحِيمِ), adalah orang-orang yang selalu menemani dan ditemani oleh api neraka, tidak pernah terlepas atau dapat melepaskan diri darinya.

a. Lafal Ayat

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

b. Arti Kosa Kata

وَالْبَغْيِ : dan permusuhan	نَقَضَتْ : menguraikan
وَأَوْفُوا : dan tepatilah	غَزْلَهَا : benangnya
إِذَا عَاهَدْتُمْ : apabila kamu berjanji	أَنْكَاثًا : cerai berai
لَا تَنْقُضُوا : janganlah kamu melanggar	دَخَلًا : alat penipu
الْأَيْمَانَ : sumpah	أَرْبَى : lebih banyak jumlahnya
كَفِيلًا : saksi	يَبْلُوكُم : menguji kamu

c. Terjemah

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.
91. Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.
92. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, dan pasti pada hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.

d. Kandungan

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ada seorang sahabat yang semula kurang senang kepada Rasulullah Saw. Sewaktu dibacakan kepadanya ayat ini oleh beliau, maka iman dalam jiwanya menjadi teguh dan menjadi sayang kepada beliau. Menurut riwayat Ibnu Mas'ūd ayat ini adalah ayat yang paling padat

mengandung anjuran melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan di dalam Al-Qur`an.

Lafal **إِنَّ اللَّهَ** pada awal ayat ini menunjukkan penekanan akan pentingnya pesan-pesan yang disebutkan, yaitu tiga perintah dan tiga larangan. Tiga perintah itu ialah berlaku adil, berbuat kebajikan (ihsān) dan berbuat baik kepada kerabat. Sedangkan tiga larangan itu ialah berbuat keji, mungkar dan permusuhan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Kata *al-'adl* (الْعَدْلُ) terambil dari kata '*adala* (عَدَلَ) yang mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seseorang yang adil adalah berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.

Definisi adil yang lain adalah penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar kepada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Ada juga yang menyatakan bahwa adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya, melalui jalan yang terdekat. Ini bukan saja menuntut seseorang memberi hak kepada pihak lain, tetapi juga hak tersebut harus diserahkan tanpa menunda-nunda. "Penundaan utang dari seseorang yang mampu membayar hutangnya adalah penganiayaan." Demikian sabda Rasulullah Saw. Ada lagi yang berkata adil adalah moderasi: "tidak mengurangi tidak juga melebihkan,"

Allah Swt. memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban. Hak setiap orang harus diberikan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan barulah dirasakan oleh manusia bilamana hak-hak mereka dijamin dan dihargai dalam masyarakat, serta golongan yang kuat mengayomi golongan yang lemah. Islam menegakkan dasar-dasar keadilan untuk memelihara kelangsungan hidup masyarakat untuk setiap bangsa di segala zaman. Keadilan merupakan tujuan dari pengutusan para Rasul ke dunia serta tujuan dari syari'at dan juga hukum yang diturunkan kepada mereka. Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya:

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (QS. Al-Hadid [57]:25)

Menurut Mahmud Syaltut, Allah Swt. menyebutkan besi/*al-hadid* (الْحَدِيدُ) dalam rangkaian pembinaan keadilan, mengandung isyarat yang kuat dan jelas bahwa pembinaan dan pelaksanaan keadilan adalah ketentuan Ilahi yang wajib dilakukan. Para pelaksananya dapat menggunakan kekuatan yang dianugerahkan Allah, seperti peralatan besi (senjata) yang punya daya kekuatan yang dahsyat.

Adapun macam-macam keadilan dalam Islam adalah sebagai berikut:

1) Keadilan dalam kepercayaan

Mengesakan Allah Swt. (bertauhid) adalah suatu keadilan, sebab Allah Swt. adalah sumber hidup dan kehidupan serta pemberi nikmat lahir dan batin. Hak manusia mendapat rahmat dan nikmat-Nya, karena itu manusia berkewajiban mengesakan Allah dalam iktikad dan ibadah. Segala bentuk syukur dan pujian hanya untuk Allah Swt. Mengarahkan ibadah dan pujian kepada selain Allah Swt. adalah perbuatan yang tidak adil atau suatu kezaliman. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman [31]:13)

2) Keadilan dalam rumah tangga

Rumah tangga yang baik akan melahirkan individu-individu yang baik. Rumah tangga yang sejahtera akan menjadikan masyarakat yang sejahtera dan negara akan kuat. Keadilan ini menyangkut hak dan kewajiban serta hubungan kasih sayang suami istri.

3) Keadilan dalam perjanjian

Tolong menolong dan bantu membantu sesama manusia dalam usaha mencapai kebutuhan masing-masing merupakan ciri kehidupan kemanusiaan. Dalam suatu perjanjian, Islam memerintahkan agar perjanjian itu ditulis. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيمًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berhutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mau mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu. Jika tak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberika pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah [2]:282)

Dalam perjanjian juga dibutuhkan persaksian. Keadilan dalam persaksian ialah melaksanakannya secara jujur isi kesaksian itu tanpa penyelewengan dan pemalsuan. Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي
أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya:

Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah [2]:283)

4) Keadilan dalam Hukum

Dalam Islam semua manusia sama di hadapan hukum. Setiap pemimpin agar melaksanakan keadilan hukum. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ
أَقَامُوا عَلَيْهِمُ الْحَدَّ. وَاللَّهِ لَوْ سَرَقْتُ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ لَقَطَعْتُ يَدَهَا (رواه مسلم)

Artinya:

Sesungguhnya kehancuran umat sebelummu karena jika orang terpandang yang mencuri mereka tidak menghukumnya, namun jika orang lemah yang mencuri, mereka menghukumnya. Demi Allah, sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti kupotong tangannya. (HR. Muslim)

Lawan dari keadilan adalah kezaliman, sehingga wajib di jauhi. Penyimpangan dari keadilan adalah penyimpangan dari sunnah Allah dalam menciptakan alam ini. Hal ini akan menyebabkan kekacauan dan kehancuran masyarakat, seperti putusannya hubungan kasih sayang sesama manusia, tertanamnya rasa dendam, kebencian, iri dan dengki.

Dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan pula berbuat ihsan seperti membalas kebaikan orang lain dengan kebaikan yang lebih banyak atau lebih besar atau memaafkan orang lain.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya:

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang

sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisā' [4]:86)

Kata *al-ihsān* (الإِحْسَان) menurut ar-Rāgib al-Aṣfahānī digunakan untuk dua hal, *pertama* memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik. Karena itu – lanjutnya – kata ihsan lebih luas dari sekadar "memberi nikmat atau nafkah." Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna adil, karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap Anda," sedang ihsan adalah "memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda." Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.

Al-ihsān terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Al-ihsān* adalah ibadah, engkau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Jika tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu. Rasulullah Saw. bersabda:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)
Artinya:

Ihsan itu ialah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, apabila kamu tidak melihat-Nya, Dia pasti melihatmu (HR. al-Bukhārī dari Abu Hurairah)

- 2) *Al-ihsān* dalam balasan dan sanksi secara seimbang, dan menyempurnakan hak dalam pembunuhan dan luka dengan qisas.
- 3) *Al-ihsān* dalam menepati hak atau hutang dengan membayarnya tanpa mengulur waktu, atau disertai tambahan yang tidak bersyarat.

Tingkat *al-ihsān* yang tertinggi ialah berbuat kebaikan terhadap orang yang bersalah. Diriwayatkan bahwa Nabi Isa As. berkata, "Sesungguhnya *al-ihsan* itu ialah kamu berbuat baik kepada orang yang bersalah kepadamu. Bukanlah *al-ihsan* bila kamu berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik kepadamu."

Dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan pula agar memberikan sedekah secara tulus dan sesuai kemampuan kepada kerabat yang membutuhkan pertolongan.

Kata *itā'* (إِيْتَاءٍ)/pemberian, merupakan bentuk *maṣḍar* dari *ātā-yu'tī* (-آتَى) yang mengandung makna-makna yang sangat dalam. Menurut pakar bahasa Al-Qur`an, ar-Rāgib al-Aṣfahānī, kata ini pada mulanya berarti "kedatangan dengan mudah." Al-Fairūzābādī dalam kamusnya menjelaskan sekian banyak artinya, antara lain: istiqāmah (bersikap jujur dan konsisten), cepat, pelaksanaan secara amat sempurna, memudahkan jalan, mengantar kepada seorang agung lagi bijaksana, dan lain-lain.

Memberi kepada kerabat sebenarnya telah dicakup dalam dua hal sebelumnya yaitu adil dan ihsan, tetapi ditekankan tersendiri sebagai tanda mereka harus dipentingkan terlebih dahulu dan karena kebanyakan orang lebih senang memberi bantuan kepada orang lain yang bukan keluarganya, dengan maksud tertentu seperti popularitas dan pujian.

Allah Swt. menerangkan pula tiga perkara yang harus ditinggalkan, yaitu: *pertama*, melarang berbuat keji (*fakhsyā'*), yaitu perbuatan-perbuatan yang didasarkan pada pemuasan hawa nafsu (kemaksiatan yang amat dicela oleh agama dan akal sehat), seperti zina dan homoseksual. Perbuatan keji merupakan sikap berlebihan dalam memperturutkan kekuatan syahwat yaitu mendorong seseorang untuk melampiaskan kesenangan syahwat yang menyimpang dari garis yang diperbolehkan syariat.

Kedua, melarang berbuat munkar, yaitu perbuatan yang buruk/ tidak diakui syari'at yang berlawanan dengan pikiran yang sehat, seperti membunuh dan merampas hak orang lain.

Kata *al-munkar* (الْمُنْكَرُ)/kemungkaran, dari segi bahasa berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari, yang merupakan lawan dari kata *al-ma'rūf* /yang dikenal. *Al-munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, sedangkan *al-ma'rūf* merupakan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Dalam bidang budaya kita dapat membenarkan ungkapan: "Apabila *ma'ruf* sudah jarang dikerjakan, ia bisa beralih menjadi munkar, sebaliknya bila *munkar* sudah sering dikerjakan ia menjadi *ma'ruf*."

Kata *munkar* lebih luas jangkauan pengertiannya dari kata *ma'siyah*/kedurhakaan. Binatang yang merusak tanaman, merupakan kemungkaran, tetapi

bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab, demikian juga meminum arak bagi anak kecil, adalah mungkar, walau apa yang dilakukannya itu – melihat usianya – bukanlah maksiat.

Sesuatu yang mubah pun, apabila bertentangan dengan budaya, dapat dinilai *munkar*, seperti misalnya bergandengan tangan dengan sangat mesra dengan istri sendiri di depan umum apabila dilakukan dalam suatu masyarakat yang budayanya tidak membenarkan hal tersebut.

Ketiga, melarang permusuhan yang sewenang-wenang/melampaui batas kewajaran dan sombong terhadap orang lain.

Kata *al-bagy* (الْبَغْي) /penganiayaan terambil dari kata *bagā* (بَغِيَ) yang berarti meminta/menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab, seperti perampokan, pencurian, maupun dengan atau dalih yang tidak sah, bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas. Tidak dibenarkan memukul seseorang yang telah diyakini bersalah sekalipun dalam rangka memperoleh pengakuannya. Membalas kejahatan orang pun tidak boleh melebihi kejahatannya. Kejahatan *al-bagy* pun sebenarnya telah dicakup oleh kedua hal yang dilarang sebelumnya. Tetapi di sini ditekankan, karena kejahatan ini secara sadar atau tidak, sering kali dilanggar. Dorongan emosi untuk membalas, bahkan keinginan menggebu untuk menegakkan hukum serta kebencian yang meluap kepada kemungkaran, sering kali mengantar seorang yang taat pun tanpa sadar melakukan *al-bagy*.

Lafal *la'allakum tazakkarūn* (لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ) /agar kamu dapat selalu ingat/sadar, yang menjadi penutup ayat ini dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang bersifat universal tersebut merupakan pengajaran kepada manusia agar selalu ingat untuk mengamalkan pengajaran ini, sehingga akan membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Apabila melanggarnya maka akan mengakibatkan kehancuran kemanusiaan. Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz ra. (w. 720 M) memerintahkan agar membaca ayat ini pada setiap akhir khutbah Jum'at, bukan

berisi makian yang dinilai sebagai bentuk ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

Menurut Ibnu Jarir, ayat 91 diturunkan berkaitan dengan bai'at (janji setia) kepada Nabi Muhammad Saw. yang dilakukan oleh orang-orang yang baru masuk Islam. Mereka diperintahkan untuk menepati janji setia yang telah mereka teguhkan dengan sumpah dan mencegah mereka membatalkannya. Jumlah kaum muslimin yang sedikit janganlah mendorong mereka untuk membatalkan bai'at itu setelah melihat jumlah kaum musyrikin yang besar dan cukup berpengalaman. Demikian pula dengan sumpah-sumpah yang lain, misalnya dalam jual beli.

Yang dimaksud dengan *bi'ahdi Allah* (بِعَهْدِ اللَّهِ)/perjanjian Allah, dalam konteks ayat ini (walaupun redaksinya bermakna luas) adalah bai'at yang mereka ikrarkan di hadapan Nabi Muhammad Saw. untuk tidak mempersekutukan Allah Swt. serta tidak melanggar perintah beliau yang mengakibatkan mereka durhaka, janji untuk jihad, janji menunaikan nazar dan lainnya. Janji semacam ini seringkali dilaksanakan oleh para sahabat sejak mereka masih di Makkah, sebelum berhijrah.

Yang dimaksud dengan *tanqudū* (تَنْقُضُوا)/membatalkan adalah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kandungan sumpah/janji. Lafal *ba'da taukidihā* (بَعْدَ تَوْكِيدِهَا)/sesudah kamu meneguhkannya, maksudnya adalah menjadikan Allah Swt. sebagai saksi dan pengawas atas sumpah dan janji-janji manusia. Ayat ini menekankan perlunya menepati janji, memegang teguh tali agama serta menutup rapat-rapat semua usaha musuh-musuh Islam yang berupaya memurtadkan kaum muslimin, sejak masa Rasulullah Saw. di Mekah hingga masa kini dan mendatang.

Semua ikatan perjanjian yang dibuat dengan kehendak sendiri, wajib dipenuhi baik perjanjian itu kepada Allah dan Rasul-Nya, sesama Muslimin maupun terhadap orang di luar Islam. Allah Swt. melarang kaum Muslimin melanggar janji dan membatalkan sumpah yang diucapkan dengan mempergunakan nama Allah. Karena dalam sumpah seperti itu, Allah telah ditempatkan sebagai saksi. Allah akan memberi pahala bagi mereka yang memenuhi apa yang diucapkannya dengan sumpah atau membalas dengan azab bagi mereka yang mengkhianati sumpah itu. Allah Swt. mengetahui segala amal perbuatan manusia, mengetahui segala perjanjian yang mereka kuatkan dan

mengetahui pula bagaimana mereka memenuhi janji dan sumpah itu. Allah Swt. berfirman:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

23. Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya),
24. agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima taubat mereka. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Aḥzāb [33]:23-24)

Kata *ankāsan* (أَنْكَأَتْ) pada ayat 92 adalah bentuk *jama'* dari kata *niksun* yang bermakna hasil tenunan yang dipotong kecil-kecil, lalu benang-benangnya yang teranyam itu diurai kembali, lalu dicampur dengan benang baru, lalu dipintal dan ditenun kembali.

Allah Swt. mengumpamakan orang yang melanggar perjanjian dan sumpah itu seperti seorang wanita yang mengurai benang yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali.

Menurut suatu pendapat disebutkan bahwa di Makkah ada seorang wanita yang terganggu pikirannya bernama Raiṭah binti Sa'd Ibnu Tayyim yang dijuluki Ja'ranah. Ia memiliki sebuah alat pintal yang lengkap. Dia memintal bulu dari pagi sampai siang, setelah itu dia memerintahkan kepada para pembantu perempuannya untuk menguraikannya kembali.

Kata *dakhalan* (دَخَلًا) secara bahasa berarti kerusakan, atau sesuatu yang buruk. *Dakhalan* berarti memasukkan sesuatu bukan pada tempatnya dan ia bukan merupakan bagian dari padanya, maksudnya menimbulkan kerusakan atau tipu muslihat. Ini karena dengan bersumpah seseorang menanamkan keyakinan dan ketenangan di hati mitranya, tetapi begitu dia mengingkari sumpahnya, maka hubungan mereka menjadi rusak, tidak lain penyebabnya kecuali sumpah itu yang kini telah diingkari. Dengan demikian, sumpah menjadi alat atau sebab kerusakan hubungan.

Kata *arbā* (أَرْبَى) terambil dari kata *ar-rubwu* (الرُّبُوءُ) yaitu tinggi atau berlebih. Kelebihan dimaksud bisa saja dalam arti kuantitas, sehingga bermakna lebih banyak bilangannya, atau kualitasnya, yakni lebih tinggi kualitas hidupnya dengan harta yang melimpah dan kedudukan yang terhormat.

Pelanggaran terhadap bai'at perjanjian atau sumpah berarti menjadikan sumpah sebagai alat menipu, yaitu jika seseorang atau satu golongan membuat perjanjian dengan yang lain dengan tujuan untuk menenteramkan hati mereka, kemudian jika ada kesempatan mereka mengkhianati perjanjian itu. Atau suatu golongan yang sudah mengadakan perjanjian dengan golongan yang lain, tetapi ketika melihat ada golongan yang lainnya lagi lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya mereka merusak perjanjian yang pertama kemudian mengadakan perjanjian dengan golongan baru yang lebih kuat tersebut.

Diriwayatkan bahwa Mu'awiyah, khalifah pertama Bani Umayyah pernah mengadakan perjanjian damai dengan Kaisar Romawi dalam jangka waktu tertentu. Menjelang akhir perjanjian tersebut, Mu'awiyah membawa pasukannya ke perbatasan dengan tujuan bila saat perjanjian itu berakhir, dia langsung akan menyerang. Lalu seorang Sahabat Amr bin 'Anbasah berkata kepadanya, "Allahu Akbar, wahai Muawiyah, tepatilah janji, jangan khianat. Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ أَجَلٌ فَلَا يَحُلْنَ عُمَّدَةً حَتَّى يَنْقُضِي أَمْدَهَا. (رواه أحمد)

Artinya:

Barang siapa ada perjanjian waktu antara dia dan golongan lain, maka sekali-kali janganlah dia membatalkan perjanjian itu sampai habis waktunya. (HR. Imam Ahmad)

Setelah Muawiyah mendengar peringatan itu, dia pun pulang membawa kembali pasukannya.

Islam menetapkan ketentuan-ketentuan dalam tata pergaulan antara manusia untuk menguji di antara mereka siapa yang paling kuat dalam perjanjian. Pada hari kiamat kelak akan kelihatan, mana yang hak dan mana yang batil serta mana yang jujur dan mana yang khianat. Segala perselisihan akan dijelaskan dan masing-masing akan mendapat balasan dari Allah Swt.

3. QS. An-Nisā (4): 105

a. Lafal Ayat

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

a. Arti Kosa Kata

لِتَحْكُمَ : agar engkau mengadili	لِلْخَائِبِينَ : karena orang-orang yang berkhianat
أَرَاكَ : telah diajarkan kepadamu	خَصِيمًا : penentang

b. Terjemah

Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang berkhianat.

c. Kandungan

Diriwayatkan dari Ibnu Mardawaih dari Ibnu ‘Abbās ra., “Bahwa salah seorang dari golongan Ansar yang berperang bersama Rasulullah Saw. yaitu Qatadah bin an-Nu`mān kehilangan baju besi/perisai. Tu`mah bin Ubairiq (kaum Ansar dari Bani Zafar) yang mencurinya dan meletakan dalam satu kantong yang berisi tepung yang disembunyikan di rumah seorang laki-laki Yahudi bernama Zaid ibn Samin. Ketika Qatadah bertanya kepada Tu`mah, dia bersumpah tidak tahu. Karena kantong tersebut bocor, maka melalui ceceran tepung itu dapat ditemukan tempat perisai di rumah Zaid, tetapi Zaid menolak tuduhan dan mengatakan bahwa Tu`mah yang menitipkan. Beberapa orang Yahudi ikut menjadi saksi kebenaran Zaid. Qatadah menghadap Rasulullah Saw. dan mengatakan bahwa Tu`mah telah mencurinya, namun keluarga Tu`mah datang untuk membelanya dengan sumpah dan saksi dusta. Rasulullah Saw. tidak menemukan jalan untuk menyalahkan Tu`mah dan bertekad untuk menghukum Zaid dengan deraan atau memotong tangannya. Maka turunlah ayat ini menjelaskan keadaan Tu`mah. Ketika Rasulullah Saw. hendak menghukum Tu`mah, dia lari ke Makkah dalam keadaan murtad. Di Makkah, Tu`mah melubangi sebuah rumah dengan maksud mencuri, tetapi ia tertangkap basah lalu dibunuh.

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Kami (Allah Swt.) telah menurunkan Al-Qur`an (melalui Malaikat Jibril As.) kepadamu wahai Muhammad Saw. secara khusus satu Kitab yang amat sempurna mengandung tuntunan yang sesuai dan pasti benar/haq dalam segala aspeknya untuk mengadili perkara yang terjadi antara manusia (siapapun mereka) dengan apa yang telah Allah Swt. wahyukan, yakni berdasarkan hukum-hukum yang diajarkan/beritahukan/ilhamkan dan tunjukan pendapat melalui nalarmu.

Kata *al-haq* (الْحَقُّ), maknanya berkisar pada kemantapan sesuatu dan kebenarannya, demikian juga yang mesti dilaksanakan atau yang wajib. Sesuatu yang mantap tidak dapat diubah-ubah, sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti menjadi benar. Nilai-nilai Al-Qur`an adalah haq, tidak disentuh oleh kebatilan tidak juga dapat dibatalkan atau dilenyapkan oleh kenyataan.

Kata *arāka* (أَرَاكَ) dalam lafal *arāka Allah* (أَرَاكَ اللهُ)/yang diperlihatkan Allah Swt. kepadamu, pada mulanya berarti memperlihatkan dengan mata kepala, tetapi maksudnya di sini adalah memperlihatkan dengan mata hati dan pikiran. Karena ilmu yang meyakinkan dan terbebas dari keraguan dapat dikategorikan ke dalam pengertian melihat dalam hal kekuatan dan kejelasannya. Hasilnya adalah pengetahuan yang meyakinkan. Apa yang diperlihatkan Allah Swt. itu, bukan terbatas pada memperlihatkan rincian satu hukum kepada Nabi Muhammad Saw., tetapi juga berarti memperlihatkan rinciannya melalui kaidah-kaidah yang diangkat dari ayat-ayat Al-Qur`an. Rasulullah Saw. diberikan wewenang menetapkan hukum sekaligus kebenaran apa yang beliau putuskan.

Ayat ini menegur Rasulullah Saw. karena beliau percaya terhadap laporan keluarga Tu'mah (yaitu Basyir, Bisyr dan Mubasysyir) dan beliau dengan segera membebaskan Tu'mah, seolah-olah beliau menjadi pembela bagi orang-orang yang belum tentu benar (penghianat) dan menentang pihak yang benar yang menuntut haknya dan dikhianati (orang Yahudi).

Rasulullah Saw. bersabda: "Aku tidak lain hanyalah seorang manusia. Kalian datang kepadaku mengadu dan meminta putusan. Boleh jadi sebagian kamu lebih pandai mengemas alasannya dari yang lain, sehingga aku memutuskan untuknya (memenangkannya) berdasarkan apa yang aku dengar. Maka siapa yang

aku putuskan untuknya padahal itu adalah hak saudaranya (yang berselisih dengannya), maka janganlah dia mengambil apa yang aku putuskan, karena sesungguhnya yang demikian itu tidak lain kecuali bagian dari neraka yang aku berikan baginya.” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ummu Salamah)

Allah Swt. berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya:

Dan Kami telah menuurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan. (QS. Al-Māidah [5]:48)

B. RANGKUMAN

- Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya selalu cermat, jujur dan ikhlas karena Allah, baik dalam mengerjakan pekerjaan yang bertalian dengan agama Allah maupun dengan urusan duniawi.
- Kebencian terhadap suatu kaum tidak boleh mendorong seseorang untuk tidak berbuat jujur atau berlaku tidak adil.
- Harus adil dalam memberikan persaksian tanpa melihat siapa orangnya, walaupun akan merugikan diri sendiri, sahabat dan kerabat.
- Keadilan wajib ditegakkan dalam segala hal, karena keadilan menimbulkan ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan dan sebaliknya.
- Janji Allah berupa ampunan dan pahala yang besar bagi orang beriman yang banyak beramal shaleh.
- Orang kafir yang mendustakan ayat-ayat-Nya adalah penghuni neraka.

- g. Keadilan adalah salah satu pokok ajaran Islam yang wajib ditegakkan dalam segala segi kehidupan manusia, demi kedamaian dan keselamatan hidup bermasyarakat.
- h. Wajib hukumnya menepati janji dan sumpah yang telah diikrarkan kepada siapapun, karena janji itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat.
- i. Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum
- j. Dilarang membela orang yang berkhianat atau berpihak kepada musuh.

AKTIFITAS

1. Membaca QS. Al-Māidah (5): 8-10, QS. An-Nahl (16): 90-92, QS. An-Nisā' (4): 105.
2. Mengartikan mufradat QS. Al-Māidah (5): 8-10, QS. An-Nahl (16): 90-92, QS. An-Nisā' (4): 105.
3. Mengumpulkan informasi tentang pengertian adil dan jujur.
4. Menganalisis cara mewujudkan adil dan jujur dalam QS. Al-Māidah (5): 8-10, QS. An-Nahl (16): 90-92, QS. An-Nisā' (4): 105.
5. Mengkomunikasikan hikmah adil dan jujur.

PERENUNGAN

Allah Swt. menyandingkan kata langit dengan kata timbangan (keadilan) untuk mengisyaratkan betapa penting dan agung keadilan itu, karena dinisbahkan ke arah alam yang tinggi, yang juga merupakan alam kebenaran dan keutamaan dan bahwa keadilan itu turun dari langit ke bumi atas perintah Allah Swt., sebagaimana firman-Nya:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya:

7. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).
8. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.
9. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. Ar-Rahmān [55]: 7-10)

WAWASAN

Al-Qur`an menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim As., Nabi Ismail As. dan Nabi Idris As. adalah para Nabi yang sangat mencintai kebenaran. Nabi Ibrahim As. adalah seorang nabi yang sangat cepat membenarkan semua hal yang gaib yang datang dari-Nya. Allah Swt. berfirman:

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

Artinya:

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur`an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi. (QS. Maryam [19]:41)

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

Artinya:

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur`an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. (QS. Maryam [19]:54)

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

Artinya:

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur`an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi. (QS. Maryam [19]:56)

PENUGASAN

Secara individu membuat laporan tentang contoh-contoh sikap adil dan jujur dalam masyarakat sebagaimana ayat-ayat Al-Qur`an. (PROYEK)

UJI KOMPETENSI

I. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat!

1. Perhatikan QS. Al-Māidah (5): 8 berikut!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿المائدة: ٨﴾

Ayat yang bermunasabah dengan ayat tersebut adalah

- A. وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾
 - B. إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾
 - C. مَنْ كَانَ يُرِيدِ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾
 - D. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾
 - E. بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾
2. Ayat yang merupakan perintah untuk berperilaku jujur adalah

- A. لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾
 - B. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾
 - C. وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾
 - D. أَوْلَا يَرُونَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾
 - E. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾
3. Telaah QS. An-Nahl (16): 9 berikut!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Salah satu perintah yang terkandung dalam ayat tersebut adalah untuk berbuat ihsan, yang maksudnya seperti terkandung dalam ayat

- A. فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تَكْلَفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّصِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَكْفِيَ بِأَسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بِأَسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا ﴿٨٤﴾
- B. مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾
- C. وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾
- D. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

E. فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾

4. Cermati QS. An-Nahl (16): 91 berikut!

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Maksud kalimat **بِعَهْدِ اللَّهِ** pada ayat tersebut adalah bukan bai'at yang diikrarkan oleh orang yang baru masuk Islam di hadapan Nabi Muhammad Saw. untuk

- A. jihad fi sabilillah
- B. menunaikan nazar
- C. hijrah ke Madinah
- D. tidak mempersekutukan Allah Swt.
- E. tidak melanggar perintah beliau yang mengakibatkan mereka durhaka

5. Perhatikan QS. An-Nisā' (4): 105 berikut!

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam menegakkan keadilan, Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk berpedoman kepada Al-Qur`an yaitu dengan

- A. berdasarkan hukum-hukum yang ada dalam ijma'
- B. berdasarkan hukum-hukum yang ada dalam qiyas
- C. berdasarkan hukum-hukum yang ada dalam ijtihad
- D. berdasarkan hukum-hukum yang ada dalam hadis Nabi
- E. berdasarkan hukum-hukum yang diajarkan melalui nalar/akal pikiran

II. Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian adil dan jujur!
2. Jelaskan cara mewujudkan adil dan jujur dalam QS. Al-Māidah (5): 8!
3. Sebutkan perintah dan larangan yang terdapat dalam QS. An-Nahl (16): 90!
4. Jelaskan pengertian ihsan!
5. Sebutkan macam-macam keadilan!
6. Jelaskan cara mewujudkan keadilan dalam QS. An-Nahl (16): 91
7. Jelaskan hikmah adil dan jujur!

KETERAMPILAN

Secara individu mendemostrasikan hafalan ayat dan terjemah mufradat ayat-ayat Al-Qur`an tentang adil dan jujur.

LATIHAN PENILAIAN AKHIR TAHUN

I. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat!

1. Perhatikan QS. Al-Hujurāt (49): 9 berikut!

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Lafadz yang bergaris bawah pada ayat tersebut menjelaskan alasan untuk melakukan kekerasan, yaitu

- A. jika tidak ada kata damai antara kelompok
 - B. jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah
 - C. jika golongan itu tidak kembali kepada perintah Allah
 - D. jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang
 - E. jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain
2. Perang saudara antar kelompok umat Islam seperti yang terjadi di beberapa Negara Islam adalah merupakan musibah besar, tidak hanya bagi umat Islam sendiri tetapi juga bagi kemanusiaan secara umum. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurāt (49): 9 tersebut telah memberikan bimbingan langkah yang paling utama alam menyelesaikan konflik dan pertikaian antar golongan orang beriman, yaitu
- A. membuat resolusi
 - B. membela minoritas
 - C. menawarkan mediasi
 - D. mengupayakan rekonsiliasi
 - E. menumpas kelompok yang bersalah
3. Sering kali terjadi perselisihan di antara manusia, baik antar pribadi maupun antarkelompok/golongan. Padahal manusia diciptakan oleh Allah Swt. agar hidup bersaudara, bersahabat, dan menjunjung tinggi perdamaian. Kitapun hendaknya berpartisipasi aktif dalam membentuk masyarakat yang bersatu dan damai, serta mendamaikan yang sedang berselisih.

Ayat yang relevan dengan pernyataan tersebut adalah

- A. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ الحجرات: ١٣

- B. فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾
 عمران: ١٥٩
- C. فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿الحجر: ٩٥﴾
- D. وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿الحجرات: ٩﴾
- E. أَوْلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿الأعراف: ١٨٥﴾

4. Perhatikan beberapa pernyataan dan QS. Al-‘Arāf (7): 199 berikut!

- (1) Memaafkan orang yang berbuat aniaya
- (2) Menyambung silaturahmi yang terputus
- (3) Membalas kebaikan dengan kebaikan
- (4) Menyuruh manusia berbuat `urf (baik)
- (5) Tidak mempedulikan gangguan orang jahil

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿الأعراف: ١٩٩﴾

Pernyataan yang sesuai dengan ayat tersebut adalah

- A. (1),(2),(3), dan (4)
 - B. (1),(2),(3), dan (5)
 - C. (1),(2),(4), dan (5)
 - D. (1),(3),(4), dan (5)
 - E. (2),(3),(4), dan (5)
5. Dalam memutuskan suatu masalah terkadang ada orang yang bodoh yang tidak bisa menerima. Karenanya maafkanlah mereka dan hendaknya kita tetap berbuat kebajikan. Ayat berikut yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah
- A. إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ... ﴿١٩﴾
 ﴿١٩﴾
 - B. خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿الأعراف: ١٩٩﴾
 - C. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿الفجر: ٢٨﴾
 - D. فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿الواقعة: ٧٤﴾
 - E. وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿المزمل: ٨﴾
6. Ajaran pokok bagi umat Islam adalah bersumber dari Al-Qur`an dan Hadis, tetapi umat Islam juga mengamalkan kebiasaan-kebiasaan atau hal-hal baik yang terdapat dalam

masyarakat, yang tentunya tidak bertentangan dengan sumber pokok. Hal tersebut dikenal dengan istilah

- A. birr
- B. khair
- C. munkar
- D. manfaat
- E. 'urf atau ma'ruf

7. Perhatikan QS. An-Nahl (16): 126 berikut!

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Lafadz yang digaris bawah pada QS. An-Nahl (16):126 di atas mengandung pengertian

- A. pihak korban boleh memaafkan segala kejahatannya
 - B. pihak korban boleh membalasnya dengan yang setimpal
 - C. pihak korban boleh membalasnya dengan yang setimpal atau memaafkannya
 - D. pihak korban boleh membalasnya dengan yang lebih hebat, agar lawan menjadi jera
 - E. pihak korban tidak boleh membalasnya walaupun dengan yang setimpal, lebih baik memaafkannya
8. Menurut QS. An-Nahl (16): 126 mengajarkan untuk menjadi yang lebih baik, yaitu dengan cara
- A. melepaskan (hak qisas)nya, agar (menjadi) penebus dosa
 - B. pihak korban boleh membalasnya dengan yang lebih hebat, agar lawan menjadi jera
 - C. mema`afkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah
 - D. memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka bukan orang-orang yang zalim
 - E. menerima tindakan permusuhan dengan hati yang sabar dan memaafkan kesalahan jika dapat memberi pengaruh yang lebih baik

9. Ayat yang membahas tentang hal yang sama dengan QS. An-Nahl (16): 126 adalah

- A. وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾
- B. خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾
- C. وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾
- D. وَلَمَنْ اتَّصَرَ بِعَدُوِّ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِّنْ سَبِيلٍ ﴿٤١﴾
- E. وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

10. Perhatikan QS. At-Ṭalāq (65): 2 berikut!

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذُوَيْ عَدْلِ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا
الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

Nilai kedamaian yang diterangkan dalam ayat di atas adalah berkaitan dengan

- A. membalas keburukan dengan kebaikan
 - B. memerangi kelompok yang membangkang
 - C. mendamaikan dua kelompok yang berselisih
 - D. berbuat adil kepada semua pihak yang berdamai
 - E. merujuk atau mentalak istri dengan cara yang baik
11. Sumber kedamaian dalam hidup adalah keluarga. Apabila kehidupan dalam keluarga damai, maka kehidupan secara umum akan merasakan kedamaian. Berdasarkan QS. At-Ṭalāq (65):2 tersebut, apabila seorang suami menginginkan rujuk dengan istrinya, maka langkah yang diambil adalah
- A. menyempurnakan maharnya
 - B. melakukan ijab qabul kembali
 - C. memberikan hadiah kepada istri
 - D. melaporkan kepada pihak yang berwajib
 - E. disaksikan oleh dua orang saksi yang adil karena Allah Swt.
12. Hikmah yang dapat diambil dari QS. At-Ṭalāq (65): 2 adalah
- A. apabila bersabar dan adil maka hal itu lebih baik dan disukai oleh Allah Swt.
 - B. pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat
 - C. orang yang bertakwa kepada Allah Swt. akan menaati peraturan yang ditetapkan
 - D. bagi orang yang bertakwa kepada-Nya, Allah Swt. akan menunjukkan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya
 - E. barangsiapa mema`afkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka Allah Swt. akan memberinya pahala.
13. Perhatikan QS. Āli ‘Imrān (3): 159 berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin berdasarkan lafadz yang bergaris bawah adalah

- A. bersikap adil kepada kaumnya
- B. bersikap tegas kepada kaumnya

- C. bersikap lembut kepada kaumnya
- D. bersikap memaafkan kepada kaumnya
- E. bersikap bertawakal kepada Allah Swt.

14. Perhatikan makna demokrasi berikut!

Demokrasi adalah bahwa suatu musyawarah harus dilakukan dengan sikap yang lemah lembut dan menghindari tutur kata yang kasar.

Ayat yang sesuai dengan makna demokrasi di atas adalah

- A. ﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا﴾ ﴿١٠٥﴾
- B. ﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ ﴿١٠٤﴾
- C. ﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾ ﴿١٥٩﴾
- D. ﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾ ﴿١٢٥﴾
- E. ﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ ﴿٤١﴾

15. Beberapa langkah dalam menyelesaikan perselisihan dapat ditempuh dengan cara:

- (1) Represif
- (2) Bijaksana
- (3) Musyawarah
- (4) Lemah lembut
- (5) Menempuh jalur hukum

Dari beberapa cara tersebut di atas, pernyataan yang disebut dalam QS. Āli ‘Imrān (3) (3): 159 adalah

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾ ﴿١٥٩﴾

- A. (1), (2), dan (3)
- B. (1), (2), dan (5)
- C. (1), (4), dan (5)
- D. (2), (3), dan (4)
- E. (3), (4), dan (5)

16. Perhatikan QS. Asy-Syūrā (42): 38 berikut!

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنِهِمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Perilaku dari ayat yang diberi garis bawah adalah ...

- A. orang-orang yang menunaikan zakat
 - B. orang-orang yang mendirikan shalat
 - C. orang-orang yang menerima seruan Tuhannya
 - D. orang-orang yang menafkahkan sebagian dari rejekinya
 - E. orang-orang yang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah
17. QS. Asy-Syūrā (42): 38 tersebut mengidentifikasi tentang sifat-sifat golongan orang yang akan memperoleh kenikmatan abadi di sisi Allah Swt., kecuali
- A. orang-orang yang mendirikan shalat
 - B. orang-orang yang berpuasa Ramadhan
 - C. orang-orang yang menyambut seruan Allah Swt.
 - D. orang-orang yang melakukan musyawarah dalam urusan mereka
 - E. orang-orang yang meninfakkan sebagian rezeki yang dianugerahkan kepada mereka

18. Perhatikan ilustrasi berikut!

“Musyawarah merupakan tradisi yang perlu ditumbuhkembangkan karena memberi ruang terbukanya potensi-potensi positif yang muncul dari orang-orang di sekitar kita. Seperti yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam perang Badar dengan menetapkan pendapat al-Hubaib ibn al-Mundzir tentang pemilihan tempat yang strategis. Begitu pula yang dilakukan dengan Salman al-Farisi tentang penggalian parit pada waktu perang Khandaq. Peristiwa tersebut merupakan contoh proses perilaku yang diajarkan Al-Qur`an yang berkaitan dengan ayat

- A. وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾
 - B. وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنِهِمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾
 - C. وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾
 - D. وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾
 - E. وَلَكِنْ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤١﴾
19. Telaah QS. Āli ‘Imrān (3): 26 berikut!

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُدْلِقُ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Ayat tersebut memberikan ketegasan bahwa

- A. pemimpin harus amanat dan adil

- B. dilarang merendahkan perempuan
 - C. kekuasaan merupakan milik Allah
 - D. penguasa harus mendapat restu dari Allah
 - E. dilarang mengangkat pemimpin non muslim
20. Bagi para calon penguasa/pejabat yang gagal memperoleh kursi jabatannya hendaknya menyadari bahwa jabatan itu bukan manusia yang menentukan, tetapi sesuai QS. Āli ‘Imrān (3): 26 tersebut memberikan pengertian bahwa kekuasaan diberikan kepada
- A. keturunan para nabi
 - B. keturunan para raja
 - C. orang yang dikehendaki Allah
 - D. orang yang mampu menerimanya
 - E. orang yang berusaha memperolehnya
21. Lafadz “تَعْرِضُ مَنْ تَشَاءُ” pada QS. Āli ‘Imrān (3): 26 memberikan pemahaman keyakinan kepada kita bahwa
- A. Allah Swt. pemilik semua kekuasaan dan kerajaan
 - B. Allah Swt. yang memuliakan siapa yang Dia kehendaki
 - C. Allah Swt. yang menghinakan orang yang Dia kehendaki
 - D. Allah Swt. yang mencabut kekuasaan dari yang dikehendaki
 - E. Allah Swt. yang memberikan kekuasaan kepada yang dikehendaki
22. Perhatikan QS. An-Nisā’ (4): 58 berikut!
- إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾
- Makna amanat pada ayat tersebut adalah
- A. kekuasaan yang diberikan oleh rakyat
 - B. barang yang dititipkan pada setiap orang
 - C. tugas yang diberikan oleh sesama manusia
 - D. kewajiban yang diperintahkan oleh Allah
 - E. segala hal yang dipercayakan kepada seseorang
23. Berdasarkan QS. An-Nisā’ (4): 58 tersebut, pernyataan yang salah berikut ini adalah
- A. sifat adil ulama’ terhadap orang awam
 - B. keadilan harus ditegakkan oleh pemimpin
 - C. sifat adil suami terhadap istri atau sebaliknya
 - D. amanah harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

E. pemimpin yang adil akan ditempatkan pada kedudukan yang mulia

24. Perhatikan tugas dan tanggung jawab pemimpin berikut ini!

- (1) Amar ma'ruf nahi mungkar
- (2) Menegakkan hukum dengan adil
- (3) Bekerja untuk kepentingan atasannya
- (4) Memenuhi janji-janjinya selama kampanye
- (5) Menjalankan tugas sesuai dengan visi misinya
- (6) Menjalankan tugas sesuai dengan amanah yang diberikan

Tugas dan tanggung jawab pemimpin yang disinggung secara langsung pada QS. An-Nisā'

(4): 58 ditunjukkan oleh nomor

- A. (1) dan (4)
- B. (1) dan (5)
- C. (2) dan (3)
- D. (2) dan (6)
- E. (3) dan (4)

25. Ayat yang memerintahkan umat Islam taat pada pemimpin adalah

- A. قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ﴿٢٦﴾
- B. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿النساء: ٥٨﴾
- C. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿النساء: ٥٩﴾
- D. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿النساء: ١٤٤﴾
- E. وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿المائدة: ٥٦﴾

26. Perhatikan QS. Al-Baqarah (2): 247 berikut!

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Kata بَسْطَةً memiliki makna

- A. kecerdikan
- B. nilai lebih/kelebihan

- C. keperkasaan
D. kekuatan
E. kepintaran
27. Menurut QS. Al-Baqarah (2): 247 tersebut, syarat minimal yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pemimpin adalah
- A. memiliki kekayaan dan kekuatan
B. kuat fisik dan berpengetahuan luas
C. dipilih oleh mayoritas rakyat
D. kuat fisik dan memiliki bala tentara
E. didukung oleh kekuatan yang besar
28. Mengapa dalam QS. Al-Baqarah (2): 247 tidak mencantumkan kepemilikan harta kekayaan sebagai salah satu syarat seseorang diangkat sebagai pemimpin?
- A. sebab Allah Swt. Mahaluas pemberian-Nya dan Maha Mengetahui
B. karena dengan ilmu yang luas dan fisik yang kuat maka mudah baginya untuk mendapat harta yang diperlukan
C. karena dengan ilmu yang luas dan bertakwa kepada Allah Swt. maka mudah baginya untuk mendapat harta yang diperlukan
D. karena dengan fisik yang kuat dan bertakwa kepada Allah Swt. maka mudah baginya untuk mendapat harta yang diperlukan
E. karena dengan ilmu yang luas dan fisik yang kuat serta bertakwa kepada Allah Swt. maka mudah baginya untuk mendapat harta yang diperlukan
29. Allah SWT selalu memerintahkan orang yang beriman untuk senantiasa berbuat adil dan jujur dalam segala aspek kehidupan.
Adil mempunyai makna
- A. selalu berbuat baik kepada siapa saja
B. berpihak kepada keluarga dan saudara
C. membela kepada orang kecil dan miskin
D. tidak berbohong kepada siapapun dan transparan
E. tidak berat sebelah, seimbang, berpihak kepada yang benar
30. Seorang muslim ditunjuk sebagai saksi ahli dalam kasus hukum dengan terdakwa seorang nonmuslim yang dikenal sering menampakkan sikap permusuhan terhadap Islam. Dengan memperhatikan ayat:
- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿المائدة: ٨﴾

Maka sikap yang tepat yang harus ditunjukkan oleh seorang muslim tersebut adalah

- A. memberi kesaksian yang menguntungkan orang Islam
- B. memberi kesaksian yang menguntungkan pihak yang meminta
- C. memberikan kesaksian yang objektif sesuai kapasitas keilmuannya
- D. menolak untuk memberi kesaksian karena tidak sesuai dengan keyakinan
- E. mengambil kesempatan untuk membalas non muslim yang menjadi musuh Allah

31. وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

Arti ayat tersebut adalah ...

- A. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.
- B. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka.
- C. "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."
- D. "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."
- E. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.

32. وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٠﴾

Kesimpulan ayat tersebut adalah ...

- A. Orang-orang kafir dan mendustakan Al-Qur`an, diancam masuk neraka jahim
- B. Orang-orang fasik dan mendustakan Al-Qur`an, diancam masuk neraka jahim
- C. Orang-orang musyrik dan mendustakan Al-Qur`an, diancam masuk neraka jahim
- D. Orang-orang munafik dan mendustakan Al-Qur`an, diancam masuk neraka jahim
- E. Jawaban A, B, C, D benar

33. Perhatikan makna adil berikut!

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, menyampaikan hak kepada yang berhak menerimanya.

Ayat yang sesuai dengan makna adil di atas adalah ...

- A. $\text{إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا} \text{ ﴿١٠٥﴾}$

- B. وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾
- C. وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾
- D. ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾
- E. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

34. Perhatikan QS. An-Nahl (16): 91 berikut!

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Perilaku yang sesuai dengan ayat yang digarisbawahi adalah

- A. tidak menipu dengan janjimu
- B. tidak mengambil hak orang lain
- C. tidak membatalkan iman setelah berikrar
- D. tidak melanggar sumpah setelah berikrar
- E. tidak mengurangi bagian setelah ditetapkan
35. Perhatikan QS. An-Nahl (16): 92 berikut!
- وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِن بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِن أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبُلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

Makna dari ayat tersebut yang tepat adalah

- A. Allah Swt. memerintahkan berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan
- B. Perintah untuk menepati janji dengan Allah Swt. apabila kamu berjanji dan larangan mengingkarinya
- C. Perumpamaan orang yang mengingkari janji adalah seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, dan larangan menjadikan sumpah (perjanjian) sebagai alat menipu golongan yang lebih sedikit/ lemah
- D. Allah Swt. menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya
- E. Larangan menjadikan sumpah sebagai alat penipu di antaramu dan larangan menghalangi (manusia) dari jalan Allah Swt.

36. Suatu hari seorang kepala desa yang jujur dan adil, diminta oleh istrinya untuk berbuat korupsi karena kebutuhan keluarga yang makin banyak. Sikap yang harus dilakukan oleh kepala desa tersebut adalah
- melaksanakannya apabila ada kesempatan
 - bersabar dan menanti waktu kalau ada proyek di desa
 - memberitahu istrinya kalau sekarang, perilaku korupsi sedang dipersulit oleh KPK
 - memerintahkan kepada staf agar menyiapkan dana untuk istrinya darimana saja
 - menasehati dan memberi tahu istrinya bahwa korupsi itu perbuatan tercela dan diharamkan agama
37. Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari ketergantungan dengan manusia lain, seperti dalam persaksian hendaknya dilaksanakan secara jujur isi kesaksian tersebut tanpa adanya pemalsuan. Hal tersebut tergolong keadilan dalam
- hukum
 - perjanjian
 - kepercayaan
 - rumah tangga
 - jawaban A dan B benar
38. Perhatikan QS. An-Nisā' (4): 105 berikut.
- ﴿١٠٥﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا
- Analisa kandungan ayat tersebut adalah
- kebenaran mutlak nilai-nilai hadis
 - kebenaran mengakui kekuasaan-Nya
 - kebenaran mutlak nilai-nilai keimanan
 - kebenaran mutlak nilai-nilai Al-Qur`an
 - kebenaran mutlak nilai-nilai keyakinan
39. Dalam asbabun nuzul QS. An-Nisā' (4): 105, Rasulullah Saw. hampir-hampir membela seseorang yang berkhianat, yang menyembunyikan barang curiannya di rumah seorang Yahudi. Orang tersebut bernama
- Raitah bin Said
 - Zaid bin Nu'man
 - Zaid bin as-Samin
 - Thu'mah bin Ubairiq
 - Thu'mah bin Nu'man
40. Perhatikan pernyataan berikut:

“Dalam memperjuangkan kepentingan klien, seorang advokat atau pengacara tak segan-segan menabrak norma-norma hukum dan moral masyarakat, menghalalkan segala cara dan melupakan kode etik profesi.”

Ayat Al-Qur`an yang mengecam perilaku pengacara tersebut adalah....

- قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ (غافر: 48)
- وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ (الزمر: 37)
- وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ (غافر: 49)
- وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ (البقرة: 282)
- إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا (النساء: 105)

II. Jawablah pertanyaan berikut!

1. Telaah QS. Al-Hujurat (49): 9 berikut!

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Uraikan tata cara menyelesaikan pertikaian antara kelompok umat Islam yang berperang sesuai ayat tersebut!

2. Tulislah hikmah dari terciptanya kedamaian.
3. Berdiskusi atau bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah merupakan salah satu cara yang terbaik, namun hendaklah kita berpegang pada prinsip yang benar. Dan apabila ada perbedaan pendapat yang sulit dipersatukan, maka hendaklah dikembalikan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Tulislah ayat Al-Qur`an yang sesuai dengan pernyataan tersebut!
4. Cermati QS. Āli ‘Imrān (3): 159 berikut

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Tulislah sikap-sikap yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. pada ayat tersebut untuk diteladani oleh seorang pemimpin.

5. Terjemahkan ayat berikut!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿المائدة: ٨﴾



BUKU

- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Penerjemah Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrin Abu Bakar, (Semarang: CV.Toha Putra, 1992)
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur`an*, (Jakarta: Amzah, 2008)
- Al-‘Allamah Sy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten). *Tafsir Al-Munir (Marāh Labīd)*, Penerjemah Bahrin Abu Bakar dibantu oleh H.Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Agung Algensindo, 2011) Jilid 1, Cet. 1
- , *Tafsir Al-Munir (Marāh Labīd)*, Penerjemah Bahrin Abu Bakar dibantu oleh H.Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Agung Algensindo, 2011) Jilid 2, Cet. 1
- , *Tafsir Al-Munir (Marāh Labīd)*, Penerjemah Bahrin Abu Bakar dibantu oleh H.Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Agung Algensindo, 2016), Jilid 4, Cet. 1
- , *Tafsir Al-Munir (Marāh Labīd)*, Penerjemah Bahrin Abu Bakar dibantu oleh H.Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Agung Algensindo, 2016), Jilid 5, Cet. 1
- , *Tafsir Al-Munir (Marāh Labīd)*, Penerjemah Bahrin Abu Bakar dibantu oleh H.Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Agung Algensindo, 2016), Jilid 6, Cet. 1
- Al-Imam Jalaludin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur`an*, Penerjemah: M. Abdul Mujieb AS. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986)
- ‘Ali Zadah Faidullah al-Husni al-Muqaddasi, *Fathur Rahman: Li Talabi Ayati Al-Qur`an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Departemen Agama, 2009), Jilid 1 Cet. 3
- , *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Departemen Agama, 2009), Jilid 2 Cet. 3
- , *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Departemen Agama, 2009), Jilid 3 Cet. 3
- , *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Departemen Agama, 2009), Jilid 4 Cet. 3
- , *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Departemen Agama, 2009), Jilid 5 Cet. 3

- , *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Departemen Agama, 2009), Jilid 7 Cet. 3
- , *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Departemen Agama, 2009), Jilid 8 Cet. 3
- , *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Departemen Agama, 2009), Jilid 9 Cet. 3
- , *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Departemen Agama, 2009), Jilid 10 Cet. 3
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 1*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- , *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- , *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- , *Ensiklopedi Islam 5*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Penerjemah: H. Dudi Rosyadi, Lc. Cet. 1 (Jakarta: al-Kautsar, 2011)
- Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyuṭi, *Tafsir Jalalain; berikut Asbābun Nuzūl Ayat*, Penerjemah: Bahrūn Abubakar L.C., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), Jilid 1, Cet.18
- , *Tafsir Jalalain; berikut Asbābun Nuzūl Ayat*, Penerjemah: Bahrūn Abubakar L.C., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), Jilid 2, Cet.18
- Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur`an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur`an*, (Lista Fariska Putra, 2005)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 1 Cet. VI
- , *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 2 Cet. VI
- , *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 4 Cet. VI
- , *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 5 Cet. VI
- , *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 7 Cet. VI

- , *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 8 Cet. VI
- , *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 9 Cet. VI
- , *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 11 Cet. VI
- , *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 12 Cet. VI
- , *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 13 Cet. VI
- , *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 14 Cet. VI
- , *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 15 Cet. VI
- M.S. Khalil, *Kunci (untuk mencari ayat) Al-Qur`an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, tt.)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005)
- Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Penerjemah H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004). Jilid 2, Cet: ke-4.
- , Penerjemah H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2002). Jilid 5, Cet: ke-2.
- , Penerjemah H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003) Jilid 7.
- , Penerjemah H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993) Jilid 8, Cet: ke-2.

INTERNET

Ahmad Alim, *Lesbian dalam Pandangan Hukum Islam*, <https://thisisgender.com>, diunduh tanggal 23 Mei 2012

Bencet, <https://www.nu.or.id>, diunduh tanggal 8 Juni 2018

Imam Yakhsyallah Mansur, “*LGBT, Sejarah, Hukum dan Cara Pencegahannya Menurut Syariat Islam*” dalam <http://minanews.net/> diunduh tanggal 30 November 2018

Kenapa Islam Mengajarkan Perdamaian, Bukan Peperangan? Dalam www.islami.co , diunduh Juni 2017

M. Zidni Nafi’, *Pesan Perdamaian dalam ‘Assalamualaikum’*, <https://www.nu.or.id>, diunduh tanggal 16 April 2018

Muhammad Nur Ichwan Muslim, *Syura dalam pandangan Islam dan demokrasi*, <https://muslim.or.id.html>, diunduh tanggal 28 April 2011

Anjuran dan Hikmah Bermusyawarah, <https://islam.nu.or.id>, diunduh tanggal 13 Juni 2017

Wikipedia Bahasa Indonesia, dalam <https://id.m.wikipedia.org>



- Angin : angin yang membawa berita gembira adalah angin *ṣabā* (timur), angin janub (selatan) dan angin syimal (utara). Sedangkan angin dabur (barat) adalah angin pembawa azab/merusak yang pernah digunakan untuk membinasakan kaum ‘Ād/kaum Nabi Hūd As. (disebut juga dengan angin *ṣarṣar*/angin dingin yang sangat kencang dalam QS. Al-Ḥāqqah (69): 6 dan QS. Fuṣṣilat (41): 16, angin ‘aqīm/angin yang membinasakan dalam QS. Az-Ẓāriyāt (51): 41) dan angin ‘aṣif/angin topan dalam QS. Yūnus (10): 22).
- Baiat : ikrar janji setia terhadap seorang pemimpin, baik pemimpin politik maupun pemimpin agama
- Bani Tamim : keturunan dari tokoh Tamim bin Murr bin Ad yang masuk Islam pada tahun ke 2 H. Pada masa Khalifah Abu Bakar ra., Sajah binti al-Harits mengaku sebagai Nabi, dan Khalid bin Walid diutus untuk memeranginya (perang Yamamah).
- Biseksual : orang yang memiliki ketertarikan kepada lelaki sekaligus kepada perempuan
- Fa’il : subyek/pelaku
- Fi’il Amr : kata kerja perintah
- Gay : istilah yang digunakan bagi lelaki penyuka sesama lelaki
- Hasta : satuan ukuran sepanjang lengah bawah $\frac{1}{4}$ depa (dari siku sampai ke ujung jari tengah)
- ibadah *maḥḍah* : disebut juga ibadah *khāṣṣah* (khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya pasti/telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt., seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- ibadah *gairu maḥḍah* : disebut juga ibadah ‘*āmmah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt., seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah.
- Iddah : masa lamanya wanita menunggu dan tidak boleh menikah setelah dicerai atau ditinggal mati suaminya
- Jahiliyah dahulu: jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum zaman Nabi Muhammad Saw.
- Jahiliyah sekarang: jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi setelah datangnya Islam
- Jama’ : banyak

- Kiloparsecs** : parsec/pc (singkatan dari paralax of one second) adalah satuan panjang yang digunakan dalam astronomi untuk benda-benda di luar tata surya. 1 parsec adalah jarak matahari ke objek astronomi yang memiliki sudut paralaks sebesar satu detik busur.
- Lesbian** : wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual dengan sesama wanita
- Mahar** : pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri ketika berlangsungnya acara akad nikah. Dikenal dengan istilah “mas kawin”
- Masdar** : kata kerja (fi’il) yang dijadikan kata benda (isim)
- Mil** : sama dengan 1,609 kilometer
- Mut’ah** : pemberian suami (berupa harta benda seperti uang, pakaian atau lainnya) kepada istri yang dicerai
- Neraka wail** : kata wail secara bahasa berarti kehancuran, kecelakaan dan kebinasaan. Menurut Ibnu Abbas diartikan sebagai bentuk siksaan yang amat berat dan pedih. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, wail adalah suatu lembah yang berada di neraka Jahannam, dimana orang kafir yang dilemparkan ke dalamnya akan melayang selama empat puluh musim sebelum sampai ke dasarnya.
- Perang Uhud**: Salah satu perang yang diikuti oleh Rasulullah Saw.; perang antara kaum kafir Quraisy yang dipimpin oleh Khalid bin Walid dan kaum Muslimin. Perang ini terjadi pada tahun ke-3 H di dekat bukit Uhud, 4 km sebelah timur laut Madinah.
- Presisi** : ketepatan, ketelitian
- Qias** : penetapan suatu hukum suatu perkara yang baru yang belum ada pada masa sebelumnya namun memiliki kesamaan dalam sebab, manfaat, bahaya dan berbagai aspek dengan perkara dahulu sehingga dihukumi sama.
- Qisas** : istilah dalam hukum Islam yang berarti pembalasan (memberi hukuman yang setimpal)
- Ruju’** : suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang suami setelah menjatuhkan talak kepada istrinya baik melalui ucapan yang jelas atau melalui perbuatan, dengan tujuan kembali kepada ikatan pernikahan
- Sya’bun** : tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi, dibawahnya Kabilah, kemudian Imarah, lalu Bathn, selanjutnya Fakhdz dan paling bawah Fashilah. Misalnya Khuzaimah nama suatu bangsa, Kinanah nama suatu suku, Quraisy nama suatu

Imarah, Qusyai nama suatu Bathn, Hasyim nama suatu Fakhdz, dan al-Abbas nama suatu Fashilah.

Syafa'at : pertolongan yang diberikan oleh orang yang mempunyai kedudukan tinggi kepada orang yang mempunyai kedudukan lebih rendah yang sangat membutuhkan pertolongan itu. Syafa'at Allah di dunia dianugerahkan secara langsung atau melalui perantara malaikat, para Nabi dan orang-orang mukmin. Syafa'at di akhirat di berikan oleh Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. dengan sabdanya: “Sesungguhnya saya adalah orang yang pertama kali memberi syafa'at dan orang yang pertama kali diterima syafa'atnya.” (HR. Muslim)

Talak : melepaskan tali ikatan perkawinan atau mengakhiri hubungan perkawinan

Tandan Yang Tua : bulan itu pada awalnya kecil berbentuk sabit, kemudian setelah menempati tempat peredaran, ia menjadi purnama, kemudian pada tempat peredaran terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung

Tawakal : menyerahkan segala perkara dan usaha yang dilakukan, kepada Allah Swt. serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudarat.

Transgender : orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat lahir (waria/wadam)

Ufuk : garis yang memisahkan bumi dari langit (kaki langit) baik di barat maupun timur



- '*adāwah*, 46
'Alī bin Abī Ṭālib ra, 15, 83, 156
'Alī bin al-Husain, 25
'Ammar, 21
'Atabah bin Rabi'ah, 83
'Aus, 17
'Ubaidah bin Hāris, 83
'Umar bin Khattab, 24, 142
'Uṣman bin Affan, 15
abadum, 11
Abu Hurairah, 23, 27, 41, 77, 140, 181
Abu Huṣaifah, 21
Abu Qilabah, 24
Abū Bakar ra, 15
Abū Dāwud, 26, 140
Abū Hurairah, 122
Abū Mulaikah, 26
Abū Sufyān bin Harb, 47
a'budu, 11
Aḍ-Ḍahak, 76
ADIL, 169, 173
adl, 177
Aḥmad, 122
ahara, 75
ahsan, 46
al-'Āṣ bin Wail as-Sahmi, 10
al-'adl, 118, 119, 129
al-'afwa, 120
al-'urf, 121
al-an'ām, 87
al-Aswad bin 'Abdul Muṭalib, 10
al-bar, 76
Al-Bukhāri, 20, 23
al-Faruq, 22
al-fasād, 76
Al-fasād, 76
al-fujjār
fajara, 82
al-ḥaq, 7
al-halīm, 47
Al-Hariṣ bin Hisyam, 26
Al-ihsān, 181
al-jāhilīn
jahīl, 121
al-kāfirūn
kafara, 10
Al-Kāfirūn, 9, 29
al-Khisām, 90
Allah Swt, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18,
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 39, 40,
41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 52, 57, 58, 61,
62, 63, 64, 66, 67, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 96,
97, 99, 100, 102, 104, 107, 108, 109, 118,
119, 120, 121, 122, 125, 126, 127, 136, 138,
140, 144, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 158,
159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 174, 175,
177, 178, 179, 180, 182, 184, 185, 187, 188,
189, 190, 191, 194, 197, 198, 199, 200, 202,
204, 205
allažina, 64
Al-Māidah, 123, 164, 168, 173, 175, 189, 190,
192, 193
al-Mazawil, 84
al-Misallat, 84
al-Mulk, 153
al-muqsiṭīn, 119
al-muttaqīn
takwa, 82
al-wajh, 9
al-Walīd bin al-Mugirah, 10
al-Walid, 82
'amal, 6
anfusakum, 20
An-Naml, 138
ansān
Insān, 87
ar-raūf, 47
ar-riyāh
ar-rih, 87
aṣliḥū, 118
aṣ-Ṣiddiq, 22
aḏ-Zill, 84
aḏ-Zann
zanna, 22
bāṭilan
batil, 81
Badar, 13, 15, 82, 90, 141, 199
baga, 119, 183
Bani Israil, 39, 42, 45, 153, 162, 163, 167
Bani Tamim, 21
Bilal, 21, 26

Biseksual, 59, 68
dakhalan, 185
dīn, 12
dīnahum, 63
 ETIKA, 1, 13
fakhsyā', 182
fi'il amr, 14, 16, 40, 124
 Gay, 59, 68
habl
 hablullāh, 16
hamīm, 46
 Hamzah bin 'Abdul Muṭṭalib, 83
 Hasan bin 'Alī ra, 24
haunan, 42
hisyah, 58, 59
 HIV AIDS, 59
 HR. Al-Baihaqi, 59
i'tasimū, 16
 Ibnu 'Abbās, 47, 187
 Ibnu 'Abbās ra, 47
 Ibnu 'Abī ad-Dunyā, 58
 Ibnu 'Umar, 15, 27
 Ibnu Abī Hatim, 13
 Ibnu Jarir, 22, 184
 Ibnu Mardawaih, 17, 187
 Ibnu Mas'ūd, 91, 176
ihsānan
 ahsinu, 40
ikhwānan
 akhun, 17
iqtatalū
 qatala, 118
 Islam, 5, 10, 11, 16, 17, 30, 32, 39, 42, 46, 57, 60, 61, 77, 79, 90, 99, 100, 102, 111, 121, 122, 125, 127, 128, 130, 136, 142, 145, 151, 166, 177, 178, 179, 180, 184, 186, 189, 194, 196, 201, 203, 206, 209, 211
istajābū, 141
jāhil
 jahilun, 43, 44, 121
 Jibril, 26, 121, 152, 156, 188
 JUJUR, 169, 173
 Ka'bah, 26, 63, 156
 kafir, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 22, 31, 32, 40, 46, 50, 77, 78, 81, 82, 99, 109, 154, 164, 173, 175, 189, 203
kašīran, 87
 KEPEMIMPINAN, 147, 151
 KESANTUNAN
 santun, 35
 Khalid bin Walid, 22
 Khalifah, 91, 184
 Khandak, 137
 Khazraj., 17
 Khubaib, 21
khuz", 120
 Kisra, 152, 153
laiban, 63
lesbi, 59
 Lesbian, 59, 68, 211
 LGBT, 59, 211
linta, 136
Liwāt, 59
mā mašdariyyah, 11
 mahdhah, 77, 212
 Makkah, 5, 8, 15, 26, 77, 81, 87, 151, 154, 156, 185, 187
muḍari', 11
 Muhajirin, 13
muhsinīn
 muhsin, 80
 munafik, 13, 89, 90, 91, 111, 152, 154, 185, 203
munkar, 41, 142, 182, 183, 196
 Muqātil, 47
 Muqatil bin Hayyan, 13
 Muslim, 15, 20, 21, 22, 25, 27, 30, 41, 43, 120, 180, 189, 211
 Muslimin, 14, 16, 17, 18, 25, 28, 39, 63, 66, 91, 118, 121, 122, 123, 136, 140, 159, 160, 161, 184
 MUSYAWARAH, 131, 135, 141
 Musyrikin, 5, 6, 11, 12, 31, 77, 87, 184
 Nabi Muhammad, 5, 6, 10, 11, 12, 17, 21, 31, 32, 39, 41, 43, 62, 77, 90, 99, 100, 112, 122, 127, 136, 138, 140, 152, 153, 154, 159, 184, 190, 193
nusyūran, 85
qabā'il, 26
 qadar, 99
 qadha, 99
 Qatadah, 187
 QS Al-Baqarah, 89
 QS. Ad-Dukhān, 82
 QS. Al-'Ankabūt, 59
QS. Al-'Arāf, 78
QS. Al-A'rāf, 120
 QS. Al-Aḥzāb, 185
 QS. Al-Aḥzāb, 60, 61, 67, 68, 69
QS. Al-An'ām, 62, 67, 70, 86
 QS. Al-Anfāl, 18, 63, 157
 QS. Al-Baqarah, 10, 12, 39, 48, 49, 50, 64, 92, 103, 125, 138, 145, 161, 165, 179, 180, 201, 202

- QS. *Al-Furqān*, 42, 49, 83, 92, 93, 165
 QS. *Al-Ḥadīd*, 178
 QS. *Al-Ḥajj*, 48, 163
 QS. *Al-Hujurāt*, 49, 117, 127, 129
 QS. *Al-Ḥujurāt*, 127, 130
 QS. *Al-Hijr*, 63
 QS. *Al-Hujurāt*, 18
 QS. *Ali 'Imrān*, 135, 137, 140, 143, 144, 146, 165, 168, 175
 QS. *Ali 'Imrān*, 16
 QS. *Al-Isrā'*, 8, 43, 57, 59, 67
 QS. *Al-Jāsiyah*, 79
 QS. *Al-Kahfi*, 7, 29, 31, 99
 QS. *Al-Mu'minūn*, 67, 158
 QS. *Al-Mujādilah*, 13, 15, 29
 QS. *Al-Qaṣas*, 86, 155
 QS. *An-Naḥl*, 122, 127, 160
 QS. *An-Naḥl*, 130, 176, 190, 192, 193, 196
 QS. *An-Nisa*, 41, 65, 66, 155, 165, 167, 174, 181, 187, 190, 193, 200
 QS. *An-Nisā'*, 41, 65, 66, 165, 167, 174, 181, 187, 190, 193
 QS. *An-Nūr*, 24, 60, 66, 68, 70
 QS. *AR-RŪM*, 75, 78, 92, 95
 QS. *Aṣ-Ṣaffāt*, 48
 QS. *As-Sajdah*, 88
 QS. *At-Taubah*, 174
 QS. *Aṭ-Ṭalāq*, 125, 127, 130
 QS. *ATH-ṬALĀQ*, 123
 QS. *Fāṭir*, 77
 QS. *Fuṣṣilat*, 45, 46, 47
 QS. *Hūd*, 6, 48, 65, 69
 QS. *Luqmān*, 178
 QS. *Luqman*, 44
 QS. *Maryam*, 18, 44, 191
 QS. *Ṣād*, 80, 92, 157
 QS. *Sabā'*, 7
 QS. *Yāsīn*, 93
 QS. *Yūnus*, 5
 QS. *Yūsuf*, 67, 139
qul, 10
 Quraisy, 10, 153
Rab, 7
 Rasulullah, 5, 6, 8, 10, 13, 14, 15, 17, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 30, 41, 42, 44, 46, 47, 49, 58, 59, 63, 77, 79, 89, 100, 111, 119, 120, 121, 125, 127, 136, 137, 140, 141, 143, 151, 152, 153, 154, 156, 158, 160, 166, 176, 177, 180, 181, 184, 186, 187, 188, 199, 206, 207
ṣalaḥa
islāḥ, 118
 Ṣabit bin Qais, 13
salāman
 salima, 43
 Salim, 21, 210
Sihāq, 59
subātan
 sabata, 85
 Suhaib, 21
 Sulaiman, 138, 163
ṣumma, 85
surādiq, 9
syafā hufratin, 18
 Syaibah bin Rabi'ah, 83
syu'ūban, 26
 Ṭālūt, 162, 163
ṭāifatāni, 118
ta'budūn, 11
ta'kid, 45
tafassahū, 14
tahūr
 tahura, 87
Tajassus, 23
talmizū
 lamaza, 20, 21
Tanabazū, 21
tanqudū, 184
tawassa'ū, 14
 Tirmizī, 122
Toleransi, 127
 TOLERANSI, 1, 5
 Transgender, 59
tu'izzu, 153
tubsala
 basala, 63
 Umar bin Khaṭṭāb, 15, 24, 43, 91, 142
 Uhud, 122, 136, 137
ulāika, 64
 Umayyah ibnu al-Khalaf, 10
unsyuzū, 14
walahwan, 63
 Yahudi, 21, 42, 100, 111, 151, 154, 166, 187, 188, 206
yamsyūna, 43
yasbahūn, 93
 Yusuf, 67, 138, 139
Žu an-Nurain, 22
 zina, 57, 58, 59, 61, 67, 68, 70, 79, 112, 182
 Zuhur, 84, 94



Lahir di Kebumen, 16 Januari 1976, anak pertama dari pasangan H. Muhidin A.Ma dan Hj. Astaty. Pendidikan S1 dan S2 diselesaikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan nyantri di PP. Wahid Hasyim, Gatun, Condong Catur, Depok, Sleman. Selama kuliah aktif di IPPNU dengan menjadi Wakil Ketua IPPNU Cabang Kota Yogyakarta. Demikian juga ketika pulang kampung, menjadi ketua IPPNU PAC Kec. Ayah, Kab. Kebumen, Jawa Tengah. Tahun 2006-2014 bertugas di MAN 1 Kebumen, kemudian berpindah tugas ke MAN 3 Banyumas sampai sekarang. Tahun 2008 mendapat penghargaan sebagai Juara Harapan II Guru Prestasi Madrasah Aliyah Tk. Provinsi dan menjadi anggota Tim Nasional Penyusun Soal UM-UMBN tahun 2019.



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020